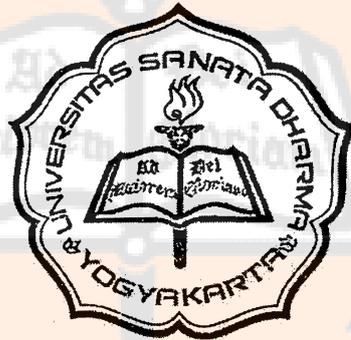


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**ANALISIS NILAI MORAL DAN AMORAL DALAM BUKU  
”CERITA RAKYAT 33 PROVINSI DARI ACEH SAMPAI  
PAPUA “ KARYA DEA ROSA DAN RELEVANSINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI KELAS V SEMETER I**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**NICKE AFRA**

**081224052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2013**

**ANALISIS NILAI MORAL DAN AMORAL DALAM BUKU  
"CERITA RAKYAT 33 PROVINSI DARI ACEH SAMPAI  
PAPUA " KARYA DEA ROSA DAN RELEVANSINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI KELAS V SEMETER I**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**NICKE AFRA**

**081224052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2013**

**SKRIPSI**

**ANALISIS NILAI MORAL DAN AMORAL DALAM BUKU  
"CERITA RAKYAT 33 PROVINSI DARI ACEH SAMPAI  
PAPUA " KARYA DEA ROSA DAN RELEVANSINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SD KELAS V SEMESTER I**

Oleh:

NICKE AFRA

NIM : 081224052

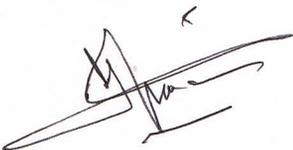
Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

  
Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 28 Agustus 2013

Dosen Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Tanggal 28 Agustus 2013

SKRIPSI

ANALISIS NILAI MORAL DAN AMORAL DALAM BUKU  
”CERITA RAKYAT 33 PROVINSI DARI ACEH SAMPAI  
PAPUA “ KARYA DEA ROSA DAN RELEVANSINYA  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SD KELAS V SEMESTER I

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NICKE AFRA

NIM : 081224052

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 30 September 2013

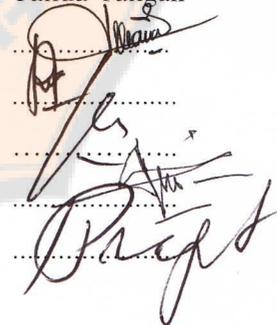
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

- Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih  
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.  
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.  
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 30 September 2013  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



  
Rohandi, Ph.D.

## PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk;*

*Yang kuncintai,*

- ✦ *Tuhan Yesus Kristus,*
- ✦ *Kedua Orang tuaku*
- ✦ *Adikku Erick Cantona, Felick Randika, & Vickal Dofa*
- ✦ *Serta semua Keluarga besarku.*

## MOTTO

*“Apabila kamu punya mimpi, taruh dia 5 cm di depan kening kamu, jadi nggak pernah lepas dari mata kamu. Dan sehabis itu yang kita perlu cuma kaki yang berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih lama, dan leher yang akan lebih sering melihat keatas.”*

*( Novel 5 cm, Donny Dhirgantoro)*

*“Mengetahui kehendak Allah adalah hikmat terbesar, menemukan kehendak Allah adalah penemuan terbesar, melakukan kehendak Allah adalah prestasi terbesar”.*

*(Criswell)*

*"Mulailah bermimpi, mimpikanlah mimpi baru dan berusaha untuk merubah mimpi itu menjadi kenyataan "*

*(Soichiro Honda)*

*“Sebuah mimpi bisa tercapai jika kamu segera bangun dari mimpi itu, dan menggapainya dengan keberanian, kegigihan, harapan, dan doa.”*

*(Penulis)*

**PERNYATAAN KEASLAIN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 September 2013

Penulis,



Nicke Afra



## ABSTRAK

Afra, Nicke. *Analisis Nilai dan Amoral dalam Buku “Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua” karya Dea Rosa dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD kelas V Semester I*. Skripsi. Yogyakarta : PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis nilai moral dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah 35 teks cerita rakyat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai moral dan amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa. Nilai Moral mencakup empat kategori (a) hubungan manusia dengan Tuhan ada tiga nilai moral yaitu; kepercayaan kepada Tuhan, berdoa kepada Tuhan, bertobat, (b) hubungan manusia dengan diri sendiri ada 13 nilai moral yaitu ; berbakti, mematuhi nasihat orang tua, bijaksana, rajin bekerja, murah hati, balas budi, berpikir cerdas, pantang menyerah, adil, sabar, mandiri, rendah hati, tepat janji, (c) hubungan manusia dengan sesama ada sembilan nilai moral yaitu; menolong, kepedulian, rela berkorban, setia kawan, berbagi, bekerjasama, tolong-menolong, kasih sayang, dan, saling menyayangi. (d) hubungan manusia dengan lingkungannya ada satu nilai moral saja yaitu; menyayangi dan melindungi binatang.

Amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, mencakup empat kategori; (a) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan ada tiga amoral yaitu; berpaling dari Tuhan, tidak ingin bertobat, dan tidak bersyukur, (b) hubungan manusia dengan diri sendiri ada 15 amoral yaitu; inkar janji, berkata kasar, tidak memiliki pendirian, sombong, durhaka, mudah putus asa, tidak memiliki sopan santun, pemalas, serakah, iri hati, berbohong, licik, dendam, tidak bijaksana, dan melanggar nasihat orang tua, (c) hubungan manusia dengan sesama ada empat amoral yaitu; tidak tulus hati, bermusuhan, meremehkan orang lain, merendahkan kaum perempuan, (d) hubungan manusia dengan lingkungannya ada dua amoral yaitu; menyakiti binatang, dan tidak melestarikan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa relevan dengan pembelajaran sastra di SD kelas V semester I. Berdasar hasil penelitian, penulis memberikan saran bagi guru Sekolah Dasar (SD) dan peneliti lain. Guru Sekolah Dasar (SD) diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak Sekolah Dasar (SD), dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai pendidikan moral. Diharapkan bagi peneliti lain dapat memanfaatkan karya tulis ini sebagai sumber referensi untuk penelitian sejenis dengan pendekatan yang berbeda.

**ABSTRACT**

Afra, Nicke. *The Analysis of Moral Values in Dea Rosa's "Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua" and its Relevancy a the Learning Material in Literary Study of Grade V of Grade V of Elementary School Students in Semester I*. An Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Sanata Dharma University.

This research analyzes moral and amoral values in a book "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" by Dea Rosa. This is a qualitative research with a descriptive analysis method. The sources of the data were 35 texts taken from the book "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" by Dea Rosa. The result shows that there are moral and amoral values namely devoted, obedient, wise, diligent, humble, reciprocation, smart, never give up, fair, patient, independent, modest, and punctual, (c) human relationship with others, there are nine moral values namely helping others, caring, willing to sacrifice, faithful companions, caring for each other, (d) human relationship with their environment, there is one moral value namely caring and protecting animals.

Amoral values in the book "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa include four categories of (a) three amoral values in the relationship between human and God banely turning away from God, unwilling to repent, and not being grateful, (b) fifteen amoral values in the relationship between human and their selves namely; breaking promises, saying harsh things, having lack of principles, arrogant, rebellious, getting easily despair, impolite, lazy, greedy, jealous, lying, cunning, vengeful, unwise, and disobedient, (c) four amoral values in the relationship between human and others namely not sincere, hostile, underestimating others, demeaning women, (d) two amoral values in the relationship between human and the environment namely hurting animals and not preserving the environment. The results of the research show that the book, "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" by Dea Rosa is relevant to the literature learning process for grade V semester I elementary school teachers and other researchers. Elementary school teachers are expected to be able to choose the appropriate reading materials based on the students needs and benefit this thesis as the reference in doing the similar research with a different approach.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Nicke Afra

Nomor Mahasiswa : 081224052

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS NILAI MORAL DAN AMORAL DALAM BUKU “CERITA RAKYAT 33 PROVINSI DARI ACEH SAMPAI PAPUA” KARYA DEA ROSA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SD KELAS V SEMESTER I**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 30 September 2013

Yang menyatakan,



Nicke Afra

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas berkat dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Analisis Nilai Moral dan Amoral dalam Buku "Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua" Karya Dea Rosa dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD Kelas V Semester I*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat bantuan, bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B.Rahmanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, saran, dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberi pengarahan dan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Yuliana Setiyaningsih selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia.
4. Para Dosen PBSI yang telah membagikan ilmu kepada penulis.
5. Sekretariat PBSI yang telah membantu dan melayani penulis dalam urusan akademik.
6. Kedua orangtua tercinta Mama Rosmiati Al Bunga dan Bapak Omang tercinta yang telah berperan penting bagi penulis, memberikan motivasi kepada penulis dengan kasih sayang, dan doa.
7. Ketiga adik tercinta Erick Cantona, Felick Randika, dan Vickal Dofa yang menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Keluarga Besar; kakek, nenek, bibi, paman dan sepupu-sepupu tercinta yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan dengan motivasi maupun materi terhadap penulis.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Sahabat setia Emilia Suryani, Kak Geby, Maria Evi, dan Rena B.D Takdir yang telah menjadi teman dekat, teman berbagi, dan memberi banyak keceriaan bagi penulis.
10. Teman seperjuangan : Alex, Tien, Singgih, Ate, Wahyu, Sansai, Ajeng, Guntur, Ayu, dan Ida yang telah memberikan keceriaan bagi penulis,
11. Teman -teman se-asrama yang telah memberikan kebahagiaan dalam kebersamaan selama 4 tahun lebih penulis tinggal di asrama Pondok Angela Yogyakarta.
12. Suster Yati OSU dan Suster Ety OSU sebagai ibu asrama yang telah membimbing serta menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi penulis,
13. Teman-teman di rumah kontrakan : Winda, Ria, Irma, Nani, Indah, dan Yolanda yang telah memberikan kebahagiaan selama penulis beberapa bulan tinggal bersama di kontrakan.
14. Teman-teman di FOKUS MAPAWI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kabupaten Melawi) yang telah memberikan keceriaan dan dukungan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 30 September 2013

  
Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMANAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	vi
<b>ABCTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
2.1 Rumusan Masalah .....	3
3.1 Tujuan Penelitian .....	4
4.1 Manfaat Penelitian .....	4
5.1 Batasan Istilah .....	5
6.1 Sistematika Penyajian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	7
2.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Kerangka Teori .....	9
2.2.1 Nilai .....	9
2.2.2 Hakikat Moral .....	9
2.2.3 Moralitas .....	10
2.2.4 Kategori Nilai Moral .....	10
2.2.5 Pendekatan Moral .....	11
2.2.6 Keterkaitan Moral dengan Karya Sastra .....	11

2.2.7 Tujuan Pendidikan Moral .....	12
2.2.8 Hakikat Moral .....	13
2.2.9 Hakikat Cerita Rakyat.....	13
2.2.10 Jenis-jenis Cerita Rakyat .....	14
2.2.11 Ciri-ciri Cerita Rakyat .....	15
2.2.12 Fungsi Cerita Rakyat .....	16
2.2.13 Nilai dan Manfaat Cerita Rakyat .....	16
2.2.14 Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar .....	17
2.2.15 Tahapan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar.....	18
2.2.16 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	20
2.2.17 Standar Kompetensi.....	20
2.2.18 Silabus.....	22
2.2.19 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	22
2.2.20 Penilaian dalam Pengajaran Sastra .....	24
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	27
3.2 Sumber Dara .....	27
3.3 Instrumen Penelitian .....	29
3.4 Pengimpulan Data.....	29
3.5 Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Deskripsi Data.....	32
4.1.1 Nilai Moral dalam Buku Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua” Karya Dea Rosa .....	34
4.1.1.1 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	35
1) Kepercayaan Kepada Tuhan .....	35
2) Berdoa Kepada Tuhan.....	37
3) Bertobat.....	39
4.1.1.2 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan diri sendiri .....	41

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Berbakti.....	41
2) Mematuhi Nasihat Orang Tua.....	43
3) Bijaksana.....	44
4) Rajin Bekerja.....	46
5) Murah Hati.....	48
6) Balas Budi.....	48
7) Berpikir Cerdik.....	50
8) Pantang Menyerah.....	52
9) Adil.....	53
10) Sabar.....	55
11) Mandiri.....	56
12) Rendah Hati.....	58
13) Tepat Janji.....	59
4.1.1.3 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Sesama.....	61
1) Menolong.....	61
2) Kepedulian.....	63
3) Rela Berkorban.....	65
4) Setia Kawan.....	66
5) Berbagi.....	68
6) Bekerjasama.....	68
7) Tolong Menolong.....	69
8) Kasih Sayang.....	70
9) Saling Menyayangi.....	72
4.1.1.4 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Lingkungannya.....	73
1) Mencintai dan Melindungi Binatang.....	74
4.1.2 Amoral dalam Buku “Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua” Karya Dea Rosa.....	75
4.1.2.1 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	76

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Berpaling dari Tuhan.....	77
2) Tidak Ingin Bertobat .....	78
3) Tidak Bersyulur.....	79
4.1.2.2 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	81
1) Ingkar Janji.....	82
2) Berkata Kasar .....	83
3) Tidak Memiliki Pendirian .....	84
4) Sombong.....	85
5) Durhaka .....	88
6) Mudah Putus Asa .....	89
7) Tidak Memiliki Sopan Santu.....	90
8) Pemalas.....	92
9) Serakah .....	94
10) Berbohong .....	95
11) Iri Hati .....	96
12) Licik .....	97
13) Dendam .....	100
14) Tidak Bijaksana.....	101
15) Melanggar Nasihat Orang Tua .....	102
4.1.2.3 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Sesama.....	104
1) Tidak Tulus Hati.....	104
2) Bermusuhan.....	105
3) Meremehkan Orang Lain .....	107
4) Merendahkan Kaum Perempuan .....	110
4.1.2.4 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Lingkungannya.....	111
1) Menyakiti Binatang.....	112
2) Tidak Melestarikan Lingkungan .....	114

4.1.3	Relevansi Hasil Analisis Nilai Moral dan Amoral dari Buku “Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua” Karya Dea Rosa .....	116
	A. Perkembangan Intelektual .....	116
	B. Perkembangan Moral .....	119
	C. Perkembangan Emosional dan Personal .....	120
	D. Perkembangan Bahasa.....	121
	E. Perkembangan Konsep Cerita .....	122
	F. Silabus.....	124
	G. RPP.....	126
	<b>BAB V PENUTUP DAN SARAN</b> .....	142
	5.1 Penutup .....	142
	5.2 Implikasi .....	142
	5.3 Saran .....	143
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	145
	<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	146

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, yang tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan moral (Nurgiyantoro, 2010:335). Terkandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadi cerminan mengenai nilai-nilai kebenaran di dalam kehidupan individual dan masyarakat.

Karya sastra dapat menunjukkan nilai-nilai kebenaran di dalam kehidupan masyarakat, dan nilai kebenaran dapat dilihat dari moral dan amoral yang disampaikan oleh pengarang. Moral adalah salah satu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan. Nilai moral sangat terlihat dari adat-kebiasaan yang sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Adat-kebiasaan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Djojuroto, 2006:11). Sedangkan amoral artinya tidak bermoral, sikap atau tingkah laku individu yang bertolak dari etika, adat, hukum, dan nilai baik yang diterapkan dalam masyarakat.

Masyarakat bukan saja merupakan suasana yang melahirkan moralitas, melainkan juga tujuan dan tindakan moral itu. Sebab itulah dalam proses perubahan sosial makin diperlukan adanya pendidikan moral (Abdullah, 1986:19). Pendidikan bukan berarti mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak saja, melainkan juga alat untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri

(Durkheim dalam Abdullah 1986:19). Menurut Durkheim ( dalam Abdullah, 1986:19) tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk melekatkan pada anak-anak perasaan harkat manusia.

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral, norma, pesan, himbauan-himbau, dan misi yang disampaikan secara simbolik dan berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pesan ke masyarakat (Yunus dkk, 1993:2). Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya dari daerah masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat harus ditanamkan kepada anak didik, melalui pembelajaran sastra.

Sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral, dan sumber pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religius pembaca. Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan empat keterampilan dalam berbahasa yaitu, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Djojuroto, 2006:135).

Pengajar dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar untuk pendidikan moral. Pembelajaran sastra Indonesia dapat menumbuhkan minat baca anak sehingga meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Terutama dalam melatih anak untuk lebih matang dan siap membaca karya-karya sastra yang lebih kompleks. Supaya kekayaan moral itu tidak hilang. Pendidikan moral yang terdapat di dalam cerita rakyat harus terus dikembangkan dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Selain nilai moral, amoral dalam karya sastra juga harus diketahui oleh anak, karena dari moral dan amoral anak dapat mengetahui nilai kebenaran yang pantas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hendak melakukan penelitian untuk mencari nilai-nilai moral dan amoral yang terdapat dalam cerita rakyat dari buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa. Buku ini merupakan kumpulan cerita rakyat dari 33 provinsi, yang setiap provinsi diwakili satu atau dua cerita. Peneliti memilih buku tersebut sebagai sumber data penelitian karena penyajian cerita dalam buku ini sederhana, dan ditujukan kepada anak Sekolah Dasar (SD). Penyajian data pada penelitian ini tidak mencantumkan semua cerita, tetapi berupa kutipan-kutipan cerita yang mengandung nilai dan amoral.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, berikut ini dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini.

- a. Nilai-nilai moral apa saja yang ada dalam buku “ *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa?
- b. Amoral apa saja yang ada dalam buku “ *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa?
- c. Bagaimana relevansi nilai moral dan amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Dasar (SD) kelas V semester I ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan nilai-nilai moral yang ada dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa.
- b. Menemukan amoral yang ada dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa.
- c. Mendiskripsikan relevansi nilai moral dan amoral yang terdapat buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Dasar (SD) kelas V semester I ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan pendidikan sastra di Indonesia. Untuk keperluan akademis, penelitian ini dapat dijadikan dasar referensi dari penelitian lain, baik dalam memahami ilmu sastra dan anak-anak, maupun cerita rakyat nusantara. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian selanjutnya.

Untuk keperluan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) mengenai cerita rakyat, sehingga cerita rakyat nusantara dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengajar dalam mengajar sastra anak-anak di sekolah.

### 1.5 Batasan Istilah

Peneliti menyajikan batasan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan untuk menentukan suatu hal yang ingin dicapai oleh manusia untuk meningkatkan kualitas, sehingga pantas dicintai dan dihormati.
- b. Moral adalah suatu nilai, norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang berasal dari adat kebiasaan yang ditunjukkan untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Moralitas adalah suatu nilai yang menentukan baik atau buruknya perbuatan, tingkah laku, dan sifat manusia.
- d. Pendekatan Moral adalah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat (Wiyatmi 2006:109).
- e. Amoral adalah sikap atau tingkah laku individu yang bertolak dari etika, adat, hukum, dan nilai baik yang diterapkan dalam masyarakat.
- f. Cerita Rakyat adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun oleh manusia pada masa lampau dengan menggunakan bahasa lisan.
- g. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006:45).

- h. Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat semester (Depdiknas, 2006: 45).
- i. Silabus merupakan penjabaran Standar Kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian untuk penilaian. (Depdiknas, 2006:7).
- j. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan di dalam silabus (Mulyasa, 2007:184).

### 1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri 5 Bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori. Bab ini berisi jenis penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi deskripsi data analisis nilai-nilai moral dalam buku “ 33 Cerita Rakyat dari Aceh sampai Papua” karya Dea Rosa, serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SD dalam bentuk silabus dan RPP. Bab VI adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN DAN TEORI

Bab kedua merupakan landasan teori yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pembahasan terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka memuat uraian yang sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka teori memuat konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian pertama dilakukan oleh Riris Berliani (2011) Universitas Sanata Dharma, dengan skripsi berjudul *“Nilai-nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat Karya Sekar Septiandari: Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Di SD Kelas V Semester I”*. Penelitian tersebut menganalisis tokoh, latar, dan nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan sosiologi sastra, dan metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang terdapat dalam *“Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat”* karya Sekar Septiandari terdiri enam belas jenis nilai moral baik yang tersirat maupun tersurat sebagai berikut: (1) berdoa kepada Tuhan, (2)

bersyukur kepada Tuhan, (3) berani, (4) berniat baik, (5) berpikir cerdas (6) sabar, (7) mandiri, (8) ikhlas, (9) rajin bekerja, (10) berkerjasama, (12) derma, (12) meminta maaf, (13) ucapan terima kasih, (14) persahabatan, (15) menolong, (16) sayang binatang. Hasil dari penelitian tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran SD kelas V semester I.

Penelitian kedua dilakukan oleh Angela Rahma Sari (2005) Universitas Sanata Dharma, dengan skripsi berjudul "*Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah serta Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*". Penelitian ini menganalisis unsur intrisik tokoh, tema, dan nilai-nilai moral cerita rakyat *Si Pahit Lidah*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrisik tokoh dan tema. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh antagonis adalah Si Pahit Lidah, sedangkan tokoh protagonis adalah Nurulah (Si Mata Empat) dan Dewi Santi.

Tema yang terkandung dalam cerita rakyat *Si Pahit Lidah* adalah tentang seseorang yang memiliki kesaktian tinggi namun ia tidak menggunakan kesaktiannya semestinya, tidak untuk menolong orang lain, tetapi justru untuk mencelakakan orang lain. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Si Pahit Lidah* adalah : (1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VI di SD.

Dua penelitian di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena persamaan yang dimiliki adalah pada subjek (cerita rakyat) dan objek (nilai moral) penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah jumlah cerita rakyat yang diteliti lebih banyak selain itu, penelitian ini meneliti amoral yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Nilai**

Menurut Mardiatmadja (1986:54) nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk sesuatu tujuan. Menurut Nurdin (2001: 209), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan untuk menentukan suatu hal yang ingin dicapai oleh manusia untuk meningkatkan kualitas, sehingga pantas dicintai dan dihormati.

### **2.2.2. Hakikat Moral**

Moral berasal dari bahasa Latin “mos mores” yang berarti kebiasaan, adat (Djojuroto, 2006:10). Adat kebiasaan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam

mengatur tingkah lakunya (Djojuroto, 2006:11). Seperti yang dikatakan oleh Wiyatmi (2006:109) moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa moral adalah suatu nilai, norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang berasal dari adat kebiasaan yang ditujukan untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.2.3 Moralitas**

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia, dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruknya perbuatan manusia (Poesporodjo, 1986:102). Djosuroto (2006:11) mengatakan, moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik dan buruk; tentang yang boleh dan dilarang, tentang yang harus dilakukan, dan tidak pantas dilakukan. Fungsi moralitas menentukan tingkah laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semau-maunya saja (Abdullah, 1986:160). Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan, moralitas adalah suatu nilai yang menentukan baik atau buruknya perbuatan, tingkah laku, dan sifat manusia.

### **2.2.4 Kategori Nilai Moral**

Nurgiyantoro (2005:265) menegaskan bahwa moral, amanat, atau message dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan. Nurgiyantoro (2005:266) membagi nilai-nilai

moral yang terdapat dalam cerita fiksi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri.
- c. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
- d. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungannya.

### **2.2.5 Pendekatan Moral**

Pendekatan moral adalah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat (Wiyatmi 2006:109). Wiyatmi (2006:109) mengatakan memang pada awalnya proses pembacaan karya sastra dilakukan sendiri-sendiri, pembinaan moral itu berlangsung pada individu-individu. Akan tetapi, haruslah disadari bahwa masyarakat terbangun dari individu-individu. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral itu berlangsung pada individu-individu. Pembinaan moral itu berproses setahap demi setahap dari individu-individu kemudian ke masyarakat.

### **2.2.6 Keterkaitan Moral dengan Karya Sastra**

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipandu dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto, 2006:17). Banyak karya sastra mengandung nilai-nilai moral. Karena terkandungnya nilai-nilai moral

dalam sebuah karya sastra maka pengarang dapat mencerminkan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak martabat manusia (Djojuroto, 2006:14).

Djojuroto (2006:14) mengatakan bahwa nilai moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya selalu menampilkan pengertian yang baik. Tetapi jika terdapat penyampaian tokoh-tokoh yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji atau tokoh antagonis, tidak berarti tingkah laku yang kita ambil harus seperti tokoh tersebut.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan sumber pesan moral yang dapat membina moralitas setiap individu. Pengarang adalah sebagai penyampai pesan, dan karya sastra sebagai media, sedangkan pembaca adalah penerima pesan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moral dan karya sastra memiliki keterkaitan.

### **2.2.7 Tujuan Pendidikan Moral**

Dunia pendidikan tidak hanya mengarah pada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga estetika, moral, dan nilai-nilai kehidupan. Frankena (dalam Adisusilo, 2012:128) merumuskan tujuan pendidikan moral sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku manusia yang secara moral baik dan benar.
2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, meningkatkan kebebasan mental

spritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.

3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
4. Membantu peserta didik untuk mengabdopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

#### **2.2.8 Hakikat Amoral**

Amoral artinya tidak bermoral (KBBI, 2008:53). Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral. Sikap manusia yang amoral bertolak jauh dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada nilai moral. Karena adanya sikap amoral tersebut manusia mendapat pandangan nilai negatif dari manusia lainnya. Berdasarkan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa amoral adalah sikap atau tingkah laku individu yang bertolak dari etika, adat, hukum, dan nilai baik yang diterapkan dalam masyarakat.

#### **2.2.9 Hakikat Cerita Rakyat**

Menurut Maculloch (dalam Bunanta 1998:22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi yang tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan. Menurut Danandjaja

(1884:50) cerita rakyat merupakan genre folklor lisan. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun oleh manusia pada masa lampau dengan menggunakan bahasa lisan.

#### 2.2.10 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang disampaikan secara lisan. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:5) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu sebagai berikut.

- a. Mite adalah cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau mahluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau seperti dunia yang bukan kita kenal.
- b. Legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan mite yaitu dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu mahluk-mahluk ajaib. Tempat terjadi adalah seperti yang kita kenal ini.
- c. Dogeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dogeng tidak terikat waktu dan tempat.

(1884:50) cerita rakyat merupakan genre folklor lisan. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun oleh manusia pada masa lampau dengan menggunakan bahasa lisan.

#### 2.2.10 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang disampaikan secara lisan. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:5) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu sebagai berikut.

- a. Mite adalah cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau mahluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau seperti dunia yang bukan kita kenal.
- b. Legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan mite yaitu dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu mahluk-mahluk ajaib. Tempat terjadi adalah seperti yang kita kenal ini.
- c. Dogeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dogeng tidak terikat waktu dan tempat.

### 2.2.10 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Dalam ilmu folklor, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan (Danandjaja, 1991:22). Danandjaja (2002:3-4) menguraikan ciri-ciri cerita rakyat (folklor) sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (kini penyebaran folklor dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak elektronik).
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada (exsist) dalam versi-versi bahkan varian-varian berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektifnya.
- g. Folklor bersifat pralegis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kelektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar atau terlalu sopan.

### 2.2.11 Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai cerita lisan, cerita rakyat mempunyai empat fungsi, yang menurut Wiliam R. Bascom (dalam Soewondo 1981:4) dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Sebagai sitem proyeksi (projective system) yakni mencerminkan angan-angan kelompok.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (validating culture).
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (paedagonal device).
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipenuhi.

### 2.2.12 Nilai dan Manfaat Cerita Rakyat

Cerita rakyat tidak hanya bacaan yang bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Burke (dalam Bunanta, 1998:52) manfaat nilai cerita rakyat bagi perkembangan anak meliputi sebagai berikut.

#### a. Perkembangan Holistik

Manfaat yang berkaitan dengan perkembangan holistik berasal dari nilai cerita rakyat yang mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai cita rasa, benci, marah, sedih, dan gembira.

#### b. Perkembangan Emosional

Cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan emosional karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat melawan rasa takut dan rasa frustasinya.

c. Perkembangan Kognitif

Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan ranah kognitifnya karena cerita rakyat adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang mengrefleksikan perasaan dan keunikan setiap kebudayaan.

### 2.2.13 Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:317). Berdasarkan SK Mendiknas no.23 tahun 2006, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Bahasa Indonesia SD/MI adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan merupakan suatu proses memahami wacana lisan terbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, berita, deskripsi berbagai benda, dan peristiwa di sekitar, serta karya sastra dalam bentuk dongeng, puisi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

2. Berbicara merupakan proses menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telpon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil, pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak yang berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.
3. Membaca merupakan proses menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.
4. Menulis merupakan proses melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

#### **2.2.14 Tahapan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar**

Menurut Zuleha (2012: 64) dalam proses pelaksanaan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) memiliki tahapan yang harus diterapkan oleh guru. Zuleha (2012: 64-65) membagi tahapan tersebut menjadi lima tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap Penikmatan

Tahap ini diawali sejak masa praoperasional (umur anak 3-7 tahun). Anak SD diajak menikmati/mendengarkan cerita, puisi syair, dan drama anak-anak secara reseptif yaitu; menyimak, menonton, sehingga timbul rasa senang, gembira, puas, bahagia pada diri siswa secara perlahan-lahan. Dan akhirnya, mereka mengenal dan bersahabat dengan karya sastra. Di SD tahap penikmatan dimulai oleh guru di kelas awal (kelas I SD).

b. Tahap Penghargaan

Pada tahap ini, anak-anak (siswa SD), kelas awal diajak setengah aktif. Bagaimana menimbulkan rasa kekaguman, misalnya menanyakan tentang tokoh yang menjadi idola, atau sebaliknya. Berilah rasa pujian, bila anak dapat menjawab pertanyaan yang berupa umpan balik dari karya sastra yang baru dinikmati.

c. Tahap Pemahaman

Tahap pemahaman ditekankan pada tahap pemahaman intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra. Misalnya tentang tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Tahap ini baru dapat dimulai di kelas III SD.

d. Tahap Penghayatan

Jika telah tumbuh pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra, maka guru dapat melanjutkan ketahap penghayatan. Kegiatannya antara lain; menganalisis, memparafrase isi puisi ke dalam fiksi, drama atau sebaliknya. Berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas tinggi di SD ( kelas IV, V, dan VI)

e. Tahap Implikasi

Pada tahap ini anak-anak (SD) telah dapat diberikan kesempatan mengimplikasikan kreativitas dalam bidang sastra sesuai dengan minatnya masing-masing.

### **2.2.15 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006:45). Menurut Mulyasa (2007:22) tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara umum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

### **2.2.16 Standar Kompetensi**

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional (Depdiknas, 2006:45).

Depdiknas (2006:317), mengemukakan enam harapan yang hendak dicapai dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD), enam harapan tersebut sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4) Orangtua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 5) Orangtua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 6) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

- 7) Daerah dapat menentukan bahan sumber, bahan kebahasaan, dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

### **2.2.17 Silabus**

Silabus merupakan penjabaran Standar Kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian untuk penilaian (Depdiknas, 2006:7). Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisikan identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan pembelajaran (Zuleha, 2012:78). Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta Kementerian Agama untuk MI, MTs, MA dan MAK (Zuleha, 2012: 78).

### **2.2.18 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan di dalam silabus (Mulyasa, 2007:184). Rencana Pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

### 1. Fungsi Rencana Pelaksanaan/Pembelajaran

Mulyasa (2007:222) menguraikan dua fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut.

#### a. Fungsi Perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

#### b. Fungsi Pelaksanaan

Berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

### 2. Pengembangan Silabus

Menurut Mulyasa (2007: 222:223) cara mengembangkan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengisi kolom identitas.
- (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- (3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan.
- (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan.
- (5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok pembelajaran.
- (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

- (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- (8) Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- (9) Menyusun penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

### 2.2.19 Penilaian dalam Pengajaran Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2001 : 322) penilaian dalam pengajaran sastra memiliki fungsi ganda yaitu; (i) mengungkapkan kemampuan siswa, dan (ii) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra. Fungsi pertama yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi sastra yang sudah dipelajari, sedangkan fungsi kedua yaitu untuk mengetahui sudah tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra.

Dalam penilaian pengajaran sastra terdapat tugas atau tes yang merupakan alat untuk mendapatkan nilai dari siswa. Menurut Blom (dalam Nurgiyantoro, 2001: 322) tes apresiasi sastra dilakukan yaitu melalui pendekatan taksonomis. Dalam pendekatan taksonomis penilaian pengajaran sastra memiliki tiga tingkatan yaitu sebagai berikut.

#### 1. Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian ranah kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan berpikir. Di dalam penilaian ranah kognitif memiliki empat tingkatan yaitu sebagai berikut .

1) Tingkatan Ingatan

Tes sastra pada tingkat ingatan sekedar menghendaki siswa untuk mampu mengungkapkan kembali kemampuannya yang berhubungan dengan fakta, konsep, pengertian, definisi, deskripsi, atau penamaan, dan sebagainya.

2) Tingkatan Pemahaman

Tes kesastraan pada tingkat pemahaman menghendaki siswa untuk mampu memahami, membedakan, menjelaskan fakta, dan lain-lain yang sifatnya lebih dari sekedar mengingat. Tes kemampuan pemahaman dapat antarlain; mengungkap isi prosa atau puisi yang dibacakan, meringkas, atau membuat cerpen.

3) Tingkatan Penerapan

Tes pada tingkat penerapan menuntut siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya kedalam kegiatan praktis yang kongkret, artinya siswa dituntut benar-benar melakukan karya sastra secara nyata.

4) Tes Analisis

Tes kesastraan pada tingkat analisis menuntut siswa untuk benar-benar membaca karya sastra tertentu, siswa diharapkan mampu untuk melakukan kerja analisis antara lain berupa indentifikasi dan analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

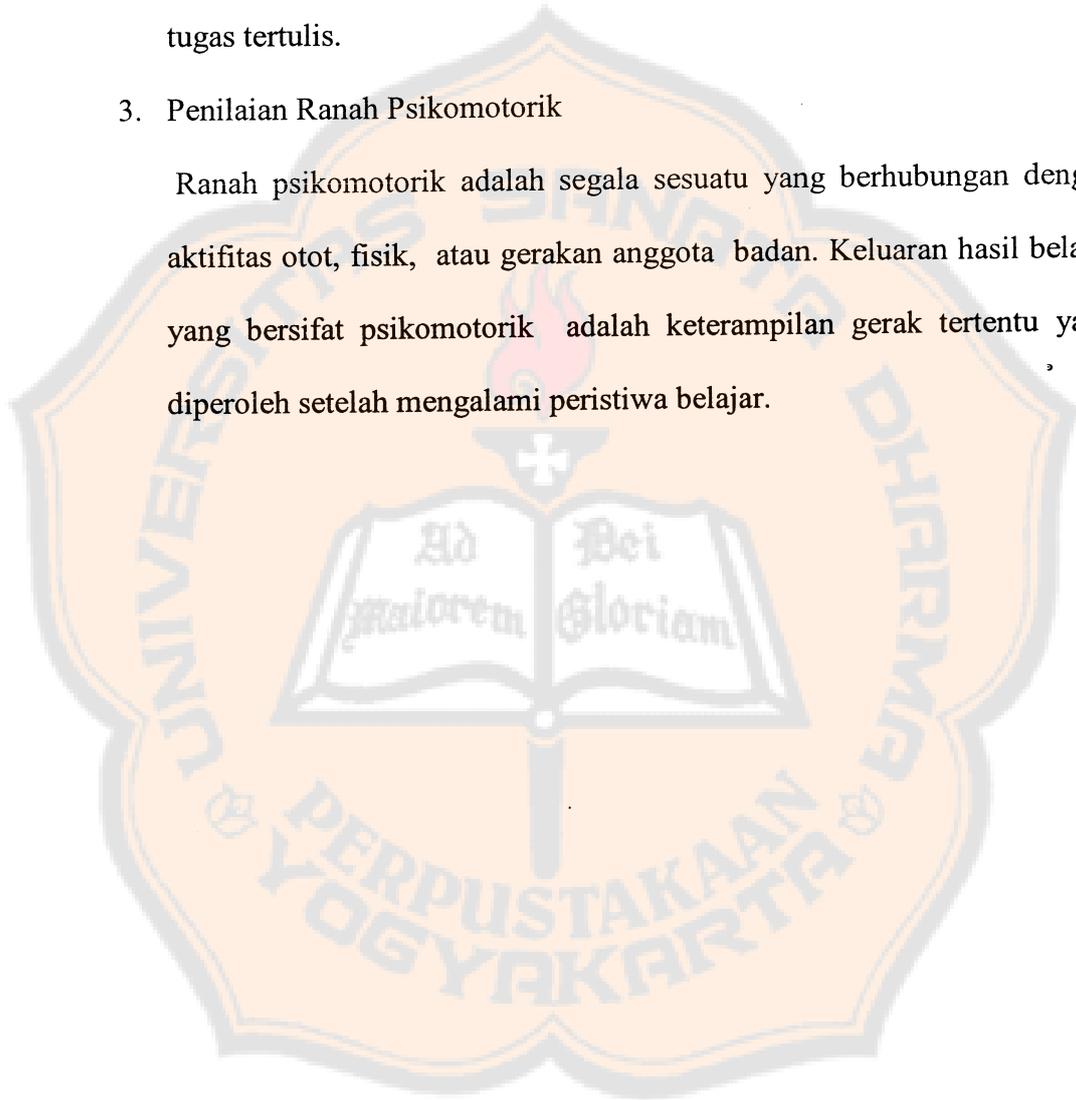
2. Penilaian Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang terhadap sesuatu antara lain

tampak dari tingkah lakunya “memperlakukan” sesuatu yang bersangkutan. Keluaran hasil belajar bersifat efektif dapat dinilai dengan melakukan wawancara, pengamatan, atau juga membuat tugas-tugas tertulis.

### 3. Penilaian Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas otot, fisik, atau gerakan anggota badan. Keluaran hasil belajar yang bersifat psikomotorik adalah keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas jenis penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

##### 3.1 Jenis Penelitian

Moleong (2000:4) menyatakan, penelitian kualitatif sebagai prosedur menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan penjelasan Moleong di atas, peneliti menyimpulkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini mencari data deskriptif yaitu nilai moral dan amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa.

##### 3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:72) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data penelitian ini adalah 35 cerita rakyat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, yang berjudul sebagai berikut.

1. Raja Burung Parkit (Naggroe Aceh Darusalam)
2. Legenda Danau Toba (Sumatera Utara)
3. Pak Lebai Malang (Sumatera Barat)
4. Si Lancang (Riau)

5. Ikan Tongkol dan Bulu Ayam (Kepulauan Riau)
6. Ber-Ibu Kandung Seekor Kucing (Jambi)
7. Si Pahit Lidah dan si Mata Empat (Sumatera Selatan)
8. Putri Malam (Bangka Belitung)
9. Si Raja Tidur (Bengkulu)
10. Buaya Perompak (Lampung)
11. Si Pitung (DKI Jakarta)
12. Sangkuriang (Jawa Barat)
13. Zaenab si Jawara (Banten)
14. Timun Mas (Jawa Tengah)
15. Roro Jonggrang (Daerah Istimewa Yogyakarta)
16. Dongeng si Penjual Kucing (Jawa Timur)
17. Batu Menangis (Kalimantan Barat)
18. Burung dan Semangka (Kalimantan Barat)
19. Naga dan Buaya (Kalimantan Tengah)
20. Asal Usul Danau Lipan (Kalimantan Timur)
21. Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja (Kalimantan Selatan)
22. Tanduk si Anjing (Bali)
23. Kebo Iwa dan Sumur Majapahit (Bali)
24. Dogeng si Burung Puyuh (Nusa Tenggara Barat)
25. Suri Ikun dan Dua Ekor Burung (Nusa Tenggara Timur)
26. Pelayaran Pa''Bulu Roppe (Sulawesi Selatan)
27. Legenda Sawerigading (Sumatera Barat)

28. Tadulako Bulili (Sulawesi Tengah)
29. Burung yang Pincang (Sulawesi Utara)
30. Tapa, Tuladenggi, dan Panthungo (Gorontalo)
31. Kera dan Ayam (Sulawesi Tenggara)
32. Terompah Sultan Gajadean (Maluku)
33. Si Rusa dan si Kulomang (Maluku Utara)
34. Kisah Cucu Dewa Pembawa Air (Irian Jaya Barat)
35. Batu yang Aneh (Papua)

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, (Moleong, 2006:9). Di dalam Penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri.

### **3.4 Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2011:224). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti akan melakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca dan memahami teks cerita rakyat diteliti satu persatu secara cermat dan berulang-ulang.
- b. Peneliti mencari nilai-nilai moral yang terkandung di dalam setiap teks cerita rakyat yang diteliti.

- c. Peneliti mencatat nilai moral dan amoral yang terkandung di dalam setiap cerita rakyat yang diteliti.
- d. Peneliti menyusun secara sistematis nilai-nilai moral yang diperoleh dari teks cerita rakyat dengan menyusun hasil pengamatan secara deskripsi.

### 3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 1989:112). Dalam menganalisis data peneliti melakukan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan secara sistematis kenyataan atau faktanya data, adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

- a. Langkah pertama adalah melakukan reduksi data. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada objek penelitian yaitu nilai-moral dan amoral yang terkandung di dalam setiap teks cerita rakyat yang diteliti.
- b. Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah selanjutnya peneliti menyajikan data dengan teks bersifat deskriptif.
- c. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan yaitu, peneliti kembali membaca teks cerita rakyat dengan cermat, sehingga peneliti menemukan data-data yang pernah ditemui maupun data baru. Peneliti mengecek kembali data yang peneliti temukan. Peneliti membaca referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan yang diteliti. Menggunakan

bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Bab ini memaparkan hasil analisis nilai moral dan amoral yang terdapat dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa, dan relevansi hasil penelitian ke dalam pembelajaran sastra kelas V SD semester I. Sedangkan hasil analisis yang dimaksud adalah hasil data yang diperoleh dari analisis 35 teks cerita rakyat dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa, yang berjudul sebagai berikut.

1. Raja Burung Parkit (Naggroe Aceh Darusalam)
2. Legenda Danau Toba (Sumatera Utara)
3. Pak Lebai Malang (Sumatera Barat)
4. Si Lancang (Riau)
5. Ikan Tongkol dan Bulu Ayam (Kepulauan Riau)
6. Ber-Ibu Kandung Seekor Kucing (Jambi)
7. Si Pahit Lidah dan si Mata Empat (Sumatera Selatan)
8. Putri Malam (Bangka Belitung)
9. Si Raja Tidur (Bengkulu)
10. Buaya Perompak (Lampung)
11. Si Pitung (DKI Jakarta)
12. Sangkuriang (Jawa Barat)

13. Zaenab si Jawara (Banten)
14. Timun Mas (Jawa Tengah)
15. Roro Jonggrang (Daerah Istimewa Yogyakarta)
16. Dongeng si Penjual Kucing (Jawa Timur)
17. Batu Menangis (Kalimantan Barat)
18. Burung dan Semangka (Kalimantan Barat)
19. Naga dan Buaya (Kalimantan Tengah)
20. Asal Usul Danau Lipan (Kalimantan Timur)
21. Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja (Kalimantan Selatan)
22. Tanduk si Anjing (Bali)
23. Kebo Iwa dan Sumur Majapahit (Bali)
24. Dogeng si Burung Puyuh (Nusa Tenggara Barat)
25. Suri Ikun dan Dua Ekor Burung (Nusa Tenggara Timur)
26. Pelayaran Pa”Bulu Roppe (Sulawesi Selatan)
27. Legenda Sawerigading (Sumatera Barat)
28. Tadulako Bulili (Sulawesi Tengah)
29. Burung yang Pincang (Sulawesi Utara)
30. Tapa, Tuladenggi, dan Panthungo (Gorontalo)
31. Kera dan Ayam (Sulawesi Tenggara)
32. Terompah Sultan Gajadean (Maluku)
33. Si Rusa dan si Kulomang (Maluku Utara)
34. Kisah Cucu Dewa Pembawa Air (Irian Jaya Barat)
35. Batu yang Aneh (Papua)

#### 4.1.1 Nilai Moral dalam Buku “ *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” Karya Dea Rosa

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang menunjukkan adanya nilai yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua* “ karya Dea Rosa yang ditinjau pada sasaran sikap dan perbuatan tokoh dalam 22 cerita rakyat yang berjudul; (1) Si Lancang (Riau), (2) Batu Menangis (Kalimantan Barat), (3) Batu yang Aneh (Papua), (4) Sangkuriang (Jawa Barat), (5) Si Kebo Iwa dan Sumur Majapahit (Bali), (6) Putri Malam (Bangka Belitung), (7) Suri Ikun dan Dua Burung (Nusa Tenggara Timur), (8) Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja (Kalimantan Selatan), (9) Si raja Tidur (Bengkulung), (10) Buaya Perompak (Lampung), (11) Roro Jonggrang (Daerah Istimewah Yogyakarta), (12) Burung yang Pincang (Sulawesi Utara), (13) Dongeng si Penjual Kucing (Jawa Timur), (14) Si Pitung (DKI Jakarta), (15) Kisah Cucu Dewa Pembawa Air (Irian Jaya Barat), (16) Tanduk si Anjing (Bali), (17) Kera dan Ayam (Sulawesi Tenggara), (18) Burung dan Semangka (Kalimantan Barat), (19) Dongeng Burung Puyuh (Nusa Tenggara Barat), (20) Si Rusa dan si Kulomang (Maluku Utara), (21) Timun Mas (Jawa Tengah), (22) Pelayaran Pa’Bulu Roppe (Sulawesi Selatan).

Nilai moral yang terdapat dalam 22 cerita di atas dikategorikan menjadi empat yaitu; (1) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan

diri sendiri, (3) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama, dan (4) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungannya.

#### **4.1.1.1 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1493) Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa. Tuhan adalah Sang Pencipta yang menganugerahkan kehidupan bagi manusia. Manusia mengemban tugas sebagai hamba-Nya yaitu, memuliakan-Nya, mematuhi larangan-Nya, dan menjalankan ajaran-Nya. Dengan adanya keyakinan manusia terhadap Tuhan, maka terciptalah sebuah hubungan antara Tuhan dan manusia. Di dalam hubungan tersebut, manusia memiliki nilai moral yang dapat dilihat dari sikap manusia sendiri terhadap Tuhan. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan di dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

##### **1) Nilai Kepercayaan Kepada Tuhan**

Kepercayaan kepada Tuhan ialah keyakinan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta yang patut diimani, serta menjalankan aturan dan perintahnya. Nilai kepercayaan kepada Tuhan dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam

cerita rakyat *Si Lancang* (Riau), *Batu Menangis* (Kalimantan Barat), dan *Batu yang Aneh* (Papua), berikut kutipannya.

- (1) Sesampai digubugnya yang sederhana, ia hanya mampu berdoa memohon ampun akan tingkah durhaka anaknya pada Sang Hyang Kuasa. Setelah itu, ia mengeluarkan benda pusaka yang sudah lama disimpannya. Benda itu berupa lesung (penumbuk padi) dan nyiru (anyaman bambu untuk menampi beras). Lalu ia lanjutkan doanya lagi. Kali ini sambil memutar-mutar lesung dan mengibas-ngibaskan nyiru pusakanya itu. Dalam doanya ia berucap, “Wahai Pencipta Alam Semesta, hukumlah anak durhaka yang ada di muka bumi ini. Hukumlah anakku yang durhaka itu,” (hlm. 18).

Data nomor (1) diambil dari cerita rakyat provinsi Riau yang berjudul “*Si Lancang*.” Data ini menunjukkan adanya nilai kepercayaan kepada Tuhan pada sikap Ibu Si Lancang yang percaya bahwa, hanyalah Tuhan yang berkuasa untuk menghukum anaknya yang durhaka. Di dalam doanya ia menyerahkan anaknya kepada Tuhan untuk dihukum, sebagai balasan dari perbuatan anaknya yang durhaka kepadanya.

- (2) Alangkah terlukanya sang Ibu mendengar itu. Hatinya menangis dan ia benar-benar tak berdaya menahan sakit hatinya. Ia berbisik dan memohon kepada Tuhan (hlm. 81).
- (3) “Dengan cara apa Engkau menghukum anak yang sombong dan berhati busuk seperti ini, ya Tuhan? Jika dia anak kecil, hambamu pasti mampu memahaminya. Tapi ia sudah dewasa dan memiliki akal. Sungguh hamba tidak bisa mengerti,” rintihnya (hlm. 82).

Data nomor (2) dan (3) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menangis*.” Data ini menunjukkan adanya nilai kepercayaan kepada Tuhan yang terdapat pada sikap tokoh sang Ibu. Pada data ini diuraikan bahwa sang Ibu kecewa kepada anaknya yang durhaka kepadanya. Ia hanya bisa berserah diri kepada Tuhan, dan

mempercayakannya kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka.

- (4) Terkadang, perbuatan mereka menyebabkan munculnya awan merah yang sangat panas. Sehingga mereka menjadi sangat ketakutan. Lalu mereka memohon pada Dewa Iriwonai agar menolong mereka, dan Dewa pun mengabulkan (hlm. 188).
- (5) Suatu saat, perbuatan mereka menyebabkan timbulnya kepulan asap yang sangat tebal. Pasangan suami istri itu kembali ketakutan. Mereka berdoa lagi pada Dewa Iriwonawai agar hal menakutkan itu hilang. Dewa pun mengabulkan permintaan mereka itu lagi (hlm 189).

Data nomor (4) dan (5) diambil dari cerita rakyat Provinsi Papua yang berjudul "*Batu yang Aneh.*" Data tersebut menunjukkan adanya nilai kepercayaan kepada Tuhan yang terdapat pada sikap kedua suami istri yang selalu berdoa kepada Dewa Iriwonawai (nama Tuhan yang mereka imanni). Ketika ada awan merah menyala dari batu, kedua suami istri itu menjadi ketakutan, dan mereka langsung berdoa untuk meminta pertolongan kepada Dewa Iriwonawai. Mereka percaya bahwa Dewa Iriwonawai yang bisa menolong mereka dari bahaya.

## 2) Berdoa Kepada Tuhan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:337), doa adalah permohonan (harapan, permintaan, dan pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Dengan berdoa manusia dapat memuji, memuliakan Tuhan, dan menyampaikan segala harapan kepada Sang Pencipta. Nilai berdoa kepada Tuhan dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa Berdoa kepada Tuhan ditemukan dalam cerita rakyat *Sangkuriang*

(Jawa Barat), dan *Kebo Iwa dan Sumur Majapahit* (Bali), berikut kutipannya.

- (6) Dayang Sumbi pun tak kalah gencar memohon pada para dewa agar matahari terbit lebih awal. Dewa mendengar dan mengabulkan permohonan Dayang Sumbi (hlm. 55).

Data nomor (6) diambil dari cerita rakyat Jawa Barat yang berjudul "*Sangkuriang*." Data tersebut menunjukkan adanya nilai berdoa kepada Tuhan yang terdapat pada tokoh Dayang Sumbi. Pada data ini diuraikan bahwa Dayang Sumbi begitu cemas, karena jika Sangkuriang berhasil mengerjakan semua prasyarat yang ia minta, ia harus menikah dengan anaknya Sangkuriang. Demi mengagalkan pernikahan itu, Dayang Sumbi bersungguh-sungguh berdoa dan memohon bantuan dewa untuk mengagalkan pekerjaan Sangkuriang. Karena doa dan harapan yang Dayang Sumbi minta demi kebaikan dia dan anaknya, dewa langsung mengabulkan doa yang dipanjatkan Dayang Sumbi. Segala permohonan akan terkabul apa bila manusia berdoa dengan maksud dan tujuan yang baik, serta mau berdoa dengan bersungguh-sungguh seperti sikap Dayang Sumbi pada cerita rakyat "*Sangkuriang*."

- (7) Sang suami yang penuh cinta itu tak henti membimbing istrinya berdoa. Hampir tiap hari mereka pergi ke pura untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan keturunan. Suami dan istri itu sangat bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Sang Widi Wasa. Maka setelah waktu berlalu, permohonan itu pun mulai tampak tanda-tanda terkabulnya. Si Istri mulai mengandung. Kebahagiaan pasangan itu kemudian makin lengkap ketika ternyata mereka dikarunia seorang bayi laki-laki (hlm. 112).

Data nomor (7) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali yang berjudul "*Kebo Iwa dan Sumur Majapahit*." Data di atas menunjukkan adanya nilai berdoa kepada Tuhan yang ada pada tokoh sepasang suami istri. Kedua suami istri tersebut sangat tekun berdoa, mereka memohon harapan kepada Widi Wasa (sebutan Tuhan dalam Agama Hindu) untuk

dikaruniai seorang anak, karena ketekunan dan keyakinan kedua suami istri itu, permohonan mereka dikabulkan oleh Widi Wasa dan mereka dikaruniai seorang anak laki-laki.

### 3) Bertobat

Bertobat berarti menyesali dan berniat hendak memperbaiki (perbuatan yang salah) (KBBI, 2008: 1475). Menurut Kisah Para Rasul 26:20 (Alkitab, 2000: 191), pertobatan adalah berbalik dari dosa, meninggalkan dosa, datang kepada Tuhan dan membina hubungan yang harmonis dan dekat dengan Dia. Dengan demikian, orang yang bertobat adalah orang yang menyesali perbuatannya dan kembali ke jalan Tuhan untuk berusaha memperbaiki kesalahannya. Nilai bertobat kepada Tuhan dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" ditemukan dalam cerita rakyat *Sangkuriang* (Jawa Barat) dan *Putri Malam* (Bangka Belitung), berikut kutipannya.

(8) Dayang Sumbi sangatlah marah dan memukul dengan gayung yang sedang dipegangnya. Ini membuat Sangkuriang terluka hatinya lalu ia pergi meninggalkan rumah, tak pernah kembali. Dayang Sumbi sangat menyesali perbuatannya. Ia lalu tekun bertapa dan berdoa pada para dewa. Dewa-dewa di kayangan kemudian memberinya hadiah, di mana ia akan selamanya muda dan memiliki kecantikan abadi (hlm 53).

Data nomor (8) diambil dari cerita rakyat provinsi Jawa Barat, yang berjudul "*Sangkuriang*." Data ini menunjukkan, adanya nilai bertobat kepada Tuhan yang terdapat dalam cerita "*Sangkuriang*." Nilai bertobat kepada Tuhan terdapat pada sikap Dayang Sumbi.

Pada data ini, di uraikan bahwa Dayang Sumbi begitu marah dengan anaknya, ia memukul kepala anaknya dengan Gayung. Perlakukan kasar

Dayang Sumbi membuat anaknya menjadi sakit hati, dan anaknya kabur dari rumah. Dayang Sumbi menyesali kesalahannya. Ia bertobat kepada Dewa, sebagai wujud tobatnya, ia selalu tekun berdoa.

Semua tidak ada kata terlambat di mata Tuhan. Tuhan mengampuni dosa manusia yang mau bertobat kepadanya. Dayang Sumbi menyesali perbuatannya, ia pun tekun berdoa kepada Dewa (sebutan Tuhan yang diimani) untuk menebus kesalahannya itu. Manusia sering kali hilaf sehingga mudah jatuh dalam dosa, namun manusia tidak boleh terus terpuruk dalam dosa, manusia harus segera bertobat seperti Dayang Sumbi yang tekun berdoa, sebagai wujud penyesalan atas kesalahan yang telah dibuatnya.

(9) Ternyata doa itu dikabulkan. Tubuh Pak Raje yang sudah hancur pelan-pelan berangsur menjadi utuh. Tak lama kemudian ia sudah kembali sehat seperti semula ia pun insaf akan perbuatan-perbuatan jahat yang pernah dilakukannya dimasa lalu. Lalu, ia menikahkan anak bungsunya dengan si Penyumpit. Bahkan si Penyumpit diminta menjabat sebagai kepala desa menggantikan dirinya (hlm. 37).

Data nomor (9) diambil dari cerita rakyat provinsi Bangka Belitung, yang berjudul "*Putri Malam.*" Data ini menunjukkan, adanya nilai bertobat kepada Tuhan yang terdapat pada sikap Pak Raje. Semulanya pak Raje adalah orang yang serakah namun ia menjadi sadar setelah nyawanya diselamatkan oleh si Penyumpit.

Tuhan mengabulkan doa si Penyumpit sehingga pak Raje dapat hidup kembali. Berkat muzijat yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, Pak Raje menjadi sadar dan kembali ke jalan yang benar. Ia berusaha bertobat

dengan berbuat baik kepada si Penyempit, dan menyerahkan jabatannya kepada si Penyempit. Tuhan juga menyadarkan umatnya melalui orang lain, manusia harus bertobat, dan kembali ke jalan Tuhan, dengan berbuat kebaikan seperti tokoh pak Raje dalam cerita rakyat “*Putri Malam.*”

#### **4.1.1.2 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia adalah makhluk yang berakal budi ( KBBI, 2008: 877). Akal berasal dari pikiran, sedangkan budi berasal dari hati nurani manusia. Dengan adanya akal budi yang dimiliki manusia, menjadikan manusia dapat menentukan sikap terhadap dirinya sendiri. Manusia dapat menggunakan akal dan budinya untuk menentukan sikap, prilaku, serta membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri di dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” Karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

##### **1) Berbakti**

Berbakti adalah perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk) (KBBI, 2008:123). Nilai berbakti dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua,*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Malam* (Bangka Belitung) dan *Suri Ikun dan Dua Burung* (Nusa Tenggara Timur), berikut kutipannya.

- (10) Alkisah, ada seorang kepala desa bernama Pak Raje yang jahat dan suka bertindak sewenang-wenang. Ia menyuruh seorang anak laki-laki bernama sang Penyumpit untuk menjaga sawahnya yang bulir-bulirnya sudah menguning. Si Penyumpit menurut karena ayahnya yang sudah meninggal dunia pernah meminjam uang Pak Raje dan tak mampu membayarnya. Sebagai tanda bakti pada orangtua, si Penyumpit menjaga sawah Pak Raje siang malam. Padahal Pak Raje tahu, kemungkinan besar sawahnya itu akan bisa dimasuki babi-babi dari hutan, sehingga sawah itu pasti akan rusak. Jika itu terjadi, si Penyumpit harus membayar sejumlah uang padanya (hlm. 34).

Data nomor (10) diambil dari cerita rakyat provinsi Bangka Belitung yang berjudul "*Putri Malam*". Data ini, menunjukkan adanya nilai berbakti yang terdapat dalam cerita rakyat "*Putri Malam*." Nilai berbakti terdapat pada sikap si Penyumpit yang ingin berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal, yaitu dengan cara melunasi hutang orang tuanya kepada Pak Raje. Karena tidak memiliki uang Si Penyumpit membayar hutang orang tuanya dengan mengabdikan diri untuk menjaga sawah milik Pak Raje siang dan malam.

Sikap Penyumpit mencerminkan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Meskipun orang tuanya sudah meninggal dunia, ia tetap ingin menunjukkan dirinya sebagai anak yang setia, patuh dan hormat kepada orang tua.

- (11) Suri Ikun mendengar pembicaraan kedua orang tuanya. Dengan hati-hati ia mendekati kedua orang tua itu. Pada dasarnya Suri Ikun adalah anak yang jujur dan mengabdikan pada orang tua. Ia merasa ikut merasakan kesedihan orang tuanya. Berbeda sekali dengan enam saudara lelakinya yang mempunyai sifat pengecut dan iri serta dengki. Kedua orang tua Suri Ikun jadi lebih menyayanginya ketimbang kepada enam kakaknya. Saudara-saudara perempuannya juga menyukai Suri Ikun karena ia suka menolong (hlm. 116).
- (12) "Bagaimana kalau aku dan keenam kakak lelakiku bergantian menjaga kebun dari serangan babi hutan, Ayah?" Kata Suri Ikun (hlm. 123).

Data nomor (11) dan (12) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berjudul “*Suri Ikun dan Dua Burung.*” Data ini menunjukkan adanya nilai berbakti yang terdapat pada sikap tokoh Suri Ikun. Suri Ikun merasakan kesedihan yang dialami orang tuanya. Ia ingin membantu beban kedua orang tuanya. Ia dapat merasakan kesulitan yang sedang dihadapi oleh orangtuanya.

Suri Ikun ingin membantu beban kedua orang tuanya, ia pun menyarankan dirinya dan keenam kakaknya menjaga ladang mereka dari serangan babi hutan. Sebagai anak, Suri Ikun mempunyai kewajiban untuk membantu orang tuanya, dan ia pun menunjukkan baktinya kepada orang tua yaitu dengan cara meringankan beban kedua orang tuanya.

## 2) Mematuhi Nasihat Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2008:953 ) (nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (pentunjuk, peringatan, teguran) yang lebih baik. Mematuhi nasihat adalah sikap yang mau menerima, dan menuruti ajaran atau pelajaran yang baik yang diberikan. Nilai mematuhi nasihat orang tua dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Malam* (Bangka Belitung), berikut kutipannya.

- (13) “Janganlah hendaknya kau buka bungkus berisi kunyit, buah nyatoh, daun simpur, dan buah jering, sebelum sampai di rumah (hlm. 36).
- (14) Si penyempit mematuhi larangan itu sesampainya di rumah, barulah semua bungkus itu di bukanya. Dibukanya dengan hati-hati. Ketika sudah terbuka, betapa tekejutnya hatinya. Keempat rempah-rempah itu berubah menjadi emas, permata, dan intan berlian.

Si Penyumpit menjadi kaya raya dan bisa membayar hutang orangtuanya pada Pak Raje ( hlm. 36).

Data nomor (13) dan (14) diambil dari cerita rakyat provinsi Bangka Belitung yang berjudul “*Putri Malam.*” Data Ini menunjukkan adanya nilai mematuhi nasihat orangtua yang terdapat pada sikap tokoh si Penyumpit. Si Penyumpit mematuhi nasihat ibu Putri Malam yang sebelumnya telah berpesan kepadanya untuk tidak membuka bungkus pemberianya sebelum sampai di rumah. Si Penyumpit pun menuruti nasihat ibu itu, ia tetap bersabar untuk membuka bungkus itu hingga sampai di rumah. Sikap si Penyumpit yang mematuhi nasihat, mencerminkan kepribadiannya yang penurut dan penyabar.

### 3) Bijaksana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:190), bijaksana berarti selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan), arif, tajam pikiran, pandai, dan berhati-hati apabila menghadapi kesulitan. Nilai bijaksana dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Raja Tidur* (Bengkulu) dan *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* (Kalimantan Tengah), berikut kutipannya.

- (15) Di antara calon peserta, ada seorang pemuda desa yang tampan bernama Anak Lumang. Ia pemuda yatim piatu. Setiap hari ia membuat bubu, yakni tempat menangkap ikan dari bambu, kemudian dijual di pasar. Hasilnya untuk makan sehari-hari. Sebetulnya Anak Lumang bingung untuk mengikuti sayembara itu. Sebab, jika ia ikut, ia tak bisa membuat bubu dan tak bisa makan hari itu (hlm. 40).
- (16) Namun ia punya akal! Ia akan membuat bubu dulu sebelum mengikuti sayembara itu. Maka sebelum berangkat ke istana raja, ia

menyiapkan segala sesuatunya. Yakni bambu yang sudah diraut seperti lidi yang diikat dengan tali rotan. Juga beronang yang berisi rotan, parang, pisau, tempurung dan alat-alat pelengkap pembuat bubu lainnya. Beronang ini adalah sejenis keranjang yang dibawa dengan cara digendong di belakang dan talinya dikaitkan di kepala (hlm. 41).

Data nomor (15) dan (16) diambil dari cerita rakyat provinsi Bengkulu yang berjudul "*Si Raja Tidur.*" Dua data tersebut menunjukkan adanya nilai bijaksana yang terdapat pada tokoh si Anak Lumang yang bersikap bijaksana ketika ia sedang bingung dalam mengambil sebuah keputusan. Anak lumang ingin mengikuti sayembara, namun ia tidak ingin meninggalkan pekerjaannya. Anak Lumang menggunakan akalnyanya untuk mencari solusi, dan hingga akhirnya ia memutuskan untuk tetap mengikuti perlombaan nya sambil menyelesaikan bubunya.

Seseorang yang bijaksana adalah seseorang yang berhati-hati dalam memutuskan sesuatu, dan selalu menggunakan pengetahuannya dalam mengambil keputusan, supaya dengan keputusan yang dibuat tidak menimbulkan masalah. Sikap bijaksana di dalam sosok Si Lumang merupakan gambaran kepribadian manusia yang berhati-hati dalam megambil suatu keputusan. Selain itu, dapat menggunakan akal budinya untuk mempertimbangkan keputusan supaya keputusan yang dipilih benar.

- (17) Keesokan harinya, anak itu hendak mengambil buah nangka miliknya itu. Ternyata sudah tak ada di tempat semula. Ia hanya melihat kulit dan biji buahnya saja di sampah. Anak ini kecewa hatinya, ia lalu melapor kepada Baginda Raja (hlm. 102).
- (18) Baginda tersenyum mendengar cerita itu. Lalu dengan bijak ia berkata, "Kalau nyamukmu ditelan ayam, kuserahkan ayam itu padamu. Kalau ayam itu mati dipukul dengan alu, kuserahkan alu itu untukmu. Kalau alu itu kejatuhan nangka, nangka itu kuserahkan kepadamu. Sekarang, nangka itu dimakan oleh puteriku. Ya mau atau

tidak, aku harus menyerahkan puteriku kepadamu,” kata Baginda (hlm. 103).

- (19) Karena keduanya masih kecil, maka Raja belum ingin menikahkan keduanya. Namun setelah mereka berdua beranjak dewasa, Baginda Raja Benar-benar memenuhi janjinya pada anak itu. Mereka dinikahkan dengan pesta meriah. Janda tua itu pun diboyong ke istana (hlm. 103).

Data nomor (17), (18), dan (19) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Selatan, yang berjudul “*Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja*”. Data ini menunjukkan adanya nilai kebijaksanaan yang terdapat pada tokoh Baginda Raja. Baginda Raja bersikap bijaksana ketika ia menghadapi seorang anak yang mengeluh kepadanya karena puterinya telah memakan nangka milik anak tersebut. Meskipun anak tersebut hanyalah seorang anak kecil, Raja sangat berhati-hati mengambil keputusan, supaya keputusan yang dibuatnya itu tidak mengecewakan puterinya dan anak kecil tersebut. Raja mempertimbangkan keputusannya dengan matang sehingga akhirnya dia menemukan solusi yang membuat anak tersebut merasa lega.

#### 4) Rajin Bekerja

Rajin berarti suka bekerja, bersungguh-sungguh bekerja, dan selalu mau berusaha. Orang yang rajin bekerja memiliki sikap yang tulus bekerja, melakukan pekerjaannya dengan bersungguh-sungguh tanpa adanya paksaan, dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Nilai rajin bekerja dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Raja Tidur* (Bengkulu), berikut kutipannya.

(20) Saat lomba diadakan, dan jam perlombaan dimulai, semua peserta mulai memejamkan matanya. Namun, Anak Lumang malah menyelesaikan pekerjaannya membuat bubu. Kali ini ia membuat bubu yang besar, indah, dan rapi. Ketika semua peserta sudah benar-benar tidur dengan pulas, bubunya belum selesai juga. Baru ketika hari menjelang subuh, dan ayam jantan berkokok, selesailah pekerjaan Anak Lumang. Lalu, digantungnya bubu itu di dinding bagaikan hiasan. Indah sekali hasilnya. Ia merasa lega. Namun walau tugasnya sudah selesai sudah merasa ngantuk, namun ia tak langsung tidur. Dengan rajin ia membereskan dulu semua sisa-sisa pekerjaannya itu. Ia bersihkan sampah bekas membuat bubu, dan memasukakan semua perlengkapan ke dalam beronang. Setelah semuanya bersih, kantuknya sudah tak tertahankan lagi. Maka, tertidurlah ia dengan amat pulas (hlm. 42).

Data nomor (20) diambil dari cerita rakyat provinsi Bengkulu yang berjudul "*Si Raja Tidur*". Data tersebut menunjukkan adanya nilai rajin berkerja yang terdapat pada sikap Anak Lumang yang begitu tekun bekerja. Meskipun Anak Lumang ingin mengikuti perlombaan, ia tetap mengerjakan bubunya. Anak Lumang tidak menunda-nunda pekerjaannya ia menyelesaikan bubunya, setelah bubunya selesai ia pun bertanggung jawab membersihkan ruangan seperti sedia kala.

Rajin dan tekun adalah kunci utama bagi manusia yang ingin memperoleh kesuksesan. Manusia yang rajin yaitu, manusia yang mencintai pekerjaannya, melakukan pekerjaannya dengan baik, tulus hati, dan tanpa adanya paksaan, kepribadian itulah yang terdapat dalam sosok Anak Lumang yang sangat mencintai pekerjaannya sebagai pengerajin bubu.

### 5) Murah Hati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 941) murah hati berarti suka memberi, tidak pelit, suka menolong dan baik hati. Murah hati merupakan sikap yang mencerminkan kebaikan hati yang didasari kasih dan sayang terhadap sesama. Nilai murah hati dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita rakyat *Putri Malam* (Bangka Belitung), berikut kutipannya.

(21) Putri tertua Pak Raje menyampaikan hal itu pada si Penyumpit. Walau Pak Raje pernah berbuat jahat padanya, namun si Penyumpit yang baik hati dengan rela mau menolong Pak Raje dan membacakan mantra-mantra khusus. Ia memohon bantuan para dewa agar Pak Raje bisa hidup kembali (hlm. 37).

Data nomor (21) diambil dari cerita rakyat provinsi Bangka Belitung yang berjudul "*Putri Malam*." Data ini menunjukkan adanya nilai murah hati yang terdapat pada sikap si Penyumpit yang mau memaafkan Pak Raje yang jahat kepadanya. Meskipun semasa hidup Pak Raje semena-mena terhadapnya, Si Penyumpit justru menolong Pak Raje. Si Penyumpit memohon kepada dewa supaya Pak Raje bisa hidup kembali. Berkat kemurahan hati si Penyumpit, Pak Raje hidup kembali.

### 6) Balas Budi

Balas Budi berarti membalas jasa atau kebaikan orang lain yang telah membantu atau menolong. Orang yang tahu balas budi adalah orang yang tidak melupakan kebaikan orang lain kepadanya, dan berusaha membalas kebaikan yang diperolehnya dengan kebaikan pula. Nilai balas budi dalam

buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita rakyat *Buaya Perompak* (Lampung) dan *Kebo Iwa dan Sumur Majapahit* (Bali), berikut kutipannya.

(22) Sesampai diluar, ia terus berlari kencang seperti dikejar setan. Ia merasa seolah-olah buaya besar itu berada di belakangnya. Sesampai di hutan, untunglah ia bertemu dengan seorang penduduk yang tengah mencari rotan. Orang ini menunjukkan arah desa tempat tinggal Aminah. Aminah sangat berterima kasih padanya. Ia pun memberi hadiah beberapa perhiasan yang sempat dibawanya sebelum pergi. Akhirnya, Aminah bisa berkumpul lagi bersama keluarganya. Ia bahagia (hlm. 47).

Data nomor (22) diambil dari cerita rakyat provinsi Lampung, yang berjudul “*Buaya Perompok*”. Data ini menunjukkan, adanya nilai balas budi yang terdapat pada sikap Aminah yang tahu berterima kasih kepada seorang penduduk yang mau menunjukkan arah jalan pulang ke desanya. Sebagai balas jasa, Aminah memberikan perhiasan yang sempat dibawanya kepada seorang penduduk tersebut. Sekecil apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain terhadap kita, harus selalu dihargai dengan ucapan terima kasih. Sikap Aminah pada cerita ini, adalah sosok pribadi manusia yang tahu terima kasih, dan menghargai jasa orang lain yang telah membantunya.

(23) Sebagai timbal balik, kebo Iwa mengabdikan dirinya untuk desa. Dia bukanlah orang yang senang menjadi beban bagi orang lain. Dengan perkembangan waktu dan keadaan, ia pun mampu mengurus hidupnya sendiri. Bahkan kemudian Kebo Iwa terkenal pandai membuat sumur hanya dengan jarinya (hlm. 113).

Data nomor (23) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali yang berjudul “*Kebo Iwa dan Sumur Majapahit*.” Data ini menunjukkan adanya nilai balas budi yang terdapat dalam cerita rakyat “*Kebo Iwa dan*

*Sumur Majapahit.*” Nilai balas budi ada pada sikap Kebo Iwa yang tahu balas budi terhadap penduduk desa yang telah membantunya. Sebagai rasa terima kasihnya Kebo Iwa mengabdikan diri untuk menjaga kampung dari serangan musuh.

Sikap balas budi dalam diri Kebo Iwa mencerminkan kepribadian manusia yang tahu berterima kasih, dan selalu menghargai kebaikan orang lain terhadap dirinya. Kebo Iwa sangat merasa berutang budi atas jasa yang telah diperolehnya, ia sangat menghargai kebaikan penduduk desa terhadapnya. Ia menyadari, bahwa ia harus membalas jasa atas kebaikan yang diperolehnya dari penduduk desa, maka itu sebagai balas budi darinya, Kebo Iwa mengabdikan diri untuk melindungi penduduk desa dari serangan musuh.

(24) Suri Ikun menurut saja ketika dua burung itu membebaskan Suri Ikun dan membawanya terbang menuju sebuah bukit. Alangkah takjub Suri Ikun karena burung itu membawanya ke sebuah tempat yang indah layaknya sebuah istana. Tempat itu dipersembahkan para burung untuk balas budi kebaikan Suri Ikun, sekaligus hadiah bagi anak yang mulia hatinya (hlm. 127).

Data nomor (24) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara Timur yang berjudul “*Suri Ikun dan Dua Burung.*” Data ini menunjukkan, adanya nilai balas budi yang terdapat pada sikap dua burung yang memberikan hadiah istana kepada Suri Ikun sebagai tanda balas budi, karena Suri Ikun telah mengobati dua burung itu hingga sembuh. Sikap balas budi kedua burung itu adalah contoh bagi manusia untuk selalu berterimakasih dan mau membalas kebaikan orang lain seperti yang dilakukan oleh kedua burung tersebut terhadap Suri Ikun.

## 7) Berpikir Cerdik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 262), cerdas artinya cepat mengerti terhadap situasi, dan pandai mencari pemecahannya. Orang yang cerdas adalah orang yang pandai dan banyak akal. Dengan berpikir cerdas seseorang mengerti dengan situasi yang dialaminya sehingga dapat

memanfaatkan akal pikirannya untuk dapat memecahkan masalahnya. Nilai berpikir cerdas dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Roro Jonggrang* (Daerah Istimewa Yogyakarta), berikut kutipannya.

- (25) Maka ia lalu meminang putri itu. Roro Jonggrang bimbang hatinya mendengar pinangan itu. Jika tak diterima, ia tahu apa akibatnya yang bakal diderita keluarga dan rakyatnya. Mereka semua pasti akan dibinasakannya. Jika ia menerima, ia sungguh tak suka pada laki-laki yang sudah mengalahkan ayahndanya ini. Maka dicarilah akal untuk memutar otak. Lalu menemukan akal. Ia akan mengajukan syarat! (hlm. 68).
- (26) “Baiklah Bandung, kuterima pinanganmu, namun aku punya satu permintaan,” katanya. “Katakan saja padaku. Apa pun permintaanmu, akan kupenuhi.” “Buatlah candi sebanyak seribu buah. Namun selesaikan pembuatannya dalam waktu satu malam.” Ujarnya lagi. Sebuah keinginan yang tidak mungkin bisa terlaksana,” pikir Roro Jonggrang” (hlm. 69).

Data nomor (25), dan (26) diambil dari cerita rakyat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjudul “*Roro Jonggrang*.” Ketiga data ini menunjukkan adanya nilai berpikir cerdas yang terdapat pada sikap tokoh Roro Jonggrang.

Roro Jonggrang memiliki akal yang cerdas untuk menolak Bandung Bondowoso secara tidak langsung, karena Roro takut Bandung Bondowoso menjadi murka atas penolakannya. Ia menggunakan akal budinya untuk mencari solusi supaya tidak menikah dengan Bandung Bondowoso. Sikap Roro Jonggrang yang cerdas dalam cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” adalah kepribadian manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik, sehingga dapat menghasilkan ide-ide yang cermerlang.

### 8) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah dan tidak takut gagal. Orang yang tidak mudah putus asa tidak takut dengan kegagalan, serta mau berusaha meskipun pernah gagal. Nilai pantang menyerah dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita *Buaya Perompak* (Lampung) dan *Roro Jonggrang* (Daerah Istimewa Yogyakarta), berikut kutipannya.

(27) Namun Aminah tak berminat dengan tawaran yang menggiurkan itu. Ia ingin pulang ke rumah orangtuanya di desa. Suatu hari, buaya itu lengah dan tak mengetahui ada sebuah lubang sempit di dalam gua itu yang bisa dimanfaatkan untuk keluar. Aminah tak menyangka kesempatan untuk melarikan diri. Namun ternyata gua itu sungguh besar dan berbelok-kelok jalannya. Aminah harus melakukan perjalanan yang sulit dan berliku sebelum akhirnya menemukan lubang matahari (hlm. 46-47).

Data nomor (27) diambil dari cerita rakyat provinsi Lampung yang berjudul “*Buaya Perompak.*” Data ini menunjukkan, adanya nilai pantang menyerah yang terdapat pada tokoh Aminah. Aminah tidak menyerah untuk bebas dari gua itu, ia berusaha supaya ia lekas kembali bersama orangtuanya. Berkat kegigihan Aminah, akhirnya ia dapat keluar dari gua tersebut, dan pulang ke kampung halamannya.

(28) Roro Jonggrang mulai cemas hatinya. Ia lalu mengumpulkan dayang-dayang seisi istana, dan dimintanya mengumpulkan jerami, lalu membakarnya. Ada yang disuruh menumbuk lesung. Jerami yang dibakar para dayang itu menimbulkan warna jingga di langit. Hal itu menyerupai fajar yang mulai menyingsing. Bunyi lesung ditumbuk, seolah-olah menandakan kegiatan pagi hari sudah dimulai (hlm, 69-70).

(29) Suara hiruk- pikuk itu membuat para jin mulai gelisah. Mereka mengira sebentar lagi matahari pasti datang. Para jin itu takut pada matahari. Matahari akan bisa memanggang tubuh mereka jadi hangus!

Mereka kemudian lari tunggang langgang tak mau menyelesaikan pekerjaan terakhir membuat candi yang ke seribu itu. (hlm. 70).

Data nomor (28) dan (29) diambil dari cerita rakyat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjudul "*Roro Jonggrang*." Dua data tersebut menunjukkan adanya nilai pantang menyerah yang terdapat pada sikap Roro Jonggrang yang tidak menyerah, meskipun hatinya cemas ia tetap berusaha untuk bisa menghentikan jin-jin menyelesaikan pekerjaan mereka. Berkat kegigihannya, Roro Jonggrang bersama dayang-dayangnya mampu mengagalkan Bandung Bondowoso.

Kunci keberhasilan adalah kemauan untuk mencoba dan berusaha, seperti yang dilakukan oleh Roro Jonggrang yang tetap berusaha untuk mengagalkan jin-jin yang sedang bekerja. Walaupun pekerjaan jin-jin itu hampir selesai, Roro Jonggrang tidak menyerah ia tetap mencari jalan keluar, dan berusaha mengagalkan pekerjaan jin-jin tersebut. Sikap Roro Jonggrang yang pantang menyerah mencerminkan kepribadian yang gigih, tangguh, dan tidak mudah putus asa.

#### 9) Adil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 10) adil artinya sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Nilai adil adalah tindakan dan keputusan yang saksama dan tidak berat sebelah. Nilai adil dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita *Naga dan Buaya* (Kalimantan Tengah), berikut kutipannya.

- (30) “Tahukah kalian, apa yang kalian perbuat sungguh diluar batas. Karena kalian hanya mementingkan diri sendiri, lihatlah sekarang, rakyat menjadi sengsara. Aku tak bisa mengampuni pemimpin yang telah menyengsarakan rakyatnya,” Kata Baginda Raja marah (hlm. 91).
- (31) “Naga, engkau harus menerima hukuman yang setimpal. Engkau akan menjadi ular berkaki dengan lidah api yang menyala-nyala. Karena kesalahan yang kau perbuat sungguh besar, maka tinggallah di sepanjang sungai Kapuas untuk menjaga sungai itu agar tak ditumbuhi Cendawan Bantilung,” katanya lagi.(hlm. 91).
- (32) “Sedang engkau, Buaya, meski kecil kesalahanmu, kau tetap bersalah telah menyengsarakan rakyat kerajaan. Maka engkau tetap dihukum untuk menjadi binatang air dengan moncong panjang bergigi tajam. Tetaplah di daerah ini untuk menjaga pulau Mintin,” lanjut Baginda (hlm. 91).

Data nomor (30), (31), dan (32) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Tengah yang berjudul “*Naga dan Buaya*.” Ketiga data ini, menunjukkan adanya nilai keadilan yang terdapat pada sikap sang Raja yang tidak pandang bulu untuk menegakkan kebenaran. Meskipun yang melakukan kesalahan adalah kedua puteranya, sang Raja tetap menghukum kedua puteranya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Raja menghukum kedua puteranya dengan seadil-adilnya, sesuai dengan seberapa besar kesalahan yang dilakukan mereka. Hukuman yang Naga peroleh lebih berat daripada hukuman yang diberikan kepada Buaya, karena kesalahan yang dilakukan oleh si Naga lebih besar daripada si Buaya. Sikap Raja yang adil pada cerita “*Naga dan Buaya*” adalah kepribadian yang tangguh dalam menegakkan kebenaran, dan bersikap seimbang tanpa memihak.

### 10) Sabar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1196), sabar artinya tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati). Orang yang bersikap sabar adalah orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dan selalu bersikap tenang tanpa mengeluh, dan marah. Nilai sabar dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita *Rakyat Batu Menangis* (Kalimantan Barat) dan *Tadulako Bulili* (Sulawesi Tengah), berikut kutipannya.

(33) Ibu gadis ini adalah ibu yang lembut, baik hati dan bijak. Ia dengan sabar menemani gadis ini. Ia hanya berharap suatu ketika anak gadisnya menyadari betapa keelokan parasnya tak ada guna apabila hatinya angkuh. Makin sedih juga sang ibu melihat anaknya yang cantik itu juga pemalas, dan kemauannya harus selalu dituruti meskipun kadang tidak masuk akal. Tetapi sang ibu terus berusaha menuruti apa yang dikehendaki anak gadisnya itu (hlm. 79).

Data nomor (33) diambil dari cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menangis.*” Data ini menunjukkan adanya nilai kesabaran yang terdapat dalam cerita rakyat “*Batu Menangis.*” Nilai kesabaran terdapat pada sikap Ibu yang begitu sabar menghadapi perlakuan anaknya yang bertindak semena-mena terhadapnya. Ibu itu mampu menahan kecewaannya kepada anaknya, meskipun anaknya pemalas, ia tidak memarahi anaknya, dan tetap mengasihi anaknya itu. Sosok ibu dalam cerita rakyat “*Batu Menanggis*” adalah gambaran manusia yang memiliki ketabahan, dan mampu menguasai emosi, serta selalu bersikap tenang dalam menghadapi masalah.

- (34) “ Sebagai Raja, kakanda harus mendahulukan kepentingan rakyat, Adinda. Lagi pula, Kakanda percaya, Adinda adalah istri yang kuat,” jawab Raja. “Bailklah kalau begitu, kakanda. Adinda menurut saja,” istri Raja Sigi memilih mengalah. (hlm129)
- (35) Akhirnya, istri Raja Sigi menanti buah hatinya tanpa suami. Namun ia tak sepenuhnya seorang diri. Ada beberapa sanak kerabat, para sahabat dan para tetangga di Bulili yang dengan senang hati menemaninya siang dan malam. Sembilan bulan telah ia lewati sebagai calon ibu. (hlm. 130).

Data nomor (34), dan (35) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Tengah yang berjudul “*Tadulako Bulili*.” Dua data ini menunjukkan adanya nilai kesabaran yang terdapat pada sikap sang Istri yang mau mengalah demi suaminya. Sang istri bersikap sabar, dan merelakan menanti buah hatinya tanpa suaminya.

Kesabaran adalah salah satu bentuk kesetiaan di dalam diri seseorang, hal tersebut tampak pada tokoh istri dalam cerita “*Tadulako Bulili*” yang bersikap sabar dalam menghadapi kondisi sulit, istri tersebut mau mengalah untuk suaminya, dan bersabar meski ditinggal suaminya pergi pada saat ia sedang hamil.

### **11) Mandiri**

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain (KBBI, 2008: 872). Manusia yang mandiri memiliki kepribadian yang tangguh, dan tidak selalu tergantung kepada orang lain, mau berusaha sendiri sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Nilai mandiri dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*,” ditemukan dalam cerita rakyat *Kebo Iwa dan Sumur Majapahit* (Bali) dan *Burung yang Pincang* (Sulawesi Utara) , berikut kutipannya.

- (36) Ketika Kebo Iwa tumbuh menjadi orang dewasa. Kebutuhan akan makannya juga luar biasa besar. Kebutuhan akan makannya juga makin tak berdaya lagi menghidupi anaknya yang luar biasa itu. Untunglah pemerintah desa kemudian membantu orang tua itu untuk mengurus hidup Kebo Iwa. Pemerintah desa membuat rumah yang sangat besar untuknya dan memberikan kebutuhan makan dan sandang sebanyak yang dibutuhkan (hlm. 112-113).
- (37) Sebagai timbal balik, Kebo Iwa mengabdikan dirinya untuk desa. Dia juga bukanlah orang yang senang menjadi beban orang lain. Dengan perkembangan waktu dan keadaan, ia pun mampu mengurus hidupnya sendiri. Bahkan Kebo Iwa terkenal pandai membuat sumur hanya dengan jarinya (hlm.113 ).

Data nomor (36) dan (37) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali yang berjudul "*Kebo Iwa dan Sumur Majapahit.*" Dua data ini menunjukkan adanya nilai mandiri yang terdapat dalam cerita rakyat "*Kebo Iwa dan Sumur Majapahit.*" Nilai mandiri terdapat pada sikap Kebo Iwa.

Si Kebo Iwa tidak ingin selalu tergantung kepada penduduk desa. Setelah Kebo Iwa tumbuh dewasa, ia berusaha untuk mengurus hidupnya sendiri, sehingga ia tidak terus-menerus membebani penduduk desa dan orang tuanya. Sosok Kebo Iwa dalam cerita ini adalah gambaran kepribadian manusia yang mandiri. Kebo Iwa memiliki kesadaran bahwa hidupnya tidak terus tergantung dengan orang lain, apalagi menjadi beban bagi keluarga.

- (38) Karena suatu sebab, Koko memiliki cacat fisik sejak lahir, yakni kakinya pincang. Meski begitu, ia rajin membantu kakeknya, dan hidupnya selalu ceria (hlm. 147).

Data nomor (38) diambil dari cerita rakyat Sulawesi Utara, yang berjudul "*Burung yang Pincang.*" Data ini menunjukkan, adanya nilai mandiri yang terdapat pada sikap si Koko yang rajin membantu kakeknya.

Meskipun Koko memiliki cacat fisik, Koko tetap menunjukkan sikap cerianya. Cacat fisik tidak menjadi penghalang baginya bekerja, Koko juga tidak manja dengan kakeknya, ia justru senang membantu kakeknya. Sikap Koko yang ceria, dan tidak manja menunjukkan bahwa ia adalah anak yang mandiri.

## 12) Rendah Hati

Rendah hati adalah kesadaran dengan keterbatasan kemampuan diri, jauh dari kesempurnaan dan tidak merasa angkuh akan kelebihan diri sendiri. Sikap rendah hati akan mendorong terbentuknya sikap realistik, mau membuka diri terhadap sesama, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa, serta mewujudkan kesederhanaan, dan penuh rasa syukur. Nilai rendah hati dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja* (Kalimantan Selatan) dan *Tapa, Tuladenggi, Panthungo* (Gorontalo), berikut kutipannya.

- (39) Di suatu wilayah negeri yang jauh, tinggalah seorang janda dengan anaknya yang masih kecil. Mereka tinggal tak jauh dari istana. Raja di negeri itu dikenal arif serta bijaksana. Ia membolehkan rakyat untuk bertemu dengannya setiap saat. Maka pintu gerbang kerajaan selalu terbuka. Karena itu banyak anak-anak yang senang bermain di halaman raja. Begitu pula dengan anak janda itu (hlm. 98)

Data nomor (39) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Selatan, yang berjudul “*Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja.*” Data ini menunjukkan, adanya nilai rendah hati yang terdapat pada sikap raja. Kerendahan hati yang ada pada sang Raja tampak dari sikapnya yang

terbuka terhadap rakyatnya, dan ia selalu menyediakan waktunya untuk bertemu dengan rakyatnya.

- (40) Ketika tiba di suatu bukit, mereka memutuskan untuk beristirahat karena Baginda Raja pun sudah nampak lelah. Dalam kesempatan beristirahat itu, Raja ingin lebih akrab dan dekat dengan seluruh rombongan yang menyertainya. Oleh karena itu sang Raja melepaskan satu-persatu semua atribut yang dipakainya sebagai seorang raja. Ia letakkan semua itu di tanah, sekaligus sebagai tanda ia meletakkan jabatannya sebagai raja untuk sementara. Sejak saat itu, bukit itu dinamai bukit Tapa, yang dicuplik dari bahasa daerah setempat “*tapatopo*” yang berarti meletakkan atau menitipkan sesuatu (jabatan) dan sifatnya sementara (hlm. 156).

Data nomor (41) diambil dari cerita rakyat provinsi Gorontalo yang berjudul “*Rapa, Tuladenggi, dan Panthungo.*” Data ini menunjukkan adanya, nilai rendah hati yang terdapat dalam cerita rakyat “*Rapa, Tuladenggi, dan Panthungo.*” Nilai rendah hati terdapat pada sikap sang Raja yang mau mendekati dirinya dengan rombongannya. Meskipun ia adalah seorang raja, ia ingin lebih akrab dengan para prajurit dan rakyatnya, bahkan ia mau melepaskan atribut kebanggaannya supaya bisa lebih nyaman dan sejajar dengan para rombongannya, sehingga mereka tidak merasa sungkan kepadanya. Sikap raja yang rendah hati merupakan kepribadian manusia yang mau membuka diri terhadap sesama. Meskipun memiliki tahta sebagai raja tidak membuat sang Raja menjadi sombong.

### **13) Tepat Janji**

Tepat janji adalah sikap yang setia pada perkataan yang diucapkan, dan berpegang teguh pada prinsip. Orang yang tepat janji memiliki sikap yang setia, bertanggung jawab, dan mampu menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Nilai tepat janji dalam buku “*Cerita Rakyat 33*

*Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita rakyat *Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Raja* (Kalimantan Selatan) dan *Sangkuriang* (Jawa Barat), berikut kutipannya.

(41) Karena kedua anak laki-laki dan perempuan sama-sama masih kecil. Maka raja belum ingin menikahkan keduanya. Namun, setelah mereka berdua menginjak dewasa, Baginda Raja benar-benar memenuhi janjinya pada anak itu. Mereka dinikahkan dengan pesta yang meriah. Janda itu pun diboyong ke istana (hlm. 103).

Data nomor (41) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Selatan, yang berjudul “*Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Baginda Raja.*” Data ini menunjukkan nilai tepat janji yang terdapat pada tokoh Baginda Raja. Sikap raja yang tepat janji adalah sosok pemimpin yang setia pada rakyatnya, serta bertanggung jawab dengan apa yang diucapkannya.

(42) Tersebutlah seorang putri raja yang cantik, bernama Dayang Sumbi. Ketika ia sedang asik menenun, pitalan benangnya terjatuh. Karena kesal, ia bersumpah, siapa yang bisa mengambil pitalan benangnya, jika ia perempuan akan dijadikan adiknya, jika ia laki-laki akan dijadikan suaminya. Namun ternyata yang mengambil benang pitalannya itu adalah seekor anjing hitam bernama si Tumang. Anjing ini sebenarnya adalah titisan dewa yang dikutuk menjadi binatang dan dibuang ke bumi. (hlm. 52)

(43) Dayang Sumbi tidak bisa mengelak dari janjinya. Ia pun menikah dengan anjing itu, dan dikaruniai anak yang normal seperti seorang manusia yang diberi nama Sangkuriang. (hlm. 52)

Data nomor (42) dan (43) diambil dari cerita rakyat provinsi Jawa Barat, yang berjudul “*Sangkuriang.*” Dua data ini menunjukkan nilai tepat janji yang terdapat pada tokoh Dayang Sumbi.

Dayang Sumbi sanggup menepati janjinya meskipun menghadapi situasi yang tidak sesuai harapannya. Ia memiliki prinsip untuk menepati janjinya meskipun ia harus menikah dengan seekor anjing. Sosok Dayang

Sumbi dalam cerita “*Sangkuriang*” memiliki sifat yang bertanggung jawab dengan ucapannya.

#### 4.1.1.3 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan

##### Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama-sama dengan manusia lainya. Manusia satu dengan manusia lainya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi di antara manusia satu dengan manusia lainya.

Dalam kehidupan bersama, manusia membutuhkan aturan supaya terciptanya ketertiban, salah satunya menanamkan nilai moral. Manusia harus bisa menunjukkan moralitas diri terhadap manusia lainya. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, adalah sebagai berikut.

##### 1) Menolong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1478), menolong artinya membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb). Nilai menolong berhubungan dengan kepedulian terhadap kesusahan orang lain, sehingga kita mau membantu orang lain dengan tulus tanpa meminta imbalan. Nilai menolong dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat

*Putri Malam* (Bangka Belitung) dan *Dongeng Si Penjual Kucing* (Jawa Timur), berikut kutipannya.

- (44) Putri yang tengah kesakitan itu, dan dibukanya luka pada kakinya pelan. Ada sebuah benda hitam mencuat yang diketahuinya adalah mata tombak yang ia tembakkan ke babi itu tadi. Pelan-pelan dengan bantuan buluh peruas panjang sehasta, si Penyumpit mencabut mata tombak yang terhunus itu. Lalu bekas luka itu ditutup dengan secupak daun keremuntin yang sudah ditumbuk untuk penahan darah keluar lebih banyak (hlm. 35).

Data nomor (44) diambil dari cerita rakyat provinsi Bangka Belitung, yang berjudul "*Putri Malam*." Data ini menunjukkan, adanya nilai menolong yang terdapat pada sikap si Penyumpit yang mau mengobati kaki Putri Malam yang terluka. Si Penyumpit merasa iba melihat Putri Malam kesakitan, si Penyumpit pun mengobati luka Putri Malam hingga sembuh. Sikap si Penyumpit dalam cerita "*Putri Malam*" mencerminkan manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama, dan peka terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan, hal tersebut ditunjukkan pada saat si Penyumpit menolong Putri Malam yang terluka.

- (45) Di tengah jalan, ia bertemu dengan perempuan yang nampak miskin sedang menggendong anaknya yang tampak pucat kelaparan. Di tangannya, ia tampak menjinjing keranjang berisi 3 ekor kucing. Perempuan itu mendatanginya dan meminta Abdullah membeli kucing-kucingnya. Abdullah berpikir jika ia tak menolong, mungkin saja mereka bisa mati kelaparan. Maka ibala hatinya. Perempuan itu menawarkan 5 gobang untuk 3 kucing. Namun uang Abdullah sangatlah sedikit. Ia hanya mampu membayar dengan 3 gobang saja. Perempuan itu ternyata setuju (hlm. 72)

Data nomor (45) diambil dari cerita rakyat provinsi Jawa Timur yang berjudul "*Dongeng Si Penjual Kucing*." Data ini menunjukkan, adanya nilai menolong yang terdapat dalam cerita rakyat "*Dongeng Si Penjual*

*Kucing.*” Nilai menolong terdapat pada sikap Abdulah yang merasa kasihan melihat keadaan perempuan penjual kucing yang sedang menggendong anaknya yang tampak pucat. Meskipun uangnya pas-pasan untuk biaya perjalanannya, Abdulah memutuskan untuk membeli kucing perempuan itu, karena Abdulah cemas, jika ia tidak menolong perempuan dan anaknya kemungkinan akan mati kelaparan. Menolong sesama adalah perbuatan yang mulia, hal itulah yang dilakukan oleh si Abdullah, meskipun dalam kekurangan si Abdullah tetap menolong sesama.

## 2) Kepedulian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1036), peduli artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Kepedulian adalah suatu tindakan yang memperhatikan situasi yang terjadi. Orang yang memiliki sikap kepedulian adalah orang yang memiliki rasa prihatin terhadap masalah atau kesulitan yang dihadapi orang lain. Sebagai makhluk sosial kita dijunjung untuk memiliki sikap saling peduli, baik dengan sesama maupun peduli dengan lingkungan. Sikap kepedulian dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*,” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Pitung (DKI Jakarta)* dan *Roro Jonggrang* (Daerah Istimewa Yogyakarta), berikut kutipannya.

- (46) Pada waktu Pitung sudah dewasa, saat itu kekuasaan penjajahan kumpeni Belanda sedang merajalela. Begitu pula tauke (pemilik toko, pabrik, dll) dan para tuan tanah. Mereka hidup mewah dengan cara memeras rakyat miskin. Rumah dan ladang mereka kuasai oleh para centeng yang galak. Si Pitung sangat iba dan geram hatinya melihat semua kejadian ini (hlm. 49).

Data nomor (46) diambil dari cerita rakyat provinsi DKI Jakarta yang berjudul "*Si Pitung*." Data ini menunjukkan adanya nilai kepedulian yang terdapat pada sikap Si Pitung. Si Pitung merasa iba melihat banyak rakyat yang sengsara akibat ulah kumpeni Belanda, para Tauke, dan Tuan tanah. Ia merasa geram karena kumpeni, Para Tuake, dan Tuan tanah memeras rakyat miskin. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki kepedulian bagi sesama. Seperti Si Pitung yang peduli dengan nasib rakyat miskin. Sebagai makhluk sosial, manusia jangan sampai menutup mata apabila melihat sesamanya menderita.

(47) Maka ia lalu meminang putri itu. Roro Jonggrang bimbang hatinya mendengar pinangan itu. Jika tak diterima, ia tahu apa akibatnya yang bakal diderita keluarga dan rakyatnya. Mereka semua pasti akan dibinasakannya. Jika ia menerima, ia sungguh tak suka pada laki-laki yang sudah mengalahkan ayahndanya ini (hlm. 68).

Data nomor (47) diambil dari cerita rakyat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjudul "*Roro Jonggrang*." Data ini menunjukkan, adanya nilai kepedulian yang terdapat pada sikap Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tidak menyukai Bandung Bondowoso, namun dia tidak bisa menolak lamarannya secara langsung. Jika Roro Jonggrang menolak, Bandung Bondowoso akan mengamuk dan mencelakai rakyat dan keluarganya. Sikap kepedulian Roro Jonggrang mencerminkan kepribadian yang memiliki jiwa sosial terhadap sesama. Roro Jonggrang lebih mementingkan keselamatan orang lain, daripada kebahagiaannya sendiri.

### 3) Relia Berkorban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:733), berkorban adalah menyatakan kebaktian dan kesetiaan dengan rela menjadi korban. Relia berkorban berarti merelakan diri sendiri dengan tulus, dan mau menderita demi membaktikan diri untuk orang lain atau sesama. Sikap rela berkorban dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Pitung* (DKI Jakarta) dan *Kisah Cucu Dewa Pembawa Air* (Irian Jaya Barat), berikut kutipannya.

(48) Mereka segera menuju ke sana dan dengan mudah menyergap si Pitung dan teman-temannya. Mereka semua melawan. Namun rahasia kekebalan si Pitung sudah diketahui lawan. Yakni, si Pitung dilempari telur busuk. Setelah itu ia ditembak. Ia pun tewas karena ia sudah tak memiliki kekebalan lagi. Meski demikian, apa yang sudah dilakukan si Pitung terhadap rakyat miskin dan tertindas, selalu dikenang dan jadi perbincangan masyarakat Betawi. Cerita si Pitung juga tetap terkenal hingga saat ini. (hlm. 51).

Data nomor (48) diambil dari cerita rakyat provinsi Daerah Khusus Jakarta yang berjudul “*Si Pitung.*” Data ini, menunjukkan adanya nilai rela berkorban yang terdapat dalam cerita rakyat “*Si Pitung.*” Nilai rela berkorban terdapat pada sikap Si Pitung yang mau berkorban demi membantu warga miskin yang ditindas oleh kompeni, tauke dan tuan tanah.

Si Pitung berani mempertaruhkan nyawanya untuk menolong sesama, hingga ia tertembak oleh suruhan kompeni dan tuan tanah yang sangat membenci si Pitung. Pengorbanan selalu dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan atau ingin mendapat imbalan. Berkorban berarti mau

menderita untuk orang lain, itulah yang dilakukan oleh si Pitung yang berani berkorban untuk sesama.

- (49) Luapan air semakin tinggi dan akhirnya naik sampai lehernya. Ia tenggelam, namun mulutnya sempat berteriak, "Ibuku Bumiyea Hele! Air sudah menenggelamkan anakmu!" ( hlm. 184).
- (50) Ibunya keluar dari rumah dan sempat melihat tangan yang melambai di atas permukaan air. Ia berlari dan menyeru anaknya, "Oooh Anakku, biarkanlah ibu tenggelam bersamamu di dalam air bah ini" (hlm. 184).
- (51) Sang Ibu lalu tenggelam bersama. Karena terbenamnya ibu dan anak itu, tempat itu disebut Hele Wabou, artinya tenggelamnya tempayan air dalam tubir air yang dalam. Dikemudian hari tempat itu lebih terkenal dengan nama danau Sentani (hlm. 184).

Data nomor (49), (50), dan (51) diambil dari cerita rakyat Provinsi Irian Jaya Barat yang berjudul "*Kisah Cucu Pembawa Air.*" Tiga data ini menunjukkan, adanya nilai rela berkorban yang terdapat pada sikap Sang Ibu yang merelakan dirinya untuk mati tenggelam bersama anaknya. Kasih sayang seorang ibu tak terhingga, begitulah sikap Ibu yang terdapat dalam cerita *Kisah Cucu Dewa Pembawa Air*. Ibu itu begitu mencintai anaknya, hingga ia pun rela mati bersama anaknya.

#### 4) Setia Kawan

Setia kawan artinya perasaan bersatu, sependapat, dan sekepentingan (KBBI, 2008: 1295). Orang yang setia kawan ialah orang yang mau menerima teman sendiri apa adanya, selalu menjaga kepercayaan teman, dan selalu ada di saat susah maupun senang. Nilai setia kawan dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Tanduk Si Anjing* (Bali) dan *Kera dan Ayam* (Sulawesi Tenggara), berikut kutipannya.

(52) “Kambing sahabatku, jika bukan engkau yang meminjam tandukku ini, tak akan kuberikan. Namun, engkau ini sahabatku. Sudah lama kita menjalin persahabatan ini. Aku ingin menunjukkan kesetiaan persahabatan ini dengan meminjamkan tanduk kebanggaanku ini padamu (hlm 106).

Data ini nomor (52) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali yang berjudul “*Tanduk Si Anjing.*” Data ini menunjukkan adanya nilai setia kawan dalam cerita rakyat “*Tanduk Si Anjing.*” Nilai setia kawan terdapat pada sikap Si Anjing yang ingin menunjukkan kesetiaan persahabatannya kepada si Kambing, dengan meminjamkan tanduk kebanggaannya.

(53) Akhirnya ia sampai di rumah sahabatnya, si Kepiting. Ia langsung masuk dalam sarang si Kepiting. Kepiting adalah temannya yang sejati. Diceritakanlah oleh ayam bagaimana perlakuan kera kepadanya. Ia telah dihianati kera yang dikira adalah sahabatnya yang baik. Kepiting tidak terima sahabatnya diperlakukan demikian (hlm. 161).

Data nomor (53) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Tenggara, yang berjudul “*Kera dan Ayam.*” Data ini menunjukkan adanya nilai setia kawan yang terdapat pada sikap si Kepiting yang setia kepada sahabatnya ayam. Ketika ayam dihiaknati oleh si Kera, ayam langsung datang ke tempat si Kepiting untuk mengadu rasa kekecewaannya terhadap si Kera. Kepiting menjadi teman setia bagi si Ayam. Si Kepiting mau mendengarkan keluh kesah si Ayam, dan ia merasa prihatin dengan nasib yang dialami sahabatnya itu. Menjadi sahabat tidak hanya disaat senang saja, tetapi juga disaat sahabat dalam kesusahan, seperti si Kepiting yang setia kawan kepada Ayam sahabatnya.

### 5) Berbagi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 112), berbagi artinya membagi sesuatu kepada sesama. Orang yang mau berbagi memiliki sifat yang tulus, dan mendermakan miliknya untuk membantu sesama yang membutuhkan. Nilai berbagi dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*,” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung dan Semangka* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

(54) Berbeda sekali dengan adiknya yang berjiwa dermawan. Begitu menerima warisan dari ayahnya, ia menyisihkan sebagian hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Baginya harta bukanlah sesuatu yang harus dipuja-puja. Hal itu tentu saja membuat kakaknya mengejek setengah mati (hlm. 84).

Data nomor (54) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Burung dan Semangka*.” Data ini menunjukkan adanya nilai berbagi yang terdapat pada sikap si Dermawan yang mau mendermakan sebagian harta kekayaannya kepada orang yang membutuhkan. Si Dermawan menyisihkan kekayaannya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin.

### 6) Bekerjasama

Bekerjasama berarti melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan dengan cara bersama-sama dengan suka rela demi kepentingan bersama. Dalam kehidupan ini tidak semua pekerjaan atau suatu masalah dapat selalu diselesaikan sendiri, sebagai makhluk sosial manusia harus saling bekerjasama, dengan demikian masalah atau pekerjaan dapat terselesaikan berkat adanya kerjasama yang baik. Nilai bekerjasama dalam buku

“*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Dongeng Burung Puyuh* (Nusa Tenggara Barat), berikut kutipannya.

(55) Alangkah sedihnya hati bibi Ayam. Ia pun mengadu ke teman-temannya sesama binatang. Ternyata hampir semua binatang pernah tertipu si Musang. Maka berkumpul mereka. Salah satu hal yang dibicarakan adalah bagaimana mengusir musang dari kampung mereka. Maka dipanggilah si Burung Puyuh. Konon, burung puyuh adalah musuh bebuyutan musang. Mereka semua mendengarkan nasihat burung puyuh untuk mengatur siasat mengusir si Musang (hlm. 118).

Data nomor (55) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara Barat yang berjudul “*Dongeng Si Puyuh.*” Data ini, menunjukkan adanya nilai bekerjasama dalam cerita rakyat “*Dongeng Si Puyuh.*” Nilai bekerjasama ada pada sikap warga binatang yang berkumpul untuk bermusyawarah mencari solusi supaya bisa mengusir musang dari kampung mereka.

Masalah sebesar apapun dapat diselesaikan dengan adanya kerjasama yang baik. Begitulah sikap warga binatang yang mau bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Berkerjasama adalah salah satu cara yang dapat menumbuh eratkan hubungan sosial di dalam kehidupan bersama antar manusia.

### **7) Tolong Menolong**

Tolong menolong adalah tindakan yang saling membantu satu sama lainnya. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan adanya tolong menolong kita dapat membina hubungan yang baik dengan sesama. Adanya tolong menolong dalam kehidupan bersama dapat

memupuk rasa kasih sayang antar sesama. Nilai tolong menolong dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Rusa dan si Kulomang* ( Maluku Utara), berikut kutipannya.

(56) Di tempat lain, di tepian pulau Aru, terdapat sebuah pantai yang sangat indah. Deburan ombak yang lembut, tiupan angin yang sejuk, dan hamparan pasir yang hangat membuat siapa pun yang berada di sana merasa nyaman. Di sanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan cerdas dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Tapi mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak kalah dengan kekuatan apapun (hlm. 173).

Data nomor (56) di ambil dari cerita rakyat provinsi Maluku Utara, yang berjudul “*Si Rusa dan Si Kulomang.*” Data ini menunjukkan, adanya nilai tolong menolong yang terdapat pada warga siput laut yang hidup saling menolong. Bangsa siput menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan, namun dengan adanya sikap tolong menolong di antara mereka, segala sesuatu dapat mereka atasi bersama. Kehidupan yang saling menolong di dalam cerita rakyat “*Si Rusa dan Si Kulomang*” memberikan contoh bagi kehidupan manusia untuk menumbuhkan sikap tolong menolong dalam kehidupan bersama.

### **8) Kasih Sayang**

Kasih sayang adalah perasaan cinta, kesetiaan, dan ketulusan seseorang kepada orang yang dicintai atau dikagumi. Perasaan kasih itu ditunjukkan dengan cara melindungi, menyayangi, dan menjaga seseorang yang dicintai. Nilai kasih sayang dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, ditemukan dalam cerita rakyat

· *Timun Mas* (Jawa Tengah ) dan *Pelayaran Pa'bulu Roppe* ( Sulawesi Selatan), berikut kutipannya.

(57) Saat Si Anak berumur 17 tahun, suami istri itu mulai gelisah, teringat janji mereka pada si Raksasa. Benar, si Raksasa datang menagih janji. Namun, suami istri itu sudah menyuruh Timu Emas untuk pergi jauh. Mereka juga sudah menyiapkan bekal agar Timun Emas bisa menyelamatkan diri dari kejaran si Raksasa (hlm. 63).

Data nomor (57) diambil dari cerita rakyat provinsi JawaTengah yang berjudul "*Timun Mas.*" Data ini menunjukkan, adanya nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh suami istri yang sangat menyayangi Timun Emas. Kedua suami istri ini berusaha untuk melindungi anak mereka dari bahaya. Demi menyelamatkan nyawa anaknya kedua suami istri ini berani mengingkari janji mereka kepada raksasa, meskipun mereka tahu bahwa tindakan mereka mengancam kelamatan mereka juga.

(58) Di negeri Mandar, sang Permaisuri yang tinggal di sana terlihat tengah hamil tua. Sebentar lagi ia akan melahirkan. Saat itu raja akan melakukan perlawatan ke beberapa wilayah. Maka, ia berpesan pada istrinya jika anak yang lahir nanti seorang laki-laki, maka Baginda akan mengadakan pesta besar. "Namun, andaikan anak itu nanti seorang perempuan, tanamlah agar mati saja. Sebab anak perempuan itu akan mendatangkan malu dan aib untuk negeri ini karena perempuan tiada dayanya dalam peperangan" (hlm. 132).

(59) Ternyata bayi yang lahir itu seorang perempuan. Oleh seorang sansro (dukun beranak) bayi itu diangkat dan dibersihkan. Parasnya cantik, kulitnya putih bersih. Sang Permaisuri lalu menyembunyikan anaknya di plafon istana (hlm. 133).

(60) Ketika mengetahui anaknya adalah bayi perempuan dan dibiarkan tetap hidup, murkalah sang Baginda. "Aku harus membunuhnya," kata Baginda.

(61) Selanjutnya sang Permaisuri berkata kepada sang Baginda, " Sesungguhnya tak ada masyarakat yang mengetahui bila anak perempuan ini adalah anak kita. Oleh karena itu, kakanda, sebaiknya anak ini tidak usah dibunuh. Hatiku sungguh tak tega. Biarlah si Pa'bulu Roppe pergi ke negeri jauh untuk mencari rezeki dan kehidupannya" (hlm. 133).

Data nomor (58), (59), (60), dan (61) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Barat, yang berjudul “*Pelayaran Pa'bulu Roppe*.” Data ini menunjukkan nilai kasih sayang yang terdapat pada permaisuri. Permaisuri menyadari keputusannya untuk menyelamatkan putrinya berarti melawan titah raja, karena sebelumnya raja telah berpesan jika bayi yang dilahirinya adalah perempuan maka bayi itu segera dibunuh. Namun, sang Permaisuri sangat mengasihi putrinya, ia pun berusaha merayu baginda Raja supaya putrinya tidak dibunuh. Tokoh permaisuri dalam cerita “*Pelayaran Pa'bulu Roppe*” adalah sosok seorang ibu yang sangat mengasihi anaknya, dan berusaha melindungi anak yang dikasihinya agar nyawa anaknya selamat.

#### 9) Saling Menyayangi

Saling menyayangi adalah rasa yang saling mencintai satu sama, serta sama-sama memiliki rasa sayang. Rasa saling menyayangi dapat ditunjukkan dengan adanya saling menghargai, melindungi, dan mengasihi. Nilai saling menyayangi terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung yang Pincang* (Sulawesi Utara), berikut kutipannya.

- (62) Di tepi sebuah hutan tinggallah seorang kakek bersama cucunya yang berumur 10 tahun bernama Koko. Mereka berdua hidup saling sayang menyayangi. Sebab, mereka sudah tak punya siapa-siapa lagi. Nenek Koko maupun kedua orang tua Koko, semuanya sudah lama meninggal karena sakit. Karena itu suatu sebab, Koko memiliki cacat fisik sejak kecil, yakni kakinya pincang. Meski begitu, ia rajin membantu kakeknya, dan hidupnya selalu riang. (hlm. 147).

Data nomor (62) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Utara yang berjudul “*Burung yang Pincang.*” Data ini menunjukkan, adanya nilai saling menyayangi yang terdapat pada tokoh si kakek dan si Koko yang hanya tinggal berdua di tepi Hutan. Koko dan kakeknya hidup dengan penuh kasih sayang. Mereka saling menyayangi, Kakek sangat mencintai Koko, begitu pula dengan si Koko ia begitu sayang kepada kakeknya. Kehidupan keduanya penuh dengan kegembiraan.

#### **4.1.1.4 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Lingkungannya.**

Lingkungan adalah tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan menyediakan sumber-sumber penghidupan bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia memiliki hak untuk memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan manusia, tetapi manusia juga memiliki kewajiban untuk memelihara lingkungan hidup, beserta sumber-sumber kehidupan agar tetap lestari demi kelangsungan hidup generasi manusia selanjutnya.

Manusia dapat terus melestarikan lingkungan dengan memanfaatkan sumber alam dengan bijaksana, dan melakukan pemulihan terhadap lingkungan alam yang rusak. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungannya dalam buku “*Cerita Rakyat 33*

*Provinsi dari Aceh sampai Papua,*” karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

### 1) Menyayangi dan melindungi Binatang

Menyayangi dan melindungi binatang merupakan sikap yang menghargai binatang sebagai makhluk hidup yang harus dicintai dan dilindungi supaya tidak terjadi kepunahan. Nilai menyayangi dan melindungi binatang dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung dan Semangka* (Kalimantan Barat) dan *Suri Ikun dan Dua Burung* (Nusa Tenggara Timur), berikut kutipannya.

(63) Pada suatu hari ada seekor burung kecil yang terjatuh di pangkuan si Dermawan. “Hai Burung Kecil. Tampaknya engkau luka, apakah ada elang atau pemburu menyerangmu?” Burung kecil itu sangat tampak mengibakan. Sayapnya luka parah dan tak bisa terbang (hlm. 86).

(64) Si Dermawan dengan sabar merawat luka burung kecil itu. Memberinya makanan dan sangkar yang bagus. Suatu hari burung itu pun mulai berkicau dengan riang. Si Dermawan melihat burung itu mulai sehat dan pulih dari luka. Ia mengambilnya dari sangkar itu dan melepaskannya. “Sekarang kau boleh terbang ke alam bebas.” Ujarnya sambil melepaskan burung itu (hlm. 86).

Data nomor (63) dan (64) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul *Burung dan Semangka*. Dua data ini menunjukkan, adanya nilai moral yang terdapat pada sikap Si Dermawan yang merawat seekor burung kecil yang terluka. Si Dermawan mengobati burung itu hingga sembuh, setelah burung itu sembuh si Dermawan langsung melepaskannya supaya burung itu dapat terbang bebas. Sikap dermawan yang mau menolong burung yang terluka adalah kepribadian manusia yang memiliki kepedulian terhadap binatang.

(65) Pada suatu hari datanglah dua ekor burung kecil ke pangkuan Suri Ikun yang sedih karena terperangkap di dalam gua. Burung kecil itu masuk melalui lubang kecil di dinding gua tempat Suri Ikun duduk. Dua burung kecil itu terluka dan hampir mati. Suri Ikun dengan penuh kasih sayang merawat dan mengobati burung itu hingga sembuh (hlm. 126).

Data nomor (65) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara Timur yang berjudul "*Suri Ikun dan Dua Burung.*" Data tersebut menunjukkan, adanya nilai moral yang terdapat pada sikap Suri Ikun yang mau mengobati dua burung yang terjatuh kepangkuanya. Suri Ikun merasa iba melihat kondisi dua ekor burung yang terluka parah. Meskipun Suri Ikun terperangkap di dalam gua yang gelap, ia tetap mau menolong dan merawat burung hingga sembuh.

#### **4.1.2 Amoral yang terdapat dalam Buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*" karya Dea Rosa.**

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang menunjukkan adanya amoral yang terdapat dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*" karya Dea Rosa yang ditinjau pada sasaran sikap dan perbuatan tokoh dalam 26 cerita rakyat yang berjudul sebagai berikut; (1) Roro Jonggrang (Daerah Istimewah Yogyakarta) (2) Buaya Perompak (Lampung) (3) Ber-ibu Kandung Seekor Kucing (Jambi), (4) Batu Menangis (Kalimantan Barat), Batu yang Aneh (Papua), (5) Legenda Danau Toba (Sumatera Utara), Si, (6) Tanduk si Anjing (Bali), Putri Malam (Bangka Belitung), (7) Pak lebai Malang (Sumatera Barat), Suri Ikun dan Dua Burung (Nusa Tenggara Timur), (8) Si Lancang (Riau), (9)

Si Pahit Lidah dan si Mata Empat (Sumatera Selatan), (10) Si Rusa dan si Kulomang (Maluku Utara), (11) Sangkuriang (Jawa Barat), (12) Zaenab si Jawara (Banten), (13) Burung dan Semangka (Kalimantan Barat), (14) Asal Usul Danau Lipan (Kalimantan Timur), (15) Tapa, Tuladenggi, dan Panthungo (Gorontalo), (16) Suri Ikun dan Dua Burung (Nusa Tenggara Timur), (17) Dongeng Si Burung Puyuh (Nusa Tenggara Barat), (18) Ayam dan Kera (Sulawesi Tenggara), (19) Terompah Gajadean (Maluku), (20) Legenda Sawerigading (Sulawesi Selatan), (21) Kisah Cucu Dewa Pembawa Air ( Irian Jaya Barat), (22) Batu yang Aneh (Papua), (23) Naga dan Buaya (Kaliantan Tengah), (24) Pelaran Pa'bulu Roppe (Sulawesi Barat), (25) Raja Burung Parkit (Naggroe Aceh Darusalam ), (26) Ikan Tongkol dan Bulu Ayam (Kepulauan Riau). Amoral yang terdapat dalam 26 cerita rakyat tersebut dikategorikan menjadi empat kategori yaitu; (1) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, (2) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama, dan (4) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungannya.

#### **4.1.2.1 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan Perintah Tuhan serta menjalankan ajaran-Nya. Manusia yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai hamba Tuhan berarti melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, dan pelanggaran itu disebut dosa. Dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama (KBBI, 2008: 242).

Sikap amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

### 1) **Berpaling dari Tuhan**

Dalam ajaran Agama Katolik berpaling dari Tuhan berarti melanggar hukum perintah Allah yang pertama, "*Jangan ada padamu allah yang lain dihadapanKu*" (Kel, 20:3). Di dalam kitab suci perintah Allah yang pertama, nama "allah yang lain" ditulis dengan huruf kecil dengan tujuan untuk menunjukkan "allah yang lain" yang dimaksudkan oleh Allah adalah allah yang palsu. Maksud perintah Allah yang pertama yaitu, melarang manusia menyembah, menaruh harapan, dan memperhambakan diri kepada allah yang lain. Misalnya percaya dengan kuasa magis atau takhayul, serta memperhambakan diri pada kemewahan, harta, uang, dan kekuasaan. Berpaling dari Tuhan adalah perbuatan dosa utama yang dilarang oleh Tuhan. Sikap berpaling dari Tuhan dalam buku "*Cerita 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Roro Jonggrang* (Daerah Istimewah Yogyakarta), berikut kutipannya.

- (66) Lalu setelah berpikir beberapa waktu lamanya, Bandung Bondowoso menyatakan kesanggupannya memenuhi keinginan sang Putri yang menjadi pujaan hatinya itu. "Aku akan minta bantuan para jin," Pikirnya (hlm. 69)
- (67) Pada waktu yang ditentukan, Bandung Bondowoso mulai bekerja di Bantu Pasukan jin yang banyak jumlahnya. Satu demi satu candi dibuat. Banyak sekali jumlahnya. Tapi cepat sekali mereka bekerja. Pekerjaan hampir selesai. Jumlah candi sudah hampir sesuai dengan yang diinginkan (hlm.69).

Data nomor (66) dan (67) diambil dari cerita rakyat provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta yang berjudul “*Roro Jonggrang*.” Dua data di atas menunjukkan bahwa, Bandung Bondowoso percaya dengan ilmu magis, sehingga ia memiliki hubungan dengan makhluk gaib. Bandung Bondowoso meminta bantuan jin (*mahluk halus yang tercipta dari api*) untuk membantunya menyelesaikan seribu candi yang menjadi prasyarat untuk mempersunting Roro Jonggrang. Sikap Bandung Bondowoso pada cerita rakyat “*Roro Jonggrang*” menggambarkan kepribadian manusia yang berpaling dari Tuhan.

## 2) Tidak Ingin Bertobat

Tidak ingin bertobat berarti tidak memiliki kemauan untuk kembali ke jalan yang benar, dan selalu melakukan kesalahan yang sama tanpa adanya penyesalan atau kesadaran untuk memperbaiki kesalahan. Sikap tidak ingin bertobat adalah sikap amoral yang tidak memiliki niat untuk memperbaiki kesalahannya terhadap Tuhan. Nilai tidak ingin bertobat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa bertobat diambil dari cerita rakyat *Buaya Perompak* (Lampung), berikut kutipannya.

(68) “Jangan takut, wahai gadis cantik. Aku tak akan memangsa dirimu. Sebab, aku dulunya juga manusia. Namun, perbuatanku jahat. Aku ini seorang perompak. Namaku Somad. Pekerjaanku merompak semua saudagar kaya yang berlayar di sungai Tulang Bawang. Semua hasil rampasanku kusimpan di gua ini. Jika aku perlu uang, aku jual harta bendaku sedikit demi sedikit. Namun karena perbuatanku yang jahat itu, aku dikutuk para dewa jadi buaya. Sekarang aku tak bisa pergi ke mana-mana. Wahai engkau gadis rupawan, tinggallah di sini menemani aku. Jangan kawatir, kau pasti akan hidup bahagia. Kau lihat sendiri, hartaku banyak sekali” (hlm. 46)

Data nomor (68) diambil dari cerita rakyat provinsi Lampung yang berjudul "*Buaya Perompak*." Data ini menunjukkan adanya sikap tidak ingin bertobat yang terdapat pada tokoh si Somad. Harta kekayaan yang melimpah membuat Somad menjadi serangkah dan selalu memuja-muja hartanya, tidak ada keinginan atau kemauan dari si Somad untuk memperbaiki kesalahannya walaupun ia sudah mendapat hukuman dari dewa si Somad tetap saja tidak mau bertobat.

### 3) Tidak Bersyukur

Tidak bersyukur berarti tidak berterima kasih atas anugerah yang telah dikaruniakan oleh Tuhan. Orang yang tidak bersyukur adalah orang tidak pernah puas dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Sikap tidak bersyukur dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Ber-ibu Kandung Seekor Kucing* (Jambi), dan *Batu Menangis* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

- (69) Suatu hari ada dua pemuda datang bertandang ke rumah mereka. Dua pemuda itu bermaksud melamar dua gadis itu. Namun sesampainya di sana, mereka mengetahui bahwa ternyata calon mertua mereka adalah seekor kucing, lalu mereka membatalkan niatnya. Malulah hati kedua gadis itu (hlm. 26).
- (70) Mimi dan Mini lalu mulai berpikir-pikir untuk mencari ibu baru bagi mereka. Bukan seekor kucing, sepertinya ibunya sekarang. Mimi sang Kakak, lalu mengusulkan untuk meminta matahari menjadi ibu mereka (hlm. 26).
- (71) Tikus itu tersenyum mendapat pujian mereka. Namun kemudian melanjutkan. "Memang demikianlah keadaanku. Aku bisa menggeroti gunung. Tapi tak tahukah kau aku sangat takut pada kucing!" katanya (hlm. 29).

(72) Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan tikus itu, sadarlah kedua gadis itu. Apa yang telah mereka miliki ternyata sudah yang paling baik. Mereka menjadi malu sekali. Lalu mereka pun pulang. Sampai di rumah mereka tidak menceritakan apapun pada ibunya, si Kucing itu. Namun, sejak itu, mereka sangat menyayangi ibunya itu, meski ibunya hanya seekor kucing (hlm. 29).

Data nomor (69) (70), (71), dan (72) diambil dari cerita rakyat provinsi Jambi, yang berjudul “*Ber-Ibu Kandung Seekor Kucing.*” Empat data di atas menunjukkan, adanya sikap tidak bersyukur yang terdapat pada tokoh Mimi dan Mini, kedua kakak beradik tersebut tidak bersyukur memiliki seorang Ibu yang begitu mengasihi mereka. Mimi dan Mini justru ingin mencari ibu yang menurut mereka lebih hebat dari ibu yang mereka miliki. Namun setelah mendengar perkataan tikus, kedua kakak beradik itu menjadi malu dan menyadari bahwa ibu mereka ternyata yang paling hebat. Sikap Mimi dan Mini mencerminkan sikap manusia yang tidak pernah bersyukur dengan anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

(73) Bagaimana bulan yang elok, tubuh laksana pualam, rambut terurai seperti mayang itulah umpama yang pantas untuk gadis cantik yang tinggal bersama ibunya yang sederhana di sebuah desa terpencil. Semua orang akan mengagukannya saat memandang gadis itu. Tak henti-hentinya ia merias dirinya. Cermin di dinding rumahnya tak jemu meski gadis nan elok itu terus memandangnya. Namun karena terbius kecantikan itulah si Gadis nan elok itu jadi angkuh dan malas. Ia tak sadar bahwa keelokan yang dikaruniakan Tuhan itu adalah berkah yang harus disyukuri dengan kerendahan hati (hlm. 78).

Data nomor (73) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menangis.*” Data ini menunjukkan adanya sikap tidak bersyukur dari seorang putri yang dikaruniai kecantikan alami dari

Tuhan. Kecantikan yang diperolehnya membuat putri itu menjadi angkuh dan malas.

Sikap putri yang diceritakan dalam cerita rakyat “*Batu Menangis*” menggambarkan sikap manusia yang tidak memiliki rasa syukur dengan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Setiap anugerah yang dikaruniakan oleh Tuhan harus selalu disyukuri dengan kerendahan hati, bukan menjadi sombong atau lupa diri seperti tokoh putri dalam cerita “*Batu Menanggis*.”

#### **4.1.2.2 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Diri**

##### **Sendiri**

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki akal dan budi. Akal budi adalah bagian dari hati nurani manusia yang dapat memandu manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hubungan dengan diri sendiri yaitu, melalui hati nurani yang dimiliki oleh manusia sendiri. Hati nurani inilah yang mengontrol manusia untuk bisa menahan diri untuk tidak bersikap amoral. Namun, terkadang manusia tidak mau berusaha mendengarkan hati nurani di dalam dirinya, sehingga manusia tidak bisa menahan diri untuk tidak bersikap amoral. Sikap amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

### 1) Inkar Janji

Janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti memberi, menolong, datang, dan bertemu) (KBBI, 2008: 556). Inkar janji berarti tidak menepati ucapan diri sendiri. Melanggar janji adalah perbuatan yang tidak mengandung nilai moral. Sikap inkar janji dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* (Sumatera Utara) dan *Tanduk si Anjing* (Bali), berikut kutipannya.

(74) Suatu hari, karena begitu laparnya ia makan semua makanan yang ada di meja termasuk jatah makan kedua orangtuanya. Sepulang dari ladang, bapaknya yang lapar mendapati meja yang kosong tak ada makanan, marahlah hatinya. Karena lapar dan tidak bisa menguasai diri, keluarlah kata-kata yang kasar, “Dasar anak Keturunan Ikan!” (hlm.7).

(75) Ia tak menyadari, dengan ucapannya itu, berarti ia sudah membuka rahasia istrinya. Seketika itu juga, istri dan anaknya hilang dengan gaib. Ia jadi sedih dan sangat menyesal atas perbuatannya. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Ia tak pernah bisa bertemu kembali dengan istri maupun anaknya yang disayangnya itu. (hlm. 8).

Data nomor (74) dan (75) diambil dari cerita rakyat provinsi Sumatera Utara yang berjudul “*Legenda Danau Toba*”. Dua data di atas menunjukkan adanya sikap inkar janji yang terdapat pada tokoh ayah yang telah melanggar janjinya sendiri. Ayah tersebut telah mengatakan rahasia istrinya di depan anaknya, padahal sebelum menikah ayah itu sudah berjanji untuk tidak mengungkit masa lalu istrinya. Namun, karena tidak mampu menguasai emosi dalam dirinya, ayah itu membongkar rahasia yang seharusnya tidak boleh dikatakan kepada siapapun. Sikap tokoh ayah

pada cerita rakyat “*Legenda Danau Toba*,” menggambarkan kelemahan manusia yang tidak sanggup setia pada janji yang telah diucapkan sendiri.

- (76) Tapi sudah beberapa hari ini janji kambing tak pernah dipenuhi. Sang Anjing mulai kesal (hlm. 109).
- (77) Ia datang lagi. Tapi kambing tidak ada di tempat. Ia lalu mencari ke teman-temannya. Tak juga ada. Anjing terus mencari. Sampai akhirnya, ditemukannya kambing itu sedang santai merumput di tempat yang cukup jauh dari wilayah mereka (hlm. 109)
- (78) “ Kambing aku ingin menagih janjimu!” kata Anjing dari kejauhan. Melihat anjing ingin meminta tanduknya, kambing berlari menjauh. Anjing pun mengejar. Terjadi kejar-mengejar yang cukup seru (hlm. 109).

Data nomor (76), (77), dan (78) diambil dari cerita rakyat Provinsi Bali yang berjudul “*Tanduk Si Anjing*.” Tiga data di atas menunjukkan sikap inkar janji seekor Kambing yang telah berjanji kepada sahabatnya si Anjing. Si Kambing sebelumnya sudah berjanji untuk mengembalikan tanduk milik si Anjing setelah pesta usai, namun setelah pesta usai si Kambing tidak segera mengembalikan tanduk yang dipijamnya itu. Ia selalu membuat alasan setiap si Anjing datang menagih janji si Kambing. Meminjam berarti mau mengembalikan barang yang dipinjam. Sikap si Kambing yang tidak mau mengembalikan tanduk kepada si Anjing menggambarkan sikap manusia yang tidak bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

## 2) Berkata Kasar

Berkata kasar merupakan suatu tindakan yang tidak mencerminkan sikap sopan santun, dalam berbahasa. Sikap berkata kasar dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi Aceh dari Sampai Papua*” karya Dea Rosa

ditemukan dalam cerita rakyat *Legenda Danau Toba* (Sumatera Utara), berikut kutipannya.

(79) Suatu hari, karena begitu laparnya ia makan semua makanan yang ada di meja termasuk jatah makan kedua orangtuanya. Sepulang dari ladang, bapaknya yang lapar mendapati meja yang kosong tak ada makanan, marahlah hatinya. Karena lapar dan tidak bisa menguasai diri, keluarlah kata-kata yang kasar, Dasar anak Keturuna Ikan!” (hlm 8).

Data nomor (79) diambil dari cerita rakyat provinsi Sumatera Utara yang berjudul “*Legenda Danau Toba.*” Data di atas menunjukkan, adanya sikap berkata kasar pada tokoh ayah. Seorang Ayah tidak pantas mengucapkan kata yang kasar kepada anaknya sendiri, meskipun anaknya bersalah sang Ayah harus mampu mengontrol emosi, dan menasehatinya dengan bahasa yang santun. Sikap ayah pada cerita “*Legenda Danau Toba*” yang tega berkata kasar kepada anaknya menggambarkan kelemahan manusia yang tidak mampu menguasai emosi di dalam diri manusia itu sendiri.

### 3) Tidak Memiliki Pendirian

Tidak memiliki pendirian adalah kepribadian orang yang mudah bimbang dan ragu dengan keputusannya sendiri. Sikap tidak memiliki pendirian adalah sikap yang tidak memiliki prinsip yang kuat pada diri sendiri. Sikap tidak memiliki pendirian dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Pak Lebai Malang* (Sumatera Utara), berikut kutipannya.

(80) Pak Lebai mulai mengayuh perahunya. Namun, ia masih belum juga bisa membuat keputusan, undangan mana yang dipilihnya.

Dengan ragu ia mulai mengayuh perahunya menuju hulu sungai. Di tengah perjalanan, ia mengubah rencananya, lalu berbalik menuju hilir sungai. Ketika hilir sungai sudah makin dekat, beberapa tamu terlihat sedang mengayuh perahu menuju hulu sungai. Ketika hilir sungai sudah semakin dekat, beberapa tamu terlihat sedang mengayuh perahu menuju arah yang berlawanan. Mereka memberitahukan pada Pak Lebai, “Kerbau yang disembelih di hilir sangat kurus, Pak Lebai.” (hlm.11-12).

- (81) Pak Lebai kemudian berbalik lagi ke hulu, mengikuti orang-orang itu. Sesampai di hulu, ah... pesta ternyata sudah usai. Para tamu sudah sudah tidak ada. Makanan sudah habis. Pak Lebai lalu segera mangayuh perahunya lagi menuju hilir. Si sana pun sama, pesta juga baru saja selesai. Sudah sepi, tak ada satu pun undangan terlihat. Pak Lebai lemas. Juga karena kekelahahan mendayung ke sana ke mari. Ia mulai merasa lapar. Lalu memutuskan hendak melakukan dua hal, memancing dan berburu (hlm. 12).

Data nomor (80) dan (81) diambil dari cerita rakyat provinsi Sumatera Barat yang berjudul “*Pak Lebai Malang*.” Data tersebut menunjukkan, adanya sikap tidak memiliki pendirian yang terdapat pada tokoh Pak Lebai. Pak Lebai tidak percaya diri dengan setiap keputusannya, ia selalu ragu dengan pilihannya, kerena terlalu bimbang dengan pilihanya ia mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain, dan ia pun mengikuti keputusan yang dibuat orang lain tanpa berpikir matang-matang.

#### 4) Sombong

Sombong adalah sikap yang menghargai diri sendiri terlalu berlebihan (KBBI, 2008:1328). Sikap sombong dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Lancang* (Riau), *Si Pahit Lidah* dan *si Mata Empat* (Sumatera Selatan), dan *Rusa dan si Kulomang* ( Maluku Utara), berikut kutipannya.

(82) Suatu hari, Lancang ingin berlayar sampai Andalas. Ia membawa serta ketujuh istrinya itu. Perbekalan yang serba hebat diangkutnya pula ke dalam kapalnya yang besar dan mewah itu. Ada kain sutera yang indah-indah, emas, perak, semuanya digelar di kapal agar nampaklah ke semua orang akan kekayaannya yang berlimpah (hlm. 16).

Data nomor (82) diambil dari cerita rakyat provinsi Riau, yang berjudul "*Si Lancang*." Data di atas menunjukkan, adanya sikap sombong yang terdapat pada tokoh si Lancang. Kesuksesan yang Lancang peroleh membuat dirinya menjadi sombong. Ia membawa semua harta kekayaan miliknya dan sengaja dipamerkan di atas kapal mewahnya dengan tujuan supaya orang lain tahu bahwa Lancang sangat kaya raya.

Sikap Si Lancang pada cerita "*Si Lancang*" menggambarkan kelemahan manusia yang tidak mampu menguasai diri sendirinya sendiri, terutama pada saat manusia sedang berada diposisi yang menguntungkan misalnya memperoleh kekayaan, kehormatan, atau kemenangan, sehingga keberuntungan itu menjadikan manusia menjadi angkuh dan sombong.

(83) Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat adalah dua jawara gagah berani yang menjadi legenda terkenal baik masyarakat Banding Agun. Mereka amat disegani lawan-lawannya. Baik Si Pahit Lidah maupun Si Mata Empat, keduanya merasa paling hebat di antara keduanya. Akhirnya, karena ingin membuktikan siapa yang benar-benar lebih hebat di antara mereka berdua, mereka sepakat untuk bertemu dan mengukur kekuatan masing-masing. Caranya, keduanya harus tidur menelungkup di bawah rumpun bunga aren. Lalu, bunga aren di atas akan dipotong oleh si Lawan. Siapa bisa menghindari dari bunga aren yang besar, lebat dan berat itu, dialah yang akan disebut jawara sakti (hlm. 31).

Data nomor (83) diambil dari cerita rakyat provinsi Sumatera Selatan, yang berjudul "*Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat*." Dua data tersebut menunjukkan adanya sikap sombong yang terdapat pada tokoh Si Pahit

Lidah dan si Mata Empat. Keduanya sama-sama memiliki kesaktian yang tak tertandingi, namun kelebihan yang mereka miliki membuat dua jawara itu menjadi sombong, sehingga masing-masing ingin menjadi yang paling unggul. Keduanya melakukan perlombaan untuk menentukan siapa di antara keduanya yang paling sakti.

Kelebihan yang ada pada manusia bukanlah untuk dibanggakan, kelebihan yang ada pada manusia ada baiknya digunakan untuk kebaikan terhadap sesama, bukan seperti tokoh si Mata Empat dan si Pahit Lidah yang menjadikan kelebihan mereka sebagai kebanggaan diri sendiri.

(84) Rusa di kepulauan Aru mempunyai kemampuan berlari cepat. Namun, karena kelebihan itu mereka menjadi hewan yang sombong dan serakah. Demi kesenangan, mereka menantang hewan lain untuk berlomba lari. Lawan yang berhasil di kalahkan harus menyerahkan tempat tinggal mereka kepada rusa. Tentu saja rusa yang jadi pemenangnya. Sudah banyak wilayah di kepulauan Aru yang berhasil mereka kuasai. Luasnya wilayah mereka membuat rusa semakin merasa berkuasa. Mereka menganggap diri mereka bangsa penguasa pulau.

Data nomor (84) diambil dari cerita rakyat provinsi Maluku Utara yang berjudul "*Si Rusa dan Si Kulomang*". Data di atas menunjukkan, adanya sikap sombong yang terdapat pada kawanan rusa yang angkuh dan serakah.

Kawanan rusa menggunakan kelebihan yang mereka miliki hanya untuk kesenangan mereka, serta untuk menindas hewan lain yang mereka anggap lemah. Sikap kawanan rusa yang sombong tidak mencerminkan

nilai moral. Mereka tidak memanfaatkan kelebihan yang mereka miliki untuk kebaikan, tetapi justru merugikan hewan lain.

### 5) Durhaka

Durhaka berarti inkar terhadap perintah (Tuhan, orang tua, dsb)(KBBI,2008:348). Sikap durhaka tidak mencerminkan nilai moral, karena durhaka merupakan sikap yang berlawanan dengan kasih sayang dan kesetiaan. Sikap durhaka dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Si Lancang* (Riau) dan *Batu Menangis* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

- (85) “Lancang, Anakku! Pekiknya.  
Namun Si Lancang merasa sangat malu. Maka diusir ibunya.  
“Aku Tak punya Ibu miskin seperti dia!” teriaknya dengan Congkak (hlm.17).

Data(85) diambil dari cerita rakyat Provinsi Riau yang berjudul “*Si Lancang*.” Data di atas menunjukkan, adanya sikap durhaka pada tokoh Si Lancang. Kekayaan dan kesuksesan yang diperoleh si Lancang membuat ia lupa diri. Lancang malu mengakui ibunya yang nampak tua dan miskin di hadapan ketujuh istri dan anak buahnya. Sikap Lancang di dalam cerita “*Si Lancang*” megambarkan sosok seorang anak yang tidak berbakti kepada orangtuanya.

- (86) “Bukan! Dia budakku,” kata gadis itu. Alangkah terlukanya sang Ibu mendengar itu. Hatinya menangis dan ia benar-benar tak bedaya Manahan sakit di hatinya. Ia berbisik dan memohon kepada Tuhan (hlm. 81).

Data nomor (86) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menangis.*” Data ini menunjukkan, adanya sikap durhaka yang terdapat dalam cerita rakyat “*Batu Menangis.*” Sikap durhaka ada pada tokoh putri cantik yang malu mengakui ibu kandungnya sendiri, lantaran ia dan ibunya memiliki fisik yang jauh berbeda. Putri memiliki paras yang cantik jelita seperti seorang bangsawan, sementara ibunya terlihat tua dan kumuh. Perasaan malu itu membuat ia menjadi durhaka kepada ibunya, dan dihadapan orang banyak ia tega mengatakan ibu kandungnya sendiri adalah seorang budak.

#### 6) Mudah Putus Asa

Mudah putus asa adalah sikap yang mudah menyerah dengan kegagalan yang diperoleh. Orang yang mudah putus asa adalah orang yang gampang menyerah, dan tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Sikap mudah putus asa dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa dalam cerita rakyat *Sangkuriang* (Jawa Barat), berikut kutipannya.

(87) Suatu hari, Sangkuriang disuruh ibunya mencari hati seekor kijang untuk sebuah perayaan. Ia berangkat ditemani si Tumang. Namun sudah berjam-jam ia berburu, tak ada ditemunya kijang barang seekor pun. Karena putus asa, ia memanah si Tumang dan mengambil hatinya, ia tak mengetahui bahwa Tumang tak lain adalah ayahnya sendiri (hlm. 53).

Data nomor (87) diambil dari cerita rakyat provinsi Jawa Barat, yang berjudul “*Sangkuriang.*” Data ini menunjukkan, adanya sikap mudah putus asa yang terdapat pada tokoh Sangkuriang. Sangkuriang menjadi

putus asa, karena ia belum menemukan satu pun kijang di hutan itu. Karena putus asa, ia memanah si Tumang. Si Tumang adalah seekor Anjing jelmaan dewa, yang ternyata ayahnya sendiri.

Sikap Sangkuriang yang mudah menyerah menggambarkan kepribadian manusia yang mudah putus asa, sehingga mencari jalan pintas supaya keinginannya dapat diperoleh. Sangkuriang yang merasa putus asa menjadi pendek akal, karena tidak mendapat hati kijang, ia pun tega mengganti hati kijang dengan hati anjing yang telah setia menemaninya berburu.

#### 7) Tidak memiliki Sopan Santun

Tidak memiliki sopan santun adalah sikap yang tidak memiliki budi pekerti yang baik, dan melanggar tata karma. Sikap tidak memiliki sopan santun dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat Zaenab si Jawara (Banten), *Batu Menangis* (Kalimantan Barat), dan *Asal Usul Danau Lipan* (Kalimantan Timur), berikut kutipannya

(88) Dalam pencariannya, Dullah sampai di daerah Marunda. Saat itu, pikirannya sedang tidak menentu sehingga ia masuk wilayah itu tanpa permisi. Akibatnya ia ditegur penjaga gardu. Dullah tidak mau menerima teguran itu. Lalu terjadilah perkelahian. Penjaga gardu kewalahan, lalu memanggil Bang Basri semula cukup imbang, namun karena usia Bang Basri jadi kewalahan juga. Akhirnya Zaenab, anaknya datang membantu ( hlm. 57).

Data nomor (88) diambil dari cerita rakyat provinsi Banten yang berjudul “*Zaenab Si Jawara.*” Data ini menunjukkan adanya sikap tidak sopan santun, yang terdapat pada tokoh Dullah.

Dullah mendapat teguran dari penjaga gardu karena memasuki daerah orang lain tanpa permisi. Sikap Dullah sangat tidak mencerminkan kepribadian yang memiliki nilai sopan santun. Dullah tidak menghormati penduduk setempat, ia memasuki wilayah orang lain tanpa permisi. Ketika ia mendapat teguran karena kesalahannya, ia menjadi marah kepada penjaga gardu dan menantang penjaga gardu tersebut untuk berkelahi.

(89) “Ibu...! Gadis itu memanggil ibunya dengan suara yang keras. Sang ibu tergepoh menghampirinya. “Bukankah sudah beruangkali aku bilang bahwa setiap aku bangun ibu harus sudah menata kamar ini hingga rapi, menyediakan lulur dan air hangat, dan membuatkan sari buah untukku? “ katanya keras dan marah (hlm.79).

Data nomor (89) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat, yang berjudul “*Batu Menangis*.” Data ini menunjukkan, adanya sikap tidak memiliki sopan santun yang terdapat pada tokoh putri. Tidak selayaknya seorang anak memerintah ibunya sendiri seolah-olah ibunya adalah seorang budak, sebagai anak seharusnya putri besikap sopan kepada ibunya.

(90) Kehadiran sang Raja Cina disambut dengan meriah. Puteri nan jelita menyambut sang Tamu dengan pesta makan yang meriah. Tari-tarian dan nyanyian disajikan juga untuk menambah meriahnya pesta. Alangkah gembiranya sang Raja menerima sambutan yang demikian meriah itu. Sang puteri Jelita memang tahu bahwa kehadiran Raja Cina itu tak lain adalah untuk mempersuntingnya. Akan tetapi begitu melihat gerak-gerik dan cara melahap makanan, sang Puteri sontak menjadi jijik tak terkira. Alangkah tidak lazimnya cara makan Raja Cina itu yang tidak bedanya dengan cara anjing menyantap makanan (hlm. 94).

Data nomor (90) diambil dari cerita rakyat Kalimantan Timur yang berjudul "*Asal Usul Danau Lipan.*" Data ini menunjukkan, adanya sikap tidak memiliki sopan santun yang terdapat pada tokoh Raja Cina.

Pada data ini, diuraikan bahwa seorang Raja Cina yang mendapat sambutan meriah dari seorang puteri. Namun ketika menyantap makanan, Raja Cina tidak menunjukkan sikap makan yang baik, hal tersebut membuat puteri itu merasa tidak nyaman dengan cara Sang Raja menyantap makanan.

Cara makan adalah bagian dari tata karma yang harus diperhatikan, karena melalui cara menyantap makanan sudah menunjukkan kepribadian manusia itu sendiri. Sikap Raja Cina pada cerita "*Asal Mula Danau Lipan,*" menggambarkan kepribadian manusia yang tidak memiliki etika makan yang baik.

#### **8) Pemalas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 867) malas artinya tidak mau bekerja atau tidak mau mengerjakan sesuatu. Pemalas adalah orang yang tidak mau bekerja, berusaha, dan lebih senang memanjakan diri sendiri. Sikap pemalas dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Batu Menangis* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

(91) "Bukankah sudah berulang kali aku bilang bahwa setiap aku bangun ibu harus sudah menata kamar ini hingga rapi, menyediakan lulur dan air hangat, dan membuatkan minuman sari buah untukku...?" katanya keras dan marah (hlm. 79).

(92) Ibunya berusaha sabar, "Bukankah kamu sudah dewasa, Anakku. Kau bisa mengerjakannya sendiri semua itu." "Ibu Tahu sendiri, aku

sedang sibuk,” jawab gadis itu. Sang Ibu hanya mengelus dada. Hatinya gelisah. Kesibukan mempercantik diri, hanya itulah yang selalu dilakukan putrinya yang pemalas itu (hlm. 79).

Data nomor (91) dan (92) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menangis*.” Data ini menunjukkan adanya sikap pemalas yang terdapat pada tokoh putri. Kecantikan yang melekat pada putri tersebut, membuat ia malas bekerja. Sang putri takut bekerja akan merusak kecantikannya. Ia terlalu memanjakan dirinya. Segala kebutuhannya pun tidak mau ia penuhi. Putri itu selalu mengandalkan ibunya yang sudah tua untuk menyiapkan kebutuhan sehari-harinya.

Manusia yang pemalas tidak akan pernah bisa hidup maju, itulah seperti putri pada cerita “*Batu Menangis*.” Putri tersebut tidak akan pernah maju, ia bahkan tidak bisa hidup mandiri, karena ia tidak mau berusaha untuk melakukan pekerjaan sendiri, dan selalu mengandalkan ibunya untuk mengerjakan kebutuhan pribadinya.

#### 9) Serakah

Menurut KBBI (2008:1282), serakah berarti selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki. Orang yang serakah milikisifat yang tamak, rakus dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki. Sikap serakah dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung dan Semangka* (Kalimantan barat), dan Tapa, Tuladenggi, Panthungo (Gorontalo), berikut kutipannya.

(93) Si Kikir, tentu saja sangat memuja kekayaannya hingga tak sedikit saja punya keinginan untuk membaginya pada orang lain. Ia bahkan ingin hartanya terus bertambah. Berbagai cara dilakukan termasuk memungut rente dari uang yang dihutangkan kepada orang lain. Rentenya pun sangat mencekik leher. Ketika ia menerima warisan dari ayahnya, yang pertama kali dibelinya pun adalah peti besi untuk menyimpan uang dan emas permatanya (hlm. 83).

Data nomor (93) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul "*Burung dan Semangka.*" Data di atas menunjukkan adanya sikap serakah yang terdapat pada tokoh si Kikir.

Si Kikir tidak merasa puas dengan harta yang dimilikinya, sehingga membuatnya selalu ingin menambah harta kekayaan. Segala cara pun ia lakukan agar hartanya terus bertambah. Sikap si Kikir menggambarkan sikap manusia yang tidak pernah merasa bersyukur dengan apa yang dimilikinya, sehingga membuat manusia itu terus-menerus mencari sesuatu yang diinginkan bahkan dengan cara yang tidak baik demi memperoleh kepuasannya.

(94) Ketika sampai disuatu padang hijau yang lapang, Raja memutuskan beristirahat kembali. Lalu ia memerintah seluruh pengikutnya membuka perbekalan mereka masing-masing, serta menjaganya juga jangan sampai ada yang tertinggal jika melanjutkan perjalanan nanti. Ternyata ada salah satu anggota dalam rombongan itu yang jahat. Ia bernama Denggi (hlm. 157).

(95) Ketika seluruh anggota tengah sibuk merapikan perbekalan, ia merampas bekal beberapa anggota rombongan yang lain. Hal ini menimbulkan sedikit percekocokan dan perkelahian. Raja mengetahui hal ini dan menegur Denggi. Sejak saat itu, tempat ini dinamai Tuladenggi. "Tula" adalah bahasa setempat yang berarti rakus. Tuladenggi artinya Denggi yang rakus (hlm. 157).

Data nomor (94) dan (95) diambil dari cerita rakyat Gorontalo, yang berjudul "*Tapa, Tuladenggi dan Panthungo.*" Dua data ini menunjukkan adanya sikap serakah yang terdapat pada tokoh Denggi. Denggi tidak puas

dengan perbekalan yang dimilikinya, sehingga ia merebut perbekalan milik orang lain. Keserakahan Denggi menggambarkan sosok manusia yang memiliki sifat yang rakus, dan selalu menginginkan lebih dari yang dimiliki.

#### 10) Berbohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 202), berbohong berarti tidak sesuai dengan hal (keadaan) yang sebenarnya. Orang yang berbohong adalah orang yang tidak berkata jujur, dan menipu orang lain. Sikap berbohong dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*" karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung dan Semangka* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

(96) "Tolonglah anak saya yang sakit. Saya tak punya uang untuk membelikannya obat," kata orang itu. "Aduh, kau datang terlambat, pak Tua. Baru saja uangku yang sedikit ini dipakai untuk keperluan sehari-hari. Coba kalau satu jam lalu kamu datang, mungkin aku bisa membantu," kata si Kikir berbohong (hlm. 85).

Data nomor (96) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul "*Burung dan Semangka*." Data di atas menunjukkan, adanya sikap berbohong yang terdapat pada tokoh si Kikir. Pada data di atas diuraikan bahwa seorang bapak Tua yang ingin meminjam uang kepada si Kikir. Uang tersebut untuk keperluan berobat anaknya. Namun si Kikir membohongi pak Tua itu, kalau uangnya sudah habis. Apa yang dikatakan oleh si Kikir tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Padahal uang si Kikir sangat banyak, namun ia tidak berniat untuk menolong pak Tua itu, ia pun mengatakan kalau uangnya sudah habis.

### 11) Iri hati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:545) iri hati ialah kurang senang melihat kelebihan orang lain. Sikap iri hati tidak memiliki nilai moral, karena iri hati adalah sikap yang tidak mau menerima kelebihan orang lain. Sikap iri hati dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Burung dan Semangka* (Kalimantan Barat), *Tanduk si Anjing* (Bali), dan *Suri Ikun dan Dua Burung* (Nusa Tenggara Timur), berikut kutipannya.

(97) Mendengar itu si Kikir kontan iri. Ia meminta pegawainya untuk mencari burung kecil dan melukainya. Si Kikir berlagak baik hati menolong dan merawat burung itu, dan melepaskannya saat sudah pulih dari luka (hlm. 87).

Data nomor (97) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Burung dan Semangka*.” Data di atas menunjukkan, adanya sikap iri hati yang terdapat pada tokoh si Kikir. Pada data ini diuraikan bahwa, si Kikir menjadi iri hati melihat keberuntungan yang dialami oleh adiknya si Dermawan. Si Kikir tidak mau menerima kalau si Dermawan memiliki harta kekayaan yang melimpah darinya.

(98) Namun sebenarnya ada perasaan iri dalam hati kambing. Ia iri akan keindahan tanduk anjing, sahabatnya itu. Namun, apa daya, ia tak tahu bagaimana cara bisa memilikinya (hlm. 105).

Data nomor (98) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali yang berjudul “*Tanduk si Anjing*.” Pada kutipan ini diuraikan bahwa si Kambing merasa iri dengan si Anjing, karena sahabatnya itu memiliki tanduk yang indah. Sikap kambing pada kutipan ini mencerminkan kepribadian manusia yang cemburu dengan kelebihan yang dimiliki orang

lain. Sebagai sahabat seharusnya kambing tidak menjadi iri hati dengan kelebihan yang dimiliki oleh sahabatnya si Anjing. Kambing harus mau bersikap terbuka dengan kelebihan yang dimiliki oleh si Anjing, dan belajar bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

(99) Makin hari Suri Ikun yang baik hati makin menyita perhatian orang tua dan kakak-kakak perempuannya sehingga saudara-saudara lelakinya mulai iri pada Suri Ikun. Suatu hari keenam saudara lelakinya mengatur rencana yang jahat untuk mencelakakan Suri Ikun. Mereka ingin mengumpankan Suri Ikun ke hantu-hantu di pinggir desa ( hlm. 124).

Data nomor (99) diambil dari cerita rakyat provinsi yang berjudul "*Suri Ikun dan Dua Burung*." Data ini menguraikan keenam saudara laki-laki yang iri hati kepada adiknya Suri Ikun. Mereka menjadi iri hati kepada Suri Ikun, karena Suri Ikun sangat disayangi oleh orang tua dan kakak-kakak perempuannya. Perasaan iri itu membuat keenam saudara ini menjadi benci kepada adiknya, sehingga mereka berniat mencelakai Suri Ikun.

Sikap keenam saudara laki-laki Suri Ikun tidak memiliki nilai moral yang baik. Sebagai saudara seharusnya mereka juga menyayangi adik mereka dan menjaganya dari bahaya. Tetapi karena perasaan iri, keenam saudara itu justru berniat untuk mencelakai adiknya sendiri.

## 12) Licik

Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, curang atau culas (KBBI,2008:824) orang yang licik adalah orang yang mudah menyerah, gampang kalah, penakut, sehingga melakukan kecurangan

supaya memperoleh kemenangan. Sikap licik dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Kebo Iwa dan Sumur Majapahit* (Bali), *Suri Ikun dan Dua Burung* (Nusa Tenggara Timur), dan *Dongeng si Burung Puyuh* (Nusa Tenggara Barat), berikut kutipannya.

(100) Suatu hari, Gajah Mada menemukan taktik untuk menahklukkan Kebo Iwa yang lugu dan polos itu. Majapahit mengundangnya untuk mengadakan perjanjian perdamaian. Perundingan berjalan dengan baik. Bahkan Kebo Iwa yang lugu tidak curiga ketika Gajah Mada memintanya membuat sumur demi memenuhi kebutuhan air minum bagi masyarakat Majapahit (hlm. 113-114).

(101) Alkisah, Kebo Iwa hampir putus asa karena sudah menggali tanah kering hingga dalam namun tidak menemukan tanda-tanda akan munculnya mata air. Di saat yang nahas itu, pasukan Majapahit mengubur hidup-hidup Kebo Iwa di sumur yang digalinya sendiri. Maka berakhirlah sudah hidup Kebo Iwa (hlm. 114).

Data nomor (100) dan (101) diambil dari cerita rakyat provinsi Bali, yang berjudul “*KeboIwa dan Sumur Majapahit.*” Dua data tersebut menunjukkan, adanya sikap licik yang ada pada tokoh Gajah Mada. Gajah Mada tidak sanggup mengalahkan Kebo Iwa, Ia pun menggunakan taktik yang licik untuk membunuh Kebo Iwa. Sikap Gajah Mada yang licik mencerminkan kepribadian manusia yang takut dengan kekalahan serta mudah menyerah, sehingga menggunakan cara yang tidak jujur untuk bisa menahklukkan musuhnya.

(102) Mulai saat itu juga ketujuh anak lelaki itu bergiliran menjaga kebun dari serangan babi hutan. Akan tetapi karena keenam saudaranya sangat penakut akan babi hutan, mereka mengatur siasat licik supaya Suri Ikun yang menjaga Kebun. Setiap berhasil membunuh babi hutan dengan panahnya, Suri Ikun selalu membawa babi itu ke rumah. Kakak-kakaknya membagi daging babi itu dengan

licik dan hanya meninggalkan kepala yang tak ada dagingnya kepada Suri Ikun (hlm.124).

Data nomor (102) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara, yang berjudul "*Suri Ikun dan Dua Burung.*" Data ini menunjukkan adanya sikap licik yang terdapat pada tokoh keenam saudara laki-laki Suri Ikun. Keenam saudara laki-laki Suri Ikun mengatur siasat jahat supaya mereka tidak mendapat bagian untuk menjaga ladang, selain itu keenam kakak laki-laki Suri Ikun juga membagi daging babi hasil tangkapan Suri Ikun dengan tidak adil. Sikap keenam saudara Suri Ikun adalah gambaran manusia yang pengecut, mereka takut mendapat giliran menjaga ladang sehingga merekapun menggunakan akal jahat supaya tidak mendapat giliran menjaga ladang.

(103) Musang terkenal sangat culas. Bangsa binatang hampir semua menjadi korban keculasannya. Ia pun binatang yang sangat pemalas dan rakus. Suatu hari. Para binatang berkumpul. Mereka membahas kehadiran musang di kampung mereka yang damai. Tetapi sejak kedatangan musang, masyarakat kampung itu menjadi cemas. Musang selalu membikin onar dan menipu ke sana ke mari untuk mendapatkan makanan yang banyak. Untuk itu ia tak segan-segan menempuh segala cara (hlm. 115).

Data nomor (103) diambil dari cerita rakyat provinsi Nusa Tenggara Barat, yang berjudul "*Dongeng Si Burung Puyuh.*" Data ini menunjukkan, adanya sikap licik yang terdapat pada tokoh musang. Sifat musang yang pemalas dan rakus membuatnya selalu melakukan cara yang licik supaya mendapat makanan dengan mudah, yaitu menipu binatang lainnya. Musang tidak menggunakan akal cerdiknyanya untuk berbuat kebaikan tetapi justru dipakainya untuk keuntungan diri sendiri, sikap licik tersebut yang

sangat merugikan binatang lainnya yang telah menjadi korban kelicikan musang.

### 13) Dendam

Dendam ialah keinginan keras untuk membalas (kejahatan dsb) (KBBI: 2008:311). Orang yang pendendam orang yang tidak mau memaafkan kesalahan orang lain kepadanya, sehingga melakukan segala cara supaya bisa membalasnya. Sikap balas dendam dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Ayam dan Kera* ( Sulawesi Tenggara), dan *Terompah Sultan Gajadean* (Maluku), berikut kutipannya.

- (104) “Kera harus diberi pelajaran!” katanya dengan geram. Maka ia mulai menyusun siasat. Setelah disepakati, lalu mereka menemui si Kera. Ayam dan kepiting mengajak si Kera untuk pergi berlayar ke pulau seberang. Mereka bercerita bahwa di tengah pulau, ada banyak buah-buahan yang lezat sudah matang. Dengan antusias, kera menyetujui ajakan itu (hlm. 162).
- (105) Beberapa hari kemudian, penyerbangan itu dilakukan. Ayam dan kepiting sudah menyiapkan perahu yang terbuat dari tanah liat. Ketika perahu mulai jauh dari tepian, kepiting dan ayam saling berbalas pantun (hlm.162).
- (106) Ayam berkokok. “Aku lubangi ho!”  
Si Kepiting menjawab. “Tunggu sampai dalam sekali!” Setiap kali berkata begitu maka si Ayam mencotok-cotok perahu itu. Lama-lama akhirnya perahu pun bocor dan tenggelam. Si Kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut. Si Ayam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah si Kera yang meronta-ronta minta tolong. Karena tidak bisa berenang akhirnya ia pun mati tenggelam (hlm. 162).

Data nomor (104), (105), dan (106) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Tenggara yang berjudul “*Ayam dan Kera*.” Tiga data di atas menunjukkan, adanya sikap balas dendam yang dilakukan oleh si Ayam dan Kepiting. Si Ayam dan Kepiting tidak mau memaafkan kesalahan si

Kera, keduanya justru membalas perbuatan si Kera dengan keji. Mereka membalas dendam kepada si kera dengan menenggelamkan si Kera di laut. Sikap Ayam dan Kepiting yang pendendam adalah gambaran kepribadian manusia yang tidak mau memaafkan kesalahan manusia lain, sehingga meluapkan kebenciannya dengan cara membalas dendam.

(107) Maka, Gajadean pulang dengan hati kesal dan kecewa. Ia menuduh Sultanlah yang menyembunyikan terompahnya itu karena iri padanya sebab terompah Gajadean tampak lebih berkilau dan begitu indahny (hlm. 168).

(108) “Aku akan membuat perhitungan Tahun depan. Lihat saja nanti,” kata Gajadean dalam hati (hlm. 168).

Data nomor (107) dan (108) diambil dari cerita rakyat provinsi Maluku, yang berjudul “*Terompah Sultan Gajadean*”. Data ini menunjukkan adanya sikap balas dendam yang terdapat pada tokoh Sultan Gajadean. Sultan Gajadean ingin membalas dendam kepada Sultan Jafar karena ia mengira bahwa Sultan Jafarlah yang mencuri terompah miliknya. Sultan Gajadean tidak bisa memaafkan perbuatan Sultan Jafar terhadapnya, sehingga ia berniat untuk membalas dendam demi meluapkan rasa kecewanya terhadap Sultan Jafar. Sikap balas dendam tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi antara Gajadean dan Sultan Jafar, karena balas dendam justru akan membuat keduanya akan saling membenci.

#### **14) Tidak Bijaksana**

Tidak bijaksana adalah sikap yang mengambil keputusan tanpa adanya pertimbangan matang, serta mengambil langkah tanpa memikirkan resiko

yang terjadi. Sikap tidak bijaksana dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Legenda Sawerigading* (Sulawesi Selatan), berikut kutipannya.

(109) Kedua anak kembar itu tidak dibesarkan bersama-sama. Suatu hari, Sawerigading bertemu dengan We Tenriyabeng. Ia langsung jatuh hati pada pandangan pertama. Kemudian ia mengutarakan keinginannya untuk menikahi We Tentryabeng. Ia tidak mengetahui bahwa mereka berdua adalah kembar. Ketika hal itu diketahuinya, Sawerigading sangatlah kecewa lalu meninggalkan Luwu dan bersumpah tidak akan kembali lagi (hlm. 130).

Data nomor (109) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Selatan, yang berjudul “*Legenda Sawerigading*.” Data ini menunjukkan, adanya sikap tidak bijaksana yang terdapat pada tokoh Sawerigading. Sawerigading memutuskan pergi jauh dan tidak kembali lagi, serta meninggalkan keluarga dan saudara kembarnya. Keputusan yang dibuatnya tidak berdasarkan pertimbangan yang matang, tetapi karena rasa kecewaannya atas pernikahan yang gagal lantaran calon istrinya adalah saudara kembarnya sendiri. Ia tidak bijaksana dalam menghadapi situasi yang dihadapinya, Sawerigading justru lari dengan membawa rasa kekecewaannya.

### **15) Melanggar Nasihat Orang Tua**

Melanggar nasihat berarti tidak mematuhi pesan dan ajaran yang baik dari orang tua. Sikap melanggar nasihat orang tua dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosaditemukan dalam cerita rakyat *Kisah Cucu Pembawa Air* (Irian Jaya Barat) , berikut kutipannya.

- (110) Luluh hati Sang Kakek dibuatnya. “Baiklah, Cucuku. Kuberikan padamu tabung air ini. Tapi ingatlah pesan kakek, sepanjang perjalanan janganlah engkau mencoba membuka tabung air ini. Bukalah jika sudah tiba di rumahmu. Selamat jalan, Nak” (hlm. 183).
- (111) “Jika tabung ini berisi air, mengapa di dalam tidak ada tanda-tanda gemericik air. Aku harus mengetahui isinya.” Lalu ia membuka isi tabung itu. Ia melanggar pesan kakeknya (hlm. 183).

Data nomor (110) dan (111) diambil dari cerita rakyat Provinsi Irian Jaya Barat yang berjudul “*Kisah Cucu Pembawa Air.*” Data ini menunjukkan, adanya sikap melanggar nasihat orang tua yang terdapat pada tokoh si Cucu, yang melanggar nasihat kakeknya. Kakek tersebut sebelumnya telah berpesan kepada cucunya untuk tidak membuka tempayan air sebelum sampai pada tujuan. Namun di perjalanan si Cucu menjadi penasaran, ia akhirnya mengabaikan nasihat kakeknya dan membuka tutup tempayan air yang seharusnya tidak boleh dibukanya, akibat perbuatannya sendiri malapetaka pun terjadi. Tempayan air tersebut mengeluarkan dua naga yang mengeluarkan air yang melimpah hingga menenggelamkan si Cucu tersebut.

Sang Cucu mendapat malapetaka karena tidak menuruti nasihat dari kakeknya. Sikap sang Cucu pada cerita “Cucu Dewa Pembawa Air,” adalah sikap manusia yang tidak mau mendengarkan pesan, dan nasihat manusia lain, sehingga manusia itu mengacuhkan isi nasihat yang justru untuk kebaikan manusia itu sendiri. \

#### 4.1.2.3 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan bersama. Di dalam hidup bersama masing-masing manusia ingin menunjukkan kualitas diri yang dapat di nilai dari moralitas manusia itu sendiri. Namun, ada sebagian manusia yang justru menunjukkan sikap amoral yang dapat merusak hubungan manusia dengan sesama. Amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Sampai Papua,*” karya Dea Rosa adalah sebagai berikut.

##### 1) Tidak Tulus Hati

Tidak tulus hati adalah sikap yang berpura-pura, tidak jujur, dan tidak memiliki niat yang baik. Orang yang bersikap tidak tulus hati adalah orang yang bersikap baik kepada orang lain dengan maksud tertentu, tidak melakukan dengan lurus hati, melainkan untuk memperoleh suatu keuntungan dari orang lain. Sikap tidak tulus hati terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Pak Lebai Malang* (Sumatera Barat), berikut kutipannya.

- (112) Pak Lebai adalah seorang guru agama yang tinggal di tepian sungai di daerah Sumatra Barat. Suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang yang sama-sama kaya. Pak Lebai bingung, yang mana yang hendak didatanginya karena pesta itu berlangsung di waktu yang sama, di tempat yang berjauhan (hlm. 11).
- (113) Jika ia datang ke undangan yang pertama, yakni di hulu sungai, tuan rumah akan memberikan 2 ekor kepala kerbau. Namun masakan di sana konon tidak enak. Lagi pula, ia tak terlalu kenal dengan tuan rumah tersebut. Jika ia datang ke undangan kedua, ia akan menerima

satu saja kepala kerbau. Namun, masakannya enak. Di sana ia juga akan mendapat tambahan kue-kue. Lagi pula, ia kenal baik dengan tuan rumah tersebut (hlm.11).

Data nomor (112) dan (113) diambil dari cerita rakyat provinsi Sumatera Barat yang berjudul "*Pak Lebai Malang*." Data ini, menunjukkan sikap tidak tulus hati yang terdapat pada tokoh Pak Lebai.

Pak Lebai memiliki sikap yang tidak tulus hati terhadap sesama, ia ingin menghadiri undangan pesta bukan karena untuk bersosialisasi dengan warga yang mengundangnya, melainkan dengan maksud tertentu, yaitu supaya ia mendapatkan hidangan yang lezat dari pesta tersebut. Sikap Pak Lebai tidak menggambarkan kepribadian manusia yang berjiwa sosial terhadap sesama, ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan bersama.

## 2) Bermusuhan

Bermusuhan terjadi, karena adanya perkelahian di dalam suatu hubungan yang disebabkan suatu kesalahan sehingga timbul rasa saling membenci. Sikap bermusuhan dalam "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*," karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Ikan Tongkol dan Bulu Ayam* (Kepulauan Riau) dan *Naga dan Buaya* (Kalimantan Tengah), berikut kutipannya.

(114) Saat itu kepala suku ikan tongkol menjerit dari ujung karang sambil mengacung-acungkan kapalan tinju ke arah ayam di darat. Ia sangatlah marah pada rakyat ayam, terutama ayam jantan. Ia pun mengucapkan sumpah (hlm. 24).

(115) "Mulai hari ini, rakyat ikan tongkol akan memangsa semua rakyat ayam, terutama ayam jantan. Jika tidak mendapatkan tubuhnya,

bahkan buku-bukunya pun akan kami makan!!” seru lantang (hlm. 24).

(116) Demikianlah sejak itu persahabatan itu telah berubah menjadi permusuhan. Sejak saat itu pula, para nelayan di pantai bisa mendapatkan ikan tongkol dengan mudah jika umpannya adalah bulu ayam jantan (hlm. 24).

Data nomor (114), (115), dan (116) diambil dari cerita rakyat provinsi Kepulauan Riau yang berjudul “*Ikan Tongkol dan Bulu Ayam*.” Data ini, menunjukkan adanya sikap bermusuhan yang terdapat pada warga Ikan Tongkol dan Warga Ayam. Awal mulanya warga ikan tokol, dan warga Ayam bersahabat, namun karena suatu kesalahan mereka menjadi bermusuhan. Permusuhan akan memberikan dampak buruk bagi kedua pihak, karena permusuhan justru membuat kedua pihak terus saling menyakiti.

(117) Kerajaan itu pecah menjadi dua kekuatan. Pertama, Naga dan pengikut-pengikutnya. Dua, buaya yang juga didukung oleh orang-orang kepercayaannya. Perang saudara pun pecah. Pertumpahan darah besar tak bisa dihindarkan. Sampai suatu ketika sang Raja Pulau Mintin merasakan berkelebatannya firasat buruk. Ia terhenyak dari mimpi, lalu keluar dari peristirahatannya di dalam kapal (hlm. 90).

Data nomor (117) diambil dari cerita rakyat Provinsi Kalimantan Tengah yang berjudul “*Naga dan Buaya*.” Data ini menunjukkan, adanya sikap bermusuhan yang terdapat pada tokoh Buaya dan Naga. Permusuhan antara Buaya dan Naga terjadi disebabkan perbedaan pendapat. Keduanya sama-sama tidak mau mengalah, sehingga menimbulkan peperangan yang menyebabkan kerajaan menjadi pecah belah. Akibat

ulah Naga dan Buaya, banyak korban jiwa yang mati sia-sia, dan rakyat pun menjadi menderita.

Sikap yang saling bermusuhan menggambarkan kepribadian Naga dan Buaya yang sama-sama egois, keduanya tidak mau mengalah. Saling bermusuhan merupakan perbuatan yang sia-sia, tidak ada yang menguntungkan tetapi justru merugikan orang lain.

### 3) Meremehkan Orang Lain

Meremehkan orang lain adalah suatu sikap yang memandang rendah orang lain, dan menganggap diri sendiri yang paling hebat. Sikap meremehkan orang lain dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat Si Lancang (Riau), *Batu Menanggis* (Kalimantan Barat), dan *Tadulako Bulili* (Sulawesi Tengah), berikut kutipannya.

(118) Di atas geladak, ia dicegat para kelasi kapal, tak diizinkan masuk. Namun ia mengatakan, Lancang adalah anaknya. Para kelasi terbahak-bahak menertawakan ucapannya. Mereka tak ada yang percaya. Namun ibu si Lancang tetap bersikukuh ingin mempertemukan dengan si Lancang. Karena keributan ini, Lancang pun datang. Di belakangnya tampak ketujuh istrinya mengiringi. Dilihatnya ada seorang perempuan tua yang tampak miskin dengan baju penuh tambahan, berdiri tegak di hadapannya, siap memeluknya (hlm. 17).

Data nomor (118) diambil dari cerita rakyat provinsi Riau, yang berjudul “*Si Lancang*.” Data ini menunjukkan, adanya sikap meremehkan orang lain yang terdapat pada tokoh para kelasi kapal. Hanya karena ibu tua itu kumuh dan miskin, mereka tidak percaya bahwa ibu tua yang mereka hina itu adalah ibu kandung tuan mereka. Sikap para kelasi kapal

adalah sikap manusia yang hanya melihat sesamanya dari penampilan luarnya saja, sehingga membutakan mata hati mereka dan membuat mereka mudah meremehkan orang lain karena terlihat lemah dan hina.

(119) Orang-orang benar-benar tidak percaya kedua perempuan itu adalah ibu dan anaknya. Penampilan keduanya alangkah belawanan. Si Putri begitu mewah, sementara sang Ibu teramat bersahaja. Bahkan sang Ibu yang tua dengan pakaian yang kusam itu bagaikan seorang pembantu layaknya. Apalagi sang Putri tidak pernah mengijinkannya berada didekatnya. Jika berjalan, sang Ibu harus berada di belakangnya (hlm. 81).

(120) “Apakah mungkin dia ibunya?”

“Ah mungkin saja bukan?”

“Tapi...” Orang-orang berbisik mempergunjingkan hal itu setiap bertemu keduanya (hlm. 81).

Data nomor (119) dan (120) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “*Batu Menanggis*.” Data ini menunjukkan adanya sikap meremehkan orang lain yang terdapat pada sikap warga. Mereka tidak percaya, bahwa ibu yang bersama putri tersebut adalah ibu kandungnya, lantaran penampilan keduanya sangat berbeda. Putri tersebut sangat cantik jelita, penampilannya seperti putri bangsawan, sedangkan ibu tua itu bernampilan kumuh layaknya seorang budak. Hanya karena melihat dari penampilan saja, warga desa itu dengan mudah meremehkan ibu tua itu, seolah-olah ibu itu tidak layak menjadi ibu putri tersebut.

(121) “Maaf, Baginda. Kami Tadulako Bulili diutus untuk meminta padi di lumbung Sigi. Padi tersebut tidak lain adalah untuk kepentingan anak Paduka yang baru saja lahir,” jawab Bantaili mewakili temannya ( hlm 143).

(122) “Cih...! Kalau kau menginginkannya, cobalah angkat sendiri lumbung padi di belakang itu. Tapi kuingatkan saja, puluhan orang hanya mampu menggeser lumbung tersebut. Itupun dalam keadaan kosong,” kata Raja dengan tatapan melecehkan. (hlm. 143).

(123) Makeku dan Bantaili merasa marah. Mereka yang datang dengan baik-baik, hanya mendapat hinaan seperti itu. Maka, dengan

mengelurkan kesaktiannya, tadulako itu berhasil mengangkat lumbung padi besar yang dipenuhi padi itu dapat dipanggul oleh Bantaili. Makeku sebagai pengawas ada di belakang Bantaili (hlm. 143).

Data nomor (121), (122), dan (123) diambil dari cerita rakyat Sulawesi Tengah yang berjudul "*Tadulako Builili*." Data ini menunjukkan adanya sikap meremehkan orang lain yang terdapat pada tokoh Raja. Kedatangan Makeku dan Bantaili dengan maksud baik, namun sang Raja justru tidak menyukai kehadiran mereka. Ketika kedua pendekar itu meminta padi untuk anaknya dengan baik-baik, sang Raja bukan memberikan padi yang diminta, melainkan melecehkan kedua Tadulako itu. Ia menantang kedua Tadulako itu mengangkat lumbung padi miliknya, ia tidak yakin bahwa kedua Tadulako itu mampu mengangkat lumbung itu, namun kedua Tadulako itu justru dapat dengan mudah mengangkatnya.

(124) Pada suatu hari, rusa menantang siput yang bernama Kulomang untuk bertanding. Selain ingin menguasai keindahan pantai, rusa ingin memuaskan hati dengan menambah koleksi kemenangan. Rusa sangat yakin bisa mengalahkan siput. Di seluruh pulau, siputlah binatang yang terkenal paling lambat berjalan. Berjalan dan berlari tidak terlihat bedanya. Selain itu, siput selalu membawa cangkang yang ukurannya selalu melebihi mereka. Bagi rusa, tidak ada halangan yang menganggunya untuk memenangkan pertandingan. Tapi, ada satu hal yang di lupakan rusa: siput adalah binatang yang terkenal kecerdikannya (hlm. 174).

Data nomor (59) diambil dari cerita rakyat Provinsi Maluku Utara yang berjudul "*Si Rusa dan Si Kulomang*." Data ini menunjukkan adanya sikap meremehkan yang terdapat pada tokoh si Rusa. Si Rusa menganggap dirinya yang paling hebat, sehingga ia begitu mudah menganggap remeh si Kulomang hanya karena Kulomang memiliki fisik yang lemah.

#### 4) Merendahkan Kaum Perempuan

Manusia diciptakan dengan setara, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan Alkitab “Allah berfirman : “Tidak baik kalau manusia itu sendiri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (Kejadian 2:18). Tuhan menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan dengan kaum Pria.

Tuhan mengatakan, bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan. Kata sepadan berarti derajatnya tidak di bawah, dan juga tidak di atas. Kata sepadan pada firman Tuhan menunjukkan, bahwa pentingnya arti perempuan bagi Tuhan. Tuhan menciptakan perempuan dengan misi, dan maksud tertentu yaitu, bahwa perempuan memiliki peran yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, pada saat ini masih banyak pandangan-pandangan yang menganggap kaum perempuan tidak sederajat dengan kaum pria, hanya lantaran perempuan memiliki fisik yang lemah. Sikap merendahkan kaum perempuan dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua,*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Pelayaran Pa’bulu Roppe* (Sulawesi Selatan), berikut kutipannya.

(125) “Namun, andaikan nanti anak itu nanti seorang perempuan, tanamlah agar mati saja. Sebab anak perempuan itu akan mendatangkan malu dan aib untuk negeri ini. Karena perempuan tiada daya dalam peperangan” (hlm. 132).

Data nomor (125) diambil dari cerita rakyat provinsi Sulawesi Barat yang berjudul “*Pelayaran Pa’bulu Roppe.*” Data ini menunjukkan,

adanya sikap merendahkan kaum perempuan yang terdapat pada tokoh Baginda Raja.

Pada cerita “*Pelayaran Pa’bulu Roppe*,” dikisahkan bahwa sang Baginda Raja tidak menginginkan anak perempuan, karena menurut pandangannya kaum perempuan adalah kaum yang lemah, tidak bisa diandalkan. Pandangan sang Raja yang menganggap bahwa perempuan tidak berguna adalah pandangan yang tidak bijaksana. Sang Raja hanya melihat dari sisi lemah kaum perempuannya saja, tanpa melihat betapa penting peran perempuan bagi kehidupan.

#### **4.1.2.4 Amoral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Lingkungan**

Lingkungan adalah tempat makhluk hidup tinggal, mencari, bertahan hidup, dan memiliki hubungan timbal balik antar makhluk lain. Lingkungan hidup terdiri dari, benda, tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan manusia. Di dalam lingkungan hidup, manusia memegang peranan yang paling penting, karena manusia memiliki akal budi yang dapat memelihara, membuat, dan merubah lingkungan yang sudah ada menjadi sesuatu, sesuai dengan kebutuhan manusia.

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena lingkungan adalah tempat manusia tinggal, dan memberikan sumber-sumber bagi kehidupan manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk memelihara, dan melindungi supaya makhluk lain yang

menempati juga dapat merasakan kenyamanan, serta melestarikan lingkungan supaya lingkungan hidup menjadi tempat yang nyaman untuk ditempati. Manusia diberikan akal supaya dapat menggunakan segala sumber kehidupan yang sudah tersediakan di lingkungan hidup untuk bisa memenuhi kebutuhan, namun sebagian manusia tidak bisa memanfaatkan apa yang sudah tersedia di lingkungan sesuai dengan kebutuhan manusia sendiri, sikap serakah manusia menyebabkan manusia selalu tidak merasa puas sehingga tidak bisa mengendalikan sumber dengan bijaksana.

Sikap manusia yang semena-mena terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya adalah sikap amoral hubungan manusia dengan lingkungan. Sikap amoral hubungan manusia di dalam “*Cerita rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampat Papua*” karya Dea Rosa yaitu sebagai berikut.

#### **1) Menyakiti Binatang**

Binatang adalah makhluk hidup yang dibekali wujud yang khas sesuai dengan jenisnya, tetapi binatang tidak dibekali akal dan budi seperti manusia. Manusia berkuasa atas makhluk lain ciptaan Tuhan, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan injil Kejadian Bab 1:28 “*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah dan tahlukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, dan burung-butung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi”* (Alkitab, 2000:2). Namun dengan kekuasaan itu bukan berarti manusia bisa bertindak semena-mena terhadap binatang, salah satunya menyakiti binatang yang seharusnya dilindung supaya tidak terjadi

kepunahan. Sikap menyakiti binatang dalam buku “Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua.” Karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Raja Burung Parkit* (Nanggroe Aceh Darusalam) dan *Burung dan Semangka* (Kalimantan Barat), berikut kutipannya.

(126) Selanjutnya Sang Raja Manusia meletakkan burung itu disangkar emas yang sangat indah dan besar. Raja Parkit sangat disayang Raja Manusia. Ia diberi makanan yang enak-enak. Setiap hari Sang Raja Burung tetap bernyanyi untuk Sang raja Manusia, namun hatinya pilu. Ia rindu pada hutannya yang lebat pohonnya. Ia jua ingin kembali berkumpul bersama rakyatnya (hlm. 5).

Data nomor (126) diambil dari cerita rakyat provinsi Aceh yang berjudul “*Raja Burung Pakit*”.Data ini menunjukkan, adanya sikap menyakiti hewan yang terdapat pada tokoh Sang Raja Manusia.

Pada kutipan di atas diuraikan bahwa, Sang raja Manusia sangat sayang dan mencintai Raja Burung Parkit. Segala kemewahan dan makanan yang enak-enak ia berikan kepada Raja Burung Parkit. Tetapi Raja Manusia tidak menyadari bahwa Raja Burung tidak bahagia berada di dalam sangkar emas miliknya.

Sikap sang Raja sangat egois, ia tidak memberikan kebebasan kepada burung untuk bisa terbang dan kembali ke hutan sesuai dengan kodratnya. Tuhan menciptakan burung dengan sayapnya, supaya burung dapat terbang bebas. Manusia tidak boleh bertindak semena-mena terhadap binatang, mereka memiliki hak untuk bebas, dan hidup selayaknya dengan kehidupan mereka.

(127) Mendengar itu si Kikir kontan iri. Ia meminta pegawainya untuk mencari burung kecil dan melukainya. Si Kikir berlagak baik hati

menolong dan merawat burung itu, dan melepaskannya saat sudah pulih dari luka (hlm. 87).

Data nomor (127) diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Barat, yang berjudul “*Burung dan Semangka.*” Data ini menunjukkan, adanya sikap menyakiti binatang yang terdapat pada tokoh si Kikir. Si Kikir bertindak semena-mena terhadap binatang, demi memperoleh keuntungan si Kikir tega menyakiti burung kecil tersebut.

## 2) Tidak Melestarikan Lingkungan

Lingkungan adalah sumber kehidupan bagi manusia. Lingkungan menyediakan sumber kehidupan bagi kelangsungan hidup manusia, serta tempat manusia tinggal, tumbuh, dan berkembang. Manusia dapat mengolah, dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan manusia.

Sumber kehidupan yang tersedia di lingkungan dapat saja habis, itu semua tergantung kebijaksanaan manusia dalam memanfaatkan dan mengolah sumber yang ada. Dengan demikian manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup generasi manusia selanjutnya, supaya sumber terus tetap ada. Namun, manusia yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan mengambil sumber kehidupan yang ada tanpa mau melestarikan lingkungan lagi, adalah salah satu sikap manusia yang tidak mau bertanggung jawab. Sikap tidak melestarikan lingkungan dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa ditemukan dalam cerita rakyat *Batu yang Aneh* (Papua), berikut kutipannya.

(128) Batu itu sebenarnya tak sengaja ditemukan oleh Irimiami dan Isoray, tinggal bersama-sama dengan penduduk lainnya di daerah Wawuti Revui. Daerah ini terletak di Yapen Timur. Lebih tepat lagi mereka berdua tinggal di daerah bernama Kamboi Rama. Daerah yang seluruh wilayahnya terdiri dari gunung itu ternyata baru saja ditinggalkan oleh penduduk lainnya. Mereka pindah ke daerah pantai karena sudah tak ada lagi tanaman sagu di dekat tempat mereka tinggal (hlm 186).

(129) Mengapa tak ada sagu? Rupanya itu terjadi karena dewa Iriwonai marah. Semua penduduk mengambil sagu itu tanpa mau menanamnya lagi. Karena itu lama kelamaan sagu menjadi semakin berkurang. Dewa marah, lalu tanaman sagu dipindah. Penduduk pun ikut pindah. Kini sebagian masyarakat Di Kamboi Rama berdiam di daerah baru bernama Randuayaivi. Yang masih tertinggal di Kamboi Rama hanyalah dewa Iriwonai dan sepasang suami istri, Irimiami dan Isoray (hlm 187).

Data nomor (128) dan (129) diambil dari cerita rakyat provinsi Papua yang berjudul "*Batu yang Aneh.*" Data ini menunjukkan adanya sikap tidak melestarikan lingkungan yang terdapat pada penduduk Kambo Rama yang hanya mau mengambil sagu yang tersedia tanpa mau peduli untuk menanamnya kembali.

Sikap penduduk yang tidak ingin melestarikan lingkungan membuat dewa marah, karena sagu yang merupakan sumber kehidupan hampir punah, dewa pun memindahkan tanaman sagu ke daerah lain supaya penduduk menyadari sikap mereka yang tidak mau melestarikan tanaman kembali. Namun penduduk tidak peka dengan maksud dewa, mereka justru pindah ketempat di mana dewa memindahkan tanaman sagu tersebut.

Sikap penduduk pada cerita "*Batu yang Aneh*" mencerminkan manusia yang tidak bijaksana dalam mengolah sumber kehidupan yang

sudah tersedia di lingkungan. Manusia hanya mau mengambil sumber yang ada, tanpa memiliki kepedulian akan kelestarian sumber daya alam.

#### **4.2 Relevansi Hasil Analisis Nilai Moral dan Amoral dari Buku**

*“Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua” Karya Dea*

**Rosa**

Pemilihan bahan bacaan sastra untuk siswa SD berbeda dengan pembelajaran tingkat tinggi seperti siswa SMP dan SMA, karena siswa SD masih dalam usia anak yang belum dapat memilih bacaan sastra yang baik. Anak-anak yang masih dalam tingkat SD masih dalam tahap perkembangan, maka itu guru harus bisa mempertimbangkan dengan baik dalam memilih bahan bacaan sastra yang sesuai dengan usia mereka. Bacaan sastra yang dapat dikomsumsi kepada anak harus memiliki keterkaitan dengan perkembangan kejiwaan dan respon anak terhadap buku bacaan atau cerita yang dikisahkan secara lisan. Zuleha (2012; 51) mengemukakan buku bacaan sastra yang tepat bagi anak harus memenuhi lima kriteria yaitu; (1) perkembangan intelektual, (2) perkembangan moral, (3) perkembangan emosional dan personal, (4) perkembangan bahasa, dan (5) perkembangan konsep cerita.

##### **A. Perkembangan Intelektual**

Menurut Jean Piaget dalam (Zuleha, 2012: 51) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak merupakan hasil interaksi dengan

lingkungan dan kematangan anak. Bacaan sastra harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak yang dapat dilihat dari usia. Khusus anak kelas V SD buku bacaan yang tepat harus memiliki karakteristik sebagai berikut.

1) Buku atau bahan bacaan harus mengandung urutan logis dari yang sederhana ke lebih kompleks. Dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" pengarang telah menyusun cerita rakyat menjadi logis yaitu dengan menyajikan setiap cerita dengan urutan-urutan sesuai provinsi.

2) Buku bacaan harus menyampaikan cerita yang sederhana, baik menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang terlibat. Pengarang telah menyampaikan cerita dengan sederhana, mengisahkan permasalahan dengan sederhana, serta karakter tokoh yang mudah diingat dan dipahami oleh anak, hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

(130) Cerita rakyat dari Sambas ini berkisah tentang orang kikir dan orang dermawan. Alkisah seorang saudagar kaya memiliki dua orang anak lelaki yang memiliki tabiat yang bertolak belakang. Sebelum meninggal dunia, ia telah membagi dengan adil harta kekayaannya itu kepada dua anaknya (hlm. 83).

(131) Si Kikir tentunya sangat memuja harta kekayaannya sehingga tak sedikit saja punya keinginan untuk membaginya pada orang lain. Ia bahkan ingin hartanya terus bertambah. Berbagai cara dilakukan termasuk memungut rente dari uang yang dihutangkan kepada orang lain. Rentenya pun sangat mencekik leher. Ketika ia menerima warisan dari ayahnya, yang pertama kali dibelinya pun adalah peti besi untuk menyimpan uang dan emas permatanya (hlm. 83).

(132) Berbeda sekali dengan adiknya yang berjiwa dermawan. Begitu menerima warisan dari ayahnya, ia menyisihkan sebagian hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin yang membutuhkan.

Baginya, harta bukanlah sesuatu yang harus dipuja-puja. Hal itu tentu saja membuat kakaknya mengejeknya setengah mati (hlm. 84)

Pengarang menyampaikan cerita dengan masalah yang sederhana, dan karakter tokoh cerita yang mudah dipahami oleh anak. Seperti pada kutipan di atas, pengarang telah menggambarkan karakter tokoh si Kikir dan si Dermawan melalui sikap dan perbuatan mereka.

- 3) Buku bacaan narasi menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau dapat membawa anak untuk memproyeksi dirinya ke tempat lain. Dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" pengarang telah menampilkan narator, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

(133) Di tempat lain, di tepian pulau Aru, terdapat sebuah pantai yang sangat indah. Deburan ombak yang lembut, tiupan angin yang sejuk, dan hamparan pasir yang hangat membuat siapa pun yang berada di sana merasa nyaman. Di sanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan cerdas dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Tapi mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak kalah dengan kekuatan apapun (hlm. 173).

Pada kutipan (133) menunjukkan bahwa pengarang menyajikan narator yang membawa anak untuk berimajinasi dan merasakan, dan melihat pemandangan yang telah disampaikan narator.

## **B. Perkembangan Moral.**

Buku bacaan yang baik untuk anak adalah buku yang dapat mendukung perkembangan moral anak, yaitu buku bacaan harus disesuaikan dengan karakter anak misalnya dari segi usia anak, dan buku

bacaan juga menawarkan unsur moral, serta memberikan nasihat-nasihat moral sebagai mode dalam kehidupan.

Dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" ada 22 cerita rakyat yang menawarkan nilai-nilai moral salah satunya adalah nilai moral berbakti yang terdapat dalam cerita rakyat *Putri Malam* dalam cerita rakyat Putri Malam (Bangka Belitung). Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(134) Alkisah, ada seorang kepala desa bernama Pak Raje yang jahat dan suka bertindak sewenang-wenang. Ia menyuruh seorang anak laki-laki bernama sang Penyumpit untuk menjaga sawahnya yang bulir-bulirnya sudah menguning. Si Penyumpit menurut karena ayahnya yang sudah meninggal dunia pernah meminjam uang Pak Raje dan tak mampu membayarnya. Sebagai tanda bakti pada orangtua, si Penyumpit menjaga sawah Pak Raje siang malam. Padahal Pak Raje tahu, kemungkinan besar sawahnya itu akan bisa dimasuki babi-babi dari hutan, sehingga sawah itu pasti akan rusak. Jika itu terjadi, si Penyumpit harus membayar sejumlah uang padanya (hlm. 34).

Kutipan (134) diambil dari cerita rakyat *Putri Malam* (Bangka Belitung), kutipan ini menyampaikan secara langsung nilai moral berbakti yang dapat dilihat dari sikap dan perbuatan si Penyumpit yang bekerja untuk melunasi hutang orang tuannya kepada Pak Raje. Nilai berbakti yang terdapat dalam cerita rakyat *Putri Malam* memberikan contoh mode moral yang patut diterapkan bagi anak di dalam kehidupan sehari-harinya.

### C. Perkembangan Emosional dan Personal.

Menurut Zuleha (2012: 56) dalam tahap perkembangan emosional dan personal, bacaan sastra harus mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai dengan perkembangan emosional dan personal anak, misalnya anak pada masa awal adoselen lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau kemampuan seorang anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Dalam buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" pengarang menyajikan kisah-kisah yang dapat memberikan kepuasan emosional anak secara personal salah satunya adalah ada pada cerita rakyat *Suri Ikun dan Dua Burung* (Nusa Tenggara Timur). Cerita rakyat *Suri Ikun dan Dua Burung* menceritakan tokoh anak bernama Suri Ikun yang tersesat di hutan yang harus berjuang untuk tetap hidup di dalam gua, dan akhirnya Suri Ikun di selamatkan oleh dua ekor burung yang pernah ditolongnya. Pada akhir cerita Suri Ikun memperoleh hadiah dan kebahagiaan karena kebaikannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(135) Pada suatu hari datanglah dua ekor burung kecil ke pangkuan Suri Ikun yang sedih karena terperangkap di dalam gua. Burung kecil itu masuk melalui lubang di dinding gua tempat Suri Ikun duduk. Dua burung kecil itu terluka dan hampir mati. Suri Ikun dengan penuh kasih sayang merawat dan mengobati burung itu hingga sembuh. Setelah sembuh dan tumbuh besa, dua burung itu menjelma menjadi dua burung yang besar dan kuat. Untuk membalas kebaikan Suri Ikun, dua burung itu membebaskannya dari kejahatan hantu-hantu hutan (hlm. 126).

(136) Suri Ikun menurut saja ketika dua burung itu membebaskan Suri Ikun dan membawanya terbang menuju sebuah bukit. Alangkah

takjub Suri Ikun karena burung itu membawanya ke sebuah tempat yang indah layaknya sebuah istana. Tempat itu di persembahkan para burung untuk balas budi kebaikan Suri Ikun, sekaligus hadiah bagi anak yang mulia hatinya (hlm. 127).

Dua kutipan di atas di ambil dari cerita rakyat Suri Ikun dan Dua Burung (Nusa Tenggara Timur). Kisah tokoh Suri Ikun yang tersesat di hutan dapat memberikan perkembangan emosional secara personal bagi anak yaitu memberikan gambaran tokoh yang berani ketika menghadapi hantu-hantu di hutan, penyabar ketika terkurung di gua, dan tulus hati untuk menolong burung yang terluka.

#### **D. Perkembangan Bahasa**

Menurut Zuleha (2012: 56) dalam pemilihan bacaan anak (SD) yang utama adalah pemilihan bahan bacaan harus didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, ditulis dengan bahasa yang sederhana, dengan mempertimbangkan kosa kata, sktruktur sekaligus dapat meningkatkan kekayaan kosakata dari kemampuan berbahasa anak.

Pengarang buku "*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*" menyajikan cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk anak SD. Selain itu, Pengarang juga memberikan istilah-istilah bahasa yang mungkin tidak dimengerti oleh anak, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(137) Sesampai digubugnya yang sederhana, ia hanya mampu berdoa memohon ampun akan tingkah durhaka anaknya pada Sang Hyang Kuasa. Setelah itu, ia mengeluarkan benda pusaka yang sudah lama

disimpunya. Benda itu berupa lesung (penumbuk padi) dan nyiru (anyaman bambu untuk menampi beras). Lalu ia lanjutkan doanya lagi. Kali ini sambil memutar-mutar lesung dan mengibas-ngibaskan nyiru pusaknya itu. Dalam doanya ia berucap, “Wahai Pencipta Alam Semesta, hukumlah anak durhaka yang ada di muka bumi ini. Hukumlah anakku yang durhaka itu” (hlm. 18).

Kutipan ini diambil dari cerita rakyat provinsi Riau yang berjudul “*Si Lancang*.” Kutipan ini menunjukkan bahwa pengarang memberikan istilah-istilah bahasa yang belum dipahami anak, istilah tersebut terdapat pada kata lesung (penumbuk padi) dan nyiru (anyaman bambu untuk menampi beras).

#### **E. Perkembangan Konsep Cerita**

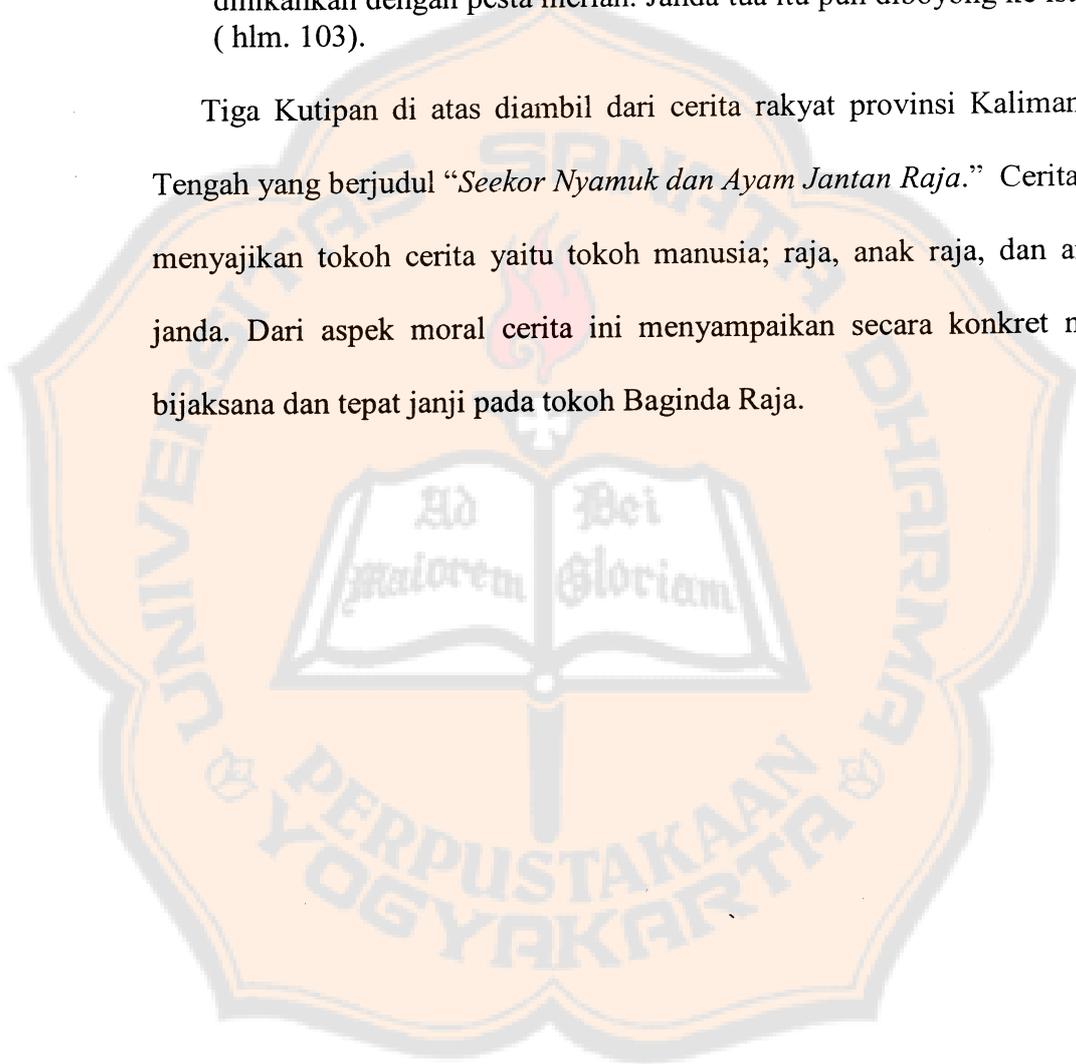
Menurut Zuleha (2012: 57) dari segi perkembangan konsep cerita, bacaan anak haruslah mencakup keseluruhan aspek fiksi yang meliputi; (i) alur cerita untuk anak harus sederhana dan kronologis, (ii) penokohan dapat berupa tokoh manusia, tokoh binatang atau tumbuhan, (iii) tema memberikan ajaran moral yang bersifat praktis, moral dapat ditunjukkan secara konkret lewat tingkah laku tokoh cerita. Buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” telah memenuhi beberapa aspek fiksi. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (138) Keesokan harinya, anak itu hendak mengambil buah nangka miliknya itu. Ternyata sudah tak ada di tempat semula. Ia hanya melihat kulit dan biji buahnya saja di sampah. Anak ini kecewa hatinya, ia lalu melapor kepada Baginda Raja (hlm. 102).
- (139) Baginda tersenyum mendengar cerita itu. Lalu dengan bijak ia berkata, “Kalau nyamukmu ditelan ayam, kuserahkan ayam itu padamu. Kalau ayam itu mati dipukul dengan alu, kuserahkan alu itu untukmu. Kalau alu itu kejatuhan nangka, nangka itu kuserahkan kepadamu. Sekarang, nangka itu dimakan oleh puteriku. ya mau atau

tidak, aku harus menyerahkan puteriku kepadamu,” kata Baginda (hlm. 103).

(140) Karena keduanya masih kecil, maka Raja belum ingin menikahkan keduanya. Namun setelah mereka berdua beranjak dewasa, Baginda Raja Bener-benar memenuhi janjinya pada anak itu. Mereka dinikahkan dengan pesta meriah. Janda tua itu pun diboyong ke istana ( hlm. 103).

Tiga Kutipan di atas diambil dari cerita rakyat provinsi Kalimantan Tengah yang berjudul “*Seekor Nyamuk dan Ayam Jantan Raja*.” Cerita ini menyajikan tokoh cerita yaitu tokoh manusia; raja, anak raja, dan anak janda. Dari aspek moral cerita ini menyampaikan secara konkret nilai bijaksana dan tepat janji pada tokoh Baginda Raja.



SILABUS

Nama Sekolah : SD....

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : V

Semester : I

Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyimak cerita rakyat yang dibacakan.</li> <li>Mendiskusikan tugas kelompok.</li> <li>Mempresentasikan hasil diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian cerita rakyat</li> <li>Jenis-jenis cerita rakyat</li> <li>Unsur Intrinsik cerita rakyat (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat).</li> <li>Nilai Moral dan amoral cerita rakyat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi unsur intrinsik di dalam cerita rakyat.</li> <li>Mengungkapkan nilai-nilai amoral dan moral dalam cerita rakyat.</li> <li>Menyimpulkan nilai-nilai apa saja dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis Tagihan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas kelompok</li> </ul> </li> <li>Bentuk Tes :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Tulis</li> <li>Lisan</li> </ul> </li> <li>Perbuatan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Instrumen :                                     <ul style="list-style-type: none"> <li>Lisan</li> <li>Uraian</li> </ul> </li> </ul> </li> </ul>	2x45	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bunanta, Murti. 1998. <i>Problematika Penulisan Cerita Rakyat Indonesia (untuk Anak di Indonesia)</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</li> <li>Danandjaja, James. 1984.</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>cerita rakyat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan kembali cerita rakyat didengar.</li> </ul>			<p><i>Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain.</i>                  Jakarta: Grafiti Pres.                  • Mardiatmadja. 1986.  <i>Tantangan Dunia Pendidikan.</i> Yogyakarta: Kanisius                  • Rosa. 2007.  <i>Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua.</i> Yogyakarta: Indonesia Tera .</p>
--	--	--	--	--	--	---

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Nama Sekolah** : SD/.....

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : V/1

**Alokasi Waktu** : 2 x 35 menit

**Standar Kompetensi** : Mendengarkan

1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan.

**Kompetensi Dasar** : 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat tentang cerita rakyat yang didengar.

**Indikator** :

- Mengidentifikasi unsur intrinsik di dalam cerita rakyat.
- Mengungkapkan nilai-nilai amoral dan moral dalam cerita rakyat.
- Menyimpulkan nilai-nilai apa saja dalam cerita rakyat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menuliskan kembali cerita rakyat didengar.

**I. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik di dalam cerita rakyat.
- Siswa mampu mengungkapkan nilai-nilai amoral dan moral dalam cerita rakyat.
- Siswa mampu menyimpulkan nilai-nilai apa saja dalam cerita rakyat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menuliskan kembali cerita rakyat didengar.

## II. Materi Pembelajaran

### A. Hakikat Cerita Rakyat

Menurut Maculloch (dalam Bunanta 1998:22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi yang tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan. Menurut Danandjaja (1884:50) cerita rakyat merupakan genre folklor lisan. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara turun-temurun oleh manusia pada masa lampau dengan menggunakan bahasa lisan.

### B. Jenis-jenis cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang disampaikan secara lisan. Menurut Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:5) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu sebagai berikut

- d. Mite adalah cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau seperti dunia yang bukan kita kenal.
- e. Legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan mite yaitu dianggap benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat di luar biasa dan sering kali dibantu makhluk-mahluk ajaib. Tempat terjadi adalah seperti yang kita kenal ini.

- f. Dogeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dogeng tidak terikat waktu dan tempat

### C. Unsur Intrinsik

Menurut Nugriyantoro (2005 : 221) unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Nugriyantoro (2005: 222) membagi unsur-unsur intrinsik ke ke dalam kategori sebagai berikut.

#### 1. Tokoh

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh-tokoh cerita hadir sebagai seseorang yang berjati diri, dan memiliki karakter. Berdasarkan karakter, tokoh cerita terbagi menjadi dua jenis yaitu tokoh protagonis dan antagonis . Tokoh protagonis adalah tokoh yang tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral, sedangkan tokoh antagonis justru membawa kejahatan dan malapetaka.

#### 2. Alur Cerita

Alur cerita berhubungan dengan hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana peristiwa,

tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik.

### 3. Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah dalam cerita fiksi. Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan, cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya tempat tokoh dan peristiwa terjadi.

### 4. Tema

Tema adalah gagasan yang mengikat cerita, tema mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

## D. Hakikat Amoral dan Moral

### 1. Amoral

Amoral artinya tidak bermoral (KBBI, 2008:53). Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral. Sikap manusia yang amoral bertolak jauh dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada nilai moral. Karena adanya sikap amoral tersebut manusia mendapat pandangan nilai negatif dari manusia lainnya. Berdasarkan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa amoral adalah sikap atau tingkah laku individu yang bertolak dari etika, adat, hukum, dan nilai baik yang diterapkan dalam masyarakat.

### 2. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin “mos mores” yang berarti kebiasaan, adat (Djojuroto, 2006:10). Adat kebiasaan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Djojuroto, 2006:11). Seperti yang dikatakan oleh Wiyatmi (2006:109) moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat (Wiyatmi 2006:109). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa moral adalah suatu nilai, norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang berasal dari adat kebiasaan yang ditujukan untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

### **III. Metode Pembelajaran**

- Diskusi
- Presentasi
- Tanya Jawab

**IV. Langkah-langkah Pembelajaran**

<p>A. Kegiatan Awal (5 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salam pembuka, doa, dan presensi.</li> <li>2. Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis dengan memberikan motivasi.</li> <li>3. Mengajukan pertanyaan yang ada hubungannya dengan pembelajaran yang akan diberikan.</li> <li>4. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.</li> </ol>
<p>B. Kegiatan Inti (55 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekplorasi (15 menit)             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa menyimak penjelasan guru.</li> <li>2) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.</li> </ol> </li> <li>2. Elaborasi (30 menit) :             <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa membentuk kelompok diskusi yang beranggota 4-5 orang.</li> <li>2) Semua anggota kelompok menyimak cerita rakyat yang dibacakan oleh guru.</li> <li>3) Siswa mendiskusikan dengan teman kelompok untuk</li> </ol> </li> </ol>

	<p>mengidentifikasi unsur intrisik, serta mencari nilai-nilai moral dan amoral dalam cerita rakyat yang sudah disimak sebelumnya.</p>
	<p>3. Konfirmasi (10):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa membacakan hasil diskusi kelompok di depan kelas.</li> <li>2) Siswa menerima tanggapan dan masukan dari guru dan kelompok lain.</li> <li>3) Siswa mengumpulkan hasil diskusi kepada guru.</li> </ol>
<p>C. Kegiatan Akhir (10 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pelajaran dan refleksi.</li> <li>2. Guru menutup pelajaran dan diakhiri dengan doa penutup.</li> </ol>

**V. Sumber**

Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain.*

Nugiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah MadaUniversitas Press. Jakarta: Grafiti Pres.

Rosa. 2007. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua* Yogyakarta: Indonesia Tera.

## VI. Penilaian

- Jenis Tagihan :
  - Tugas Kelompok
- Bentuk Tes :
  - Tulis
  - Lisan
  - Perbuatan
- Instrumen :
  - Tanya jawab
  - Uraian

### Latihan Menyimak:

#### Burung dan Semangka

Cerita rakyat dari Sambas ini berkisah tentang orang kikir dan orang dermawan. Alkisah seorang saudagar kaya memiliki dua orang anak lelaki yang memiliki tabiat yang bertolak belakang. Sebelum meninggal dunia, ia telah membagi dengan adil harta kekayaannya itu kepada dua anaknya.

Si Kikir tentunya sangat memuja harta kekayaannya sehingga tak sedikit saja punya keinginan untuk membaginya pada orang lain. Ia bahkan ingin hartanya terus bertambah. Berbagai cara dilakukan termasuk memungut rente dari uang yang dihutangkan kepada orang lain. Rentanya pun sangat mencekik leher. Ketika ia menerima warisan dari ayahnya,

yang pertama kali dibelinya pun adalah peti besi untuk menyimpan uang dan emas permatanya.

Berbeda sekali dengan adiknya yang berjiwa dermawan. Begitu menerima warisan dari ayahnya, ia menyisihkan sebagian hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin yang membutuhkan. Baginya, harta bukanlah sesuatu yang harus dipuja-puja. Hal itu tentu saja membuat kakaknya mengejeknya setengah mati.

“Kalau jatuh miskin, engkau baru tahu rasa nanti, “ujar kakaknya.

Si Dermawan menjawabnya datar.

“Biarlah aku miskin, Abang asalkan saudaraku banyak.”

Dan memanglah si Dermawan dikelilingi oleh banyak orang yang mengasihinya. Bukan saja orang-orang miskin yang membutuhkan belas kasihan kepadanya, tetapi siapa saja yang menyukai si Dermawan karena hatinya yang baik dan suka menolong.

“Dasar tolol. Siapa yang mau memberi harta kalau kita jatuh miskin? Bahkan abangmu pun tak sudi menolong orang sebodoh kamu,” kata si Kikir.

Orang-orang sangat tahu betapa menyebalkan si Kikir itu. Selalu saja ia bisa berkelit dari orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Lihatlah apa katanya ketika seorang miskin dan papa mendatangi rumahnya.

“Tolonglah anak saya yang sakit. Saya tidak punya uang untuk membelikan obat,” kata orang itu.

“Aduh, kau datang telambat, Pak Tua. Baru saja uangku yang sedikit ini dipakai untuk keperluan sehari-hari. Coba saja kalau satu jam lalu kamu datang, mungkin aku bisa membantumu,” kata si Kikir berbohong.

Orang itu tahu betul bahwa si Kikir tak mungkin hanya punya sedikit uang. Ia pun datang kerumah si Dermawan dan mendapatkan bantuan itu dengan mudah.

“Pakailah untuk membeli obat, dan tak usah memikirkan untuk mengembalikannya dengan cepat.”

Pada suatu hari ada seekor burung kecil yang terjatuh di pangkuan si Dermawan.

“Hai burung kecil, tampaknya engkau luka, apakah ada elang atau pemburu menyerangmu?”

Burung kecil itu tampak sangat mengibakan. Sayapnya luka parah dan tak bisa terbang. Si Dermawan dengan sabar merawat luka burung kecil itu. Memberinya makanan dan sangkar yang sangat bagus.

“Biarlah kamu beristirahat sampai lukamu sembuh, ucapnya.

Suatu hari burung kecil itu mulai berkicau dengan riang. Si Dermawan melihat burung itu mulai sehat dan pulih dari luka. Ia mengambilnya dari sangkar itu dan melepaskannya.

Sekarang kau boleh terbang kealam bebas,” ujarnya sambil melepas burung itu.

Selang beberapa waktu burung itu kembali kepadanya dan memberikan sebijih benih pohon semangka kepada si Dermawan. Benih itu pun ditanam di kebun miliknya. Tak beberapa lama pohon semangka tumbuh subur dan berbunga. Namun meskipun tumbuh subur tapi hanya setangkai saja buahnya.

Ketika buah itu siap dipetik, si Dermawan dengan senang memanennya. Alangkah terkejut ketika buah yang besar itu berat pula. Ketika si Dermawan membelah buah semangka itu ternyata isi dalamnya penuh dengan bijih emas! Maka, dengan bijih emas itu si Dermawan membeli rumah bagus dan kebun yang luas.

Mendengar itu si Kikir kontan iri. Ia meminta pegawainya untuk mencari burung kecil dan melukainya. Si Kikir berlagak baik hati menolong dan merawat burung itu, dan melepaskannya saat sudah pulih dari luka. Suatu hari burung itu membalas “kebaikan” sang kikir dengan bijih semangka untuk ditanam di kebun si Kikir.

Saat buah sudah tua dan masak, si Kikir memanennya. Ketika buah semangka itu dibelah, bukan bijih emas yang keluar, melainkan lumpur dan kotoran yang serba busuk bertumpahan mengotori lantai rumah, dinding dan tubuh si Kikir. Bau itu tak hilang beberapa hari yang membuat si Kikir selalu menyebarkan bau busuk setiap berada di sekeliling orang lain.

**LEMBAR KERJA SISWA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V/1

Hari/Tanggal : .....

Nama Kelompok:

- 1. \_\_\_\_\_ 4. \_\_\_\_\_
- 2. \_\_\_\_\_ 5. \_\_\_\_\_
- 3. \_\_\_\_\_

Tugas : Diskusikanlah dengan teman kelompokmu untuk mengisi kotak dibawa ini!

Pertanyaan	Jawaban
1. Siapa nama tokoh-tokoh di dalam cerita rakyat Burung dan Semangka?	
2. Cerita Rakyat Burung dan semangka digolongkan ke dalam jenis cerita rakyat apa?	
3. Nilai Amoral apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Burung dan Semangka?	
4. Tuliskan nilai moral apa saja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari cerita rakyat Burung dan Semangka?	
5. Tulislah kembali cerita rakyat yang telah kamu simak dengan menggunakan bahasamu sendiri.	



**KUNCI JAWABAN**

Pertanyaan :	Kunci Jawaban
1. Siapa nama tokoh-tokoh di dalam cerita rakyat Burung dan Semangka?	Si Kikir dan si Dermawan.
2. Cerita Rakyat Burung dan semangka digolongkan ke dalam jenis cerita rakyat apa?	Dongeng
3. Amoral apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Burung dan Semangka?	Serakah, berbohong, dan iri hati.
4. Tuliskan nilai moral apa saja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari cerita rakyat Burung dan Semangka?	Nilai berbagi, dan menyayangi dan melindungi binatang.

**a. Rubrik Penilaian Kognitif**

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat “Burung dan Semangka.”	5
2. Siswa dapat mengungkapkan tema dari cerita rakyat “Burung dan Semangka.”	5
3. Siswa dapat menemukan nilai amoral dalam cerita rakyat “Burung dan Semangka.”	5
4. Siswa dapat menuliskan nilai-nilai dari cerita rakyat “Burung dan Semangka” yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	5
5. Siswa dapat menuliskan kembali cerita rakyat “Burung dan Semangka” dengan bahasa sendiri. a. Keruntutan Isi Cerita a) Runtut ( 5)	10

b) Kurang Runtut (3) c) Tidak Runtut (2) b. Kebahasaan a) Baik (5) b) Kurang Baik (3) c) Tidak Baik (2)	
Total Skor	50

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

**b. Rubrik Penilaian Afektif**

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Keaktifan	4 : Sangat Baik
2. Minat Belajar	3: Baik
3. Ketepatan Mengerjakan Tugas	2: Cukup
4. Etika Sopan Santun	1: Kurang

**c. Rubrik Penilaian Psikomotrik**

Aspek yang Dinilai	Skor	Bobot
1. Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok secara lisan dengan artikulasi dan intonasi yang sangat jelas.	10	7
2. Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok secara lisan dengan artikulasi dan intonasi yang cukup jelas.	7	

3. Siswa mempersentasikan hasil diskusi kelompok secara lisan dengan artikulasi dan intonasi yang kurang jelas.	5	
Total Skor	Skor x Bobot = 70	

Skor yang diperoleh

Nilai Akhir =-----x 100

Skor maksimal

Catatan Refleksi :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta,.....2013,

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

Guru

\_\_\_\_\_  
(NIP.            )

\_\_\_\_\_  
(NIP.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV, disimpulkan bahwa nilai moral dan amoral yang terdapat dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa yaitu nilai moral terbagi menjadi empat kategori; (1) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia manusia dengan diri sendiri, (3) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama, dan (4) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan amoral terbagi menjadi empat kategori; (1) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, (2) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama, dan (4) amoral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa relevan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dasar, karena buku tersebut memenuhi lima kriteria yang dapat menumbuhkan perkembangan jiwa anak. Lima kriteria tersebut yaitu; perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional, dan perkembangan konsep cerita.

#### 5.2 Implikasi

Analisis nilai moral dan amoral dalam buku “*Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*” karya Dea Rosa, membuktikan kumpulan cerita

rakyat terdapat dalam buku tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Dasar (SD), karena setiap cerita dari buku tersebut memberikan nilai moral dan amoral yang dapat membina perkembangan kejiwaan anak, terutama nilai baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan bidang pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dalam memahami nilai-nilai moral dan amoral yang terdapat dalam karya sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD).

### 5.3 Saran

Saran yang bisa peneliti berikan semoga karya tulis jauh dari sempurna ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa dan peneliti lain, serta dapat menjadi sumber referensi bagi ilmu sastra terutama dalam memahami nilai moral dan amoral dalam cerita rakyat. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia maupun guru sekolah dasar (SD) diharapkan dapat mengembangkan silabus dan RPP yang telah disusun dalam skripsi ini menjadi lebih sempurna sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu juga diharapkan bagi guru SD dapat memilih cerita rakyat yang tepat sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar (SD).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- BNSP. 2006. *Pedoman Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Berliani, Riris. 2011. *Nilai-nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat: Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SD Kelas V Semester I*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Indonesia (untuk Anak di Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Konperensi Wali Gereja Indonesia.2000. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Hadiwardoyo.1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mardiatmadja.1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugriantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Nuridin.2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

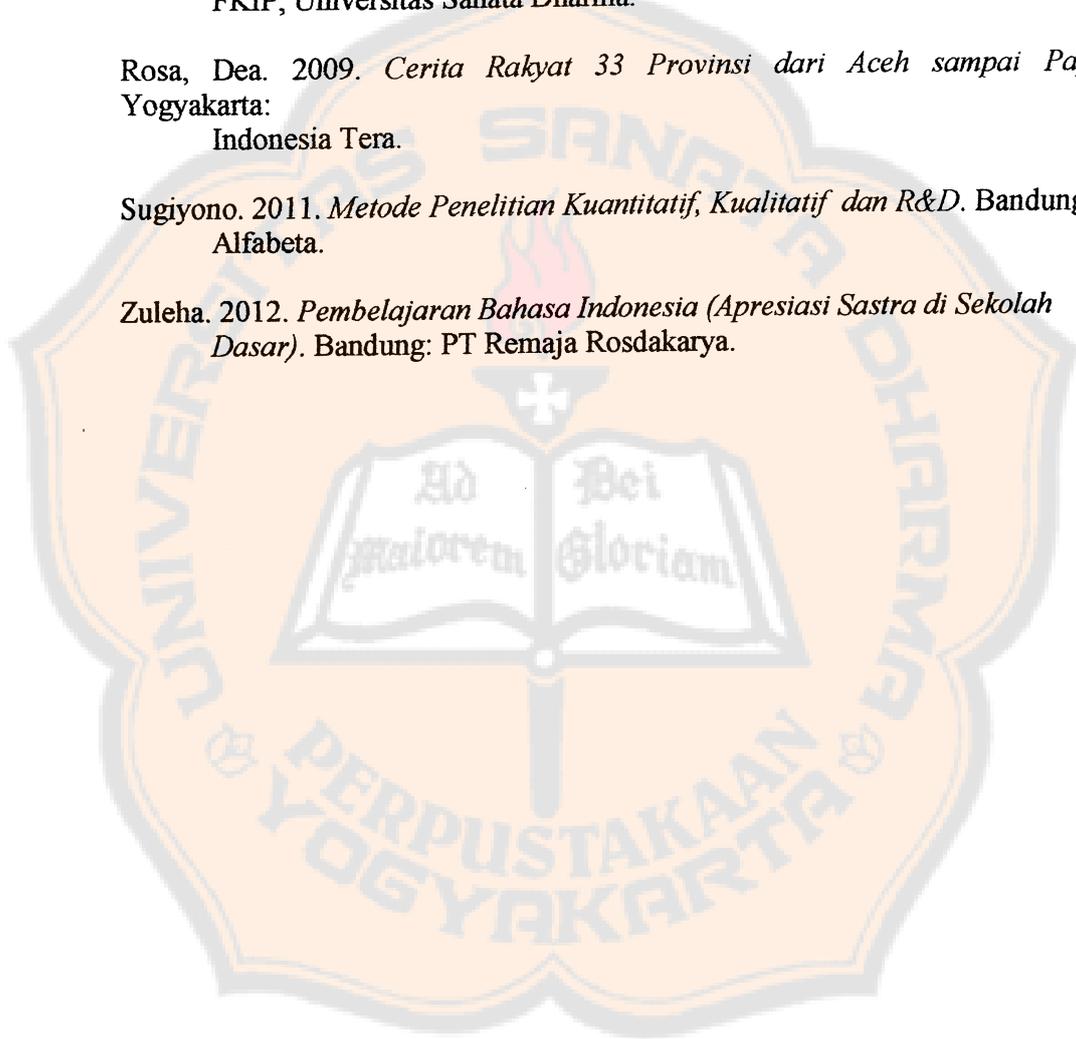
Poespoprodjo.1986. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*.  
Bandung: Remadja Karya CV.

Purwitasari. 2010. *Tokoh, Tema, Nilai Moral, Cerita Rakyat Si Pahit Lidah Serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Rosa, Dea. 2009. *Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*.  
Yogyakarta:  
Indonesia Tera.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.

Zuleha. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia (Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



**BIODATA PENULIS**

Nicke Afra lahir di Nanga Pinoh 7 Mei 1991. Memulai pendidikan formal di SDN 36 Tengkejau, dan selesai pada Tahun 2002. Setelah lulus SD, ia melanjutkan SMP di SMP Setya Budi Nanga Pinoh, dan selesai Pada Tahun 2005. Pendidikan SMA ia selesaikan pada Tahun 2008 Di SMA Santa Maria Nanga Pinoh.

Tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus pada tahun 2013 dengan skripsi berjudul *Analisis Nilai Moral dan Amoral dalam buku "Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh Sampai Papua" Karya Dea Rosa dan Relevansinya dalam pembelajaran Sastra di SD kelas V Semester I.*